Harlequin® Koleksi Istimewa

PENNY JORDAN

BEDDING HIS VIRGIN MISTRESS

MERAYU SANG KEKASIH

MERAYU SANG KEKASIH

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENNY JORDAN

MERAYU SANG KEKASIH

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

KOMPAS GRAMEDIA

BEDDING HIS VIRGIN MISTRESS
by Penny Jordan
© 2005 Penny Jordan
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events,
or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

MERAYU SANG KEKASIH
Alih bahasa: Iingliana
GM 406 01 09 0042
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Foto Cover: © olly/Shutterstock
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 4–5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Desember 2009

208 hlm; 18 cm

ISBN-13: 978 – 979 – 22 – 5233 – 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

DIAM-DIAM Carly melirik pesta campuran kecil yang ia rencanakan dalam perannya sebagai rekanan di salah satu perusahaan *event organiser* paling bergengsi dan eksklusif di negara ini, dan bertanya-tanya berapa lama lagi ia harus menunggu sebelum bisa pergi. Ini pesta ulang tahun ke-40 seorang bankir dan pria itu memilih mengadakannya *di* London Nightclub CoralPink. Bukan tempat yang akan dipilih Carly, tetapi dalam bisnis ini pelanggan selalu benar, jadi hal itu berada di luar kekuasaan Carly.

Walaupun, sekarang ini saja, Carly bisa melihat istri kliennya mulai kelihatan kurang senang karena besarnya perhatian yang ditujukan sang suami kepada wanita-wanita cantik yang ada di depan mata. Sudah ada setengah lusin botol sampanye Cristal kosong di meja mereka, dan salah satu pria menyapa gadis yang berjalan lewat, mengundang gadis itu bergabung. Campuran buruk libido

pria dan emosi istri mulai timbul di dalam kelab yang dibanjiri hormon panas, pikir Carly lesu.

Sejak awal Carly sudah menolak tugas ini, tahu bahwa ia takkan menyukai tugas ini. Ia lebih suka jenis acara yang diawasinya akhir pekan kemarin—pesta ulang tahun ke-80 kejutan penuh kegembiraan untuk seorang nenek cerdas yang direncanakan oleh keluarga besarnya. Carly harus mengatur keuangan dengan sangat teliti untuk memastikan semua rencana mereka bisa disesuaikan dengan anggaran yang rendah, dan Carly sangat bangga dengan hasil akhirnya.

Sebentar lagi, istri Mike Lucas pasti akan meledak jika pria itu tak berhenti menggoda gadis muda yang dirangkulnya. Carly cepat-cepat bangkit dan berjalan ke arah pria itu, bertekad meredakan situasi sebelum segalanya lepas kendali.

Ricardo tak tahu kenapa ia membiarkan dirinya dibujuk datang ke sini. Ia sudah tak berminat lagi pada tawaran perjanjian bisnis yang membawanya ke sini. Aku benci acara-acara seperti ini, acara ketika para pria kaya dan tak bermoral dikejar-kejar wanita serakah dan tak bermoral, pikirnya sinis.

Perhatian Ricardo terpaku pada tamu-tamu yang duduk di meja beberapa meter darinya. Sekelompok pria empat puluhan, berperut gendut dan berkeringat akibat kombinasi panasnya kelab dan pengaruh wanita-wanita muda berpakaian mini yang berkeliaran di ruangan itu. Para istri dan pasangan pria-pria itu mungkin lebih muda daripada wanita-wanita yang berlalu-lalang, tetapi mereka sama sekali tak bisa dibandingkan dengan para gadis muda yang dipelototi para pria itu—kecuali satu orang. Wanita yang ini lebih muda daripada yang lain-

nya, tetapi dia wanita dewasa dan bukan gadis muda. Sementara Ricardo mengamati, wanita itu bangkit dari kursi dan berjalan berputar ke sisi lain meja, tempat salah satu pria mulai meraba-raba wanita berambut cokelat dan berkaki panjang yang sedang terkikik yang baru saja dipesankan sebotol sampanye oleh si pria.

"Mike." Carly tersenyum sambil mencondongkan tubuh ke arah pria itu, dengan strategis menempatkan dirinya di antara Mike dan gadis tak dikenal itu.

"Halo, seksi. Mau sampanye?"

Mike Lucas mencoba mencengkeramnya, menarik Carly ke lututnya dan meletakkan tangannya di payudara Carly.

Carly langsung membeku, amarah penuh peringatan berkilat-kilat dalam tatapan yang ditujukannya kepada pria itu, tetapi Mike terlalu mabuk untuk menyadari hal tersebut. Masih tersenyum lebar, Mike menarik gadis berambut cokelat tadi mendekat. Tidak seperti Carly, si gadis menunjukkan dengan jelas bahwa ia menikmati perhatian itu.

"Lihat apa yang kudapat," seru Mike kepada teman-temannya, sebelah tangan di payudara Carly dan tangan lain di payudara gadis itu. Ia meraba payudara mereka dengan gerakan tidak ahli dan memamerkan diri dengan suara mabuk, "Hei, cocok tidak untuk *threesome*?"

Mata Ricardo yang disipitkan memperhatikan adegan kecil yang tidak menyenangkan itu. Melihat wanita-wanita menjual tubuh mereka bukan hal baru baginya. Ia tumbuh di daerah kumuh di Naples, dan wanita-wanita ini—wanita-wanita manja dan malas ini, dengan pakaian karya desainer dan perhiasan Cartier mereka—sepanjang pengetahuan Ricardo, lebih rendah daripada wanita penghibur di lorong-lorong Naples.

Ia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri, melempar setumpuk uang ke meja. Pria yang mengundangnya ke kelab itu sedang bicara kepada seseorang di bar, tetapi Ricardo tidak repot-repot pergi ke sana dan berpamitan sebelum keluar dari kelab.

Sebagai miliuner, ia tidak perlu memikirkan sopan-santun yang mengatur tindakan orang-orang lain yang tidak terlalu kaya.

Ricardo menatap koran yang ditinggalkan di meja oleh asisten pria paling senior di antara empat asisten pribadinya. Ia membaca koran itu sambil meneguk kopi hitam kental dari cangkir keduanya, seperti biasa. Beberapa jenis rasa bisa didapatkan, tetapi rasa-rasa lain tak bisa dihancurkan atau disangkal. Ia mengernyit, ekspresi campuran antara amarah dan keangkuhan terlihat seperti petir dalam kegelapan matanya yang hitam.

Ia bukan pria tampan dan manis, tetapi ia pria yang bisa memberi perintah dan jelas menarik perhatian visual dari orang lain—terutama wanita, yang bisanya langsung menyadari aura sensual maskulin yang jelas dan menantang yang dipancarkannya.

Ricardo mengambil koran pertama, membuka halaman-halamannya dengan gerakan tidak peduli dan menghina sampai menemukan apa yang diinginkannya. Seulas senyum, sebenarnya tak lebih daripada sederet gigi putih yang terlihat sinis di tengah kehangatan warna kulit yang menyatakan keturunan Italia-nya, tersungging di bibirnya walaupun tidak tampak di matanya ketika ia melirik "Daftar Orang Terkaya" yang banyak dibicarakan dan baru direvisi itu.

Ia tak perlu mencari terlalu jauh untuk menemukan namanya sendiri. Nama-nama yang berada di atas namanya memang bisa dihitung dengan satu tangan.

Ricardo Salvatore, miliuner. Perkiraan harta... Ricardo tertawa pendek dan muram ketika menatap angka yang jauh lebih rendah dibandingkan kekayaan aslinya.

Di bawah namanya juga terdapat dua baris kalimat yang menggambarkan dirinya dengan tepat sebagai pria lajang berusia 32 tahun, dan dengan tidak benar menyatakan bahwa kekayaannya merupakan warisan dari pamannya. Kalimat lain menawarkan informasi bahwa, mengingat sumbangan besarnya kepada berbagai yayasan amal, gosip beredar bahwa Ricardo Salvatore akan diberi gelar kesatria.

Sekarang Ricardo benar-benar tersenyum.

Kesatria! Bukan pencapaian yang buruk bagi orang yang menjadi yatim piatu sejak ibunya yang masih muda dan berdarah Italia serta ayahnya yang berdarah Inggris meninggal dalam kecelakaan kereta api, apalagi jika akhirnya orang tersebut tumbuh sendiri di daerah kumuh terparah di Naples. Itu cara yang keras dan terkadang brutal untuk tumbuh dewasa, tapi kadang-kadang Ricardo merasa lebih menghormati dan mengagumi teman-temannya ketika remaja daripada orang-orang yang kini bergaul bersamanya.

Ikatan keluarga dan persahabatan dekat bukanlah hal-hal yang pernah menjadi bagian dalam hidupnya, tetapi Ricardo tidak merasa kehilangan. Sebenarnya ia justru sangat menyukai kesendiriannya, juga kebebasannya dari tuntutan orang lain. Sejak kecil ia belajar bagaimana caranya bertahan hidup—dengan mendengarkan dan mengamati—dan bagaimana cara membuat aturan-aturan sen-

diri dalam menjalani kehidupannya. Ia mendapatkan kekuatan dari dalam dirinya, bukan dari pendapat orang-orang tentang dirinya. Saat itu Ricardo baru berumur delapan belas tahun, sangat kompetitif dan ambisius, ketika mempertaruhkan dan memenangkan uang yang membuatnya bisa membeli kapal *container* pertamanya.

Ia menjatuhkan koran itu ke meja, meraih dokumen bertuliskan "Akuisisi Potensial" di sebelahnya dan mulai membaca cepat. Ricardo selalu mencari akuisisi baru yang menjanjikan untuk menambah portofolionya, dan Prêt a Party sangat cocok untuk tujuan tersebut.

Ia pertama kali mendengar tentang perusahaan itu ketika seorang kenalan bisnis mengungkitnya dalam obrolan sambil lalu, berkomentar bahwa keluarganya berteman dengan pemilik Prêt a Party yang masih muda. Sebenarnya, karena sudah mengenal Marcus Canning dengan baik, Ricardo agak terkejut pria yang memiliki ketajaman bisnis baik itu tidak melihat sendiri potensi bisnis Prêt a Party.

Ia hanya mengangkat bahu. Alasan-alasan Marcus hingga tidak mengambil tindakan terhadap potensi Prêt a Party sama sekali tidak menarik perhatian Ricardo. Ricardo adalah pemburu alami, dan, seperti pemburu lain, ia menikmati ketegangan yang memacu adrenalin dalam pengejaran, sama seperti ia menikmati pembunuhan yang tak bisa dihindari pada akhirnya.

Prêt a Party mungkin hanya "pembunuhan" kecil, tetapi bagi Ricardo pengejaran itu akan tetap dipersiapkan dan direncanakan dengan hati-hati.

Cara biasa untuk mendapatkan laporan detail suatu industri sama sekali tak disukai Ricardo; salah satunya karena cara tersebut cenderung membuat pemburu lain

menyadari minatnya, dan alasan lainnya karena ia lebih suka metode dan naluri pribadinya.

Hal pertama yang ingin dilakukannya adalah mencari tahu sebanyak mungkin tentang cara kerja bisnis itu—seberapa efisien, seberapa menguntungkan, dan seberapa rapuhnya untuk pengambilalihan—agar bisa menentukan besarnya keuntungannya. Orang yang paling tepat untuk menceritakan hal tersebut kepadanya, tentu saja, adalah si pemilik, Lucy Blayne, tetapi wanita itu mungkin tidak akan memberikan informasi kepada pembeli potensial perusahaannya. Karena itulah Ricardo sudah memutuskan untuk pura-pura menjadi klien potensial. Jenis klien cerewet yang ingin tahu segala hal tentang cara kerja dan pengaturan komisi sebelum setuju memberikan pekerjaan kepada Prêt a Party. Jenis klien yang berkeras melihat sendiri kemampuan organisasi Prêt a Party terlebih dahulu.

Tentu saja, agar sikap-sikap "eksentrik" ini disambut baik Ricardo harus menggantungkan umpan wortel besar dan lezat di depan Lucy Blayne.

Dan itulah tepatnya yang akan dilakukan Ricardo.

"Carly! Untunglah kau sudah kembali! Di sini benar-benar kacau!"

Saat memasuki kantor Prêt a Party yang canggih namun berantakan di Sloane Street, salah satu wilayah kelas atas di London, Carly menyadari dengan masam bahwa keadaan pasti kacau karena mantan teman sekolahnya yang kini menjadi atasannya—Lucy Blayne yang berhati baik dan manis—terlalu sibuk untuk bertanya pada Carly bagaimana acara kemarin malam berjalan.

Seorang gadis cantik namun terlihat ketakutan—pegawai baru—berlari ke sana kemari, mencoba mengatasi dering telepon yang tak ada hentinya. Sementara itu dua gadis lain, yang bukan pegawai baru, sedang meyakinkan klien-klien mereka dengan serius bahwa ya, semua persiapan untuk acara besar mereka ditangani dengan baik.

"Kita sibuuuuk sekali—pesta peluncuran yang kita lakukan untuk kau-tahu-siapa, si Gadis Penting dalam usaha perhiasan, mendapat publikasi di Vogue. Nick membawa banyak bisnis baru untuk kita," kata Lucy penuh semangat.

Carly tidak berkata apa-apa. Sebisa mungkin ia berusaha tidak membiarkan Lucy tahu betapa ia tidak menyukai Nick, dan tentu saja ia tidak mungkin mengatakan alasannya kepada temannya itu. Lucy tergila-gila pada suami barunya, dan Carly tahu temannya akan sangat terluka kalau tahu Nick mencoba merayu Carly beberapa hari setelah Lucy memperkenalkan pria itu ke dalam bisnis ini.

"Oh!" Gadis muda cantik tadi terdengar kaget dan hampir menjatuhkan gagang telepon.

"Ini Duke of Ryle," katanya pada Lucy dengan dramatis, menggunakan logat Inggris kelas atas. "Dan dia ingin bicara denganmu."

Lucy memutar bola mata. "Jangan menghilang dulu, ada hal penting yang harus kubicarakan denganmu," katanya cepat pada Carly, sebelum berkata dengan riang, "Uncle Charles—menyenangkan sekali. Bagaimana kabar Aunt Jane?"

Sambil tersenyum menghibur ke arah gadis muda yang kebingungan dan malu itu, Carly berjalan melewati

meja-meja kerja di sebelah luar kantor dan menuju kantor pribadinya yang kecil, menarik napas dengan lega ketika melangkah ke dalam lingkaran kedamaiannya sendiri.

Secarik kertas di meja menarik perhatiannya dan Carly tersenyum lebar ketika membaca catatan kecil itu.

HATI-HATI—Lucy sedang superpanik—Jules

Mereka bertiga—Lucy, Julia, dan Carly sendiri—adalah teman satu sekolah, dan Carly tahu bahwa Jules, sama seperti Carly sendiri, awalnya sangat ragu ketika Lucy memberitahu mereka bahwa dia ingin mendirikan perusahaan *event organizer*.

Tetapi Lucy bisa sangat persuasif kalau memang mau, dan karena—seperti yang dikatakan Jules—mereka berdua tidak punya pekerjaan lain, dan Lucy, berkat dana perwaliannya yang besar, bisa mendirikan bisnis itu dan memberikan gaji yang sesuai, mereka tak bisa menolak.

Sekarang, tiga tahun kemudian dan dengan cukup terkejut, Carly terpaksa mengakui bahwa bisnis Lucy kelihatannya mulai berpotensi untuk sukses besar. Yang penting aku harus terus memaksa mereka untuk memegang teguh kenyataan dan menghemat pengeluaran bisnis, pikir Carly.

"Sudah kembali!"

"Jules!"

"Jadi, bagaimana acara kemarin malam?"

Carly meringis ekspresif. "*Well,* singkatnya kita bilang saja bahwa wartawan tabloid yang memotret Mike Lucas dengan sebelah tangan di depan rok rancangan Matthew

Williamson yang dipakai the Honourable Seraphina Ordley dan tangan lainnya mencengkeram payudaraku yang jauh lebih tidak berharga dan terbalut gaun sutra Armani yang sudah berumur lima tahun, sudah belajar dari kesalahannya. 'Kau tak boleh memotret keponakan perempuan salah seorang pemilik saham terbesar perusahaan tempatmu bekerja dalam pose yang lebih cocok bagi kontestan gagal dalam acara *Big Brother.*'"

"Ordley?" Jules tertegun. "Kalau begitu wanita itu anggota keluarga Harlowe." Karena Jules merupakan cucu seorang *earl*, dia menghafal *Burke's Peerage* (silsilah bangsawan) di luar kepala. "Kata orang, moto keluarga Harlowe seharusnya adalah 'Nama sesuai dengan sikap'. Itu gelar Charles II," Jules menjelaskan. "Charles II membagi-bagikan gelar seperti membagi-bagikan permen kepada selir-selir yang sudah dicampakkannya. Kau tidak tersenyum," tuduh Jules pada Carly.

"Kau juga tidak akan tersenyum kalau kau yang ada di sana semalam."

"Oh. Seburuk itukah?"

Ketika Carly tidak menjawab, melainkan hanya menatapnya, Jules tersenyum lebar. "Oke, oke, aku minta maaf. Seharusnya aku yang ikut pesta itu, aku tahu, tapi aku mundur dan memintamu menggantikanku... Apakah dia benar-benar meremas payudaramu, Carly? Apa yang kaulakukan padanya?"

"Aku mengingatkan diri sendiri bahwa malam itu menghasilkan keuntungan £ 6.000 bagi kita."

"Ah."

"Lalu aku menjatuhkan sebotol Cristal yang masih penuh ke selangkangannya."

"Oh!"

"Ini tidak lucu, Jules," protes Carley ketika temannya mulai tertawa. "Aku sangat menyayangi Lucy dan aku berterima kasih karena dia mengikutsertakan aku dalam rencananya—seperti ketika dia memutuskan untuk memulai bisnis ini. Tapi jika menyangkut acara-acara seperti kemarin..."

"Itu salah satu ide Nick, bukan?"

"Ya," Carly membenarkan dengan ketus.

"Dan akhir pekan itu—apakah kau berhasil menyempatkan waktu untuk menemui... mereka?"

Carly mengernyit. Mereka sangat dekat sampai tidak ada lagi rahasia di antara mereka, walaupun begitu kebiasaannya dalam hal kesetiaan sudah mendarah daging dalam diri Carly.

Jules—atau the Honourable Julia Fellows, itu gelarnya—menyentuh lengan Carly dengan lembut, dan Carly menyingkirkan sikap diamnya.

"Mengerikan," ujar Carly singkat. "Sampai sekarang pun aku merasa mereka belum benar-benar paham. Aku sangat kasihan pada mereka. Mereka kehilangan begitu banyak—tanah dan semuanya—padahal prestise tinggal di sana sangat penting bagi mereka. Dan sekarang, ini."

"*Well,* setidaknya berkat dirimu mereka masih punya tempat bernaung."

"Dower House." Carly memberengut. "Mereka benci tinggal di sana."

"Apa? Kalau aku memikirkan kau sudah merendahkan diri demi mendapatkan hipotek dan membelinya untuk mereka—oh, yang benar saja, Carly."

"Aku mungkin tak mampu memberikan gaya hidup dengan pakaian desainer, tapi aku tak pernah merendahkan diri. Berkat dirimu, aku bisa tinggal di salah satu

bagian paling trendi di London tanpa perlu membayar sewa. Aku memiliki pekerjaan yang kusukai, bisa berjalan-jalan..."

Awalnya Carly menolak tawaran murah hati Jules agar mereka bertiga berbagi apartemennya—bertiga artinya Jules, Carly, dan kebiasaan "Aku mengalami hari yang buruk dan aku harus berbelanja" Jules yang buruk. Orang lain makan cokelat, atau bertengkar dengan ibu mereka; tapi Jules membeli sepatu.

Tetapi memangnya siapa Carly hingga bisa mengejek kebiasaan orang lain yang menimbulkan rasa aman bagi mereka? Sejauh yang bisa Carly ingat, ia sudah hidup berhemat: keeping-keping *penny*, lalu uang sakunya... uang rasa nyaman. Bukannya uang itu bisa memberikan rasa aman sekarang ini. Akibat banyaknya kebutuhan orangtua angkatnya, rekening bank Carly selalu kosong.

"... dan beban di pundakmu yang seharusnya tidak ada," Carly mendengar Jules berkata dengan nada protektif.

Mengabaikan komentar Jules, Carly berujar, "Kuharap aku bisa tinggal lebih lama. Aku merasa bersalah meninggalkan mereka."

"*Kau* yang merasa bersalah? Itu gila. Carly, kau tidak berutang apa pun kepada mereka. Apalagi kalau aku memikirkan apa yang mereka lakukan kepadamu!"

"Maksudmu seperti memberiku pendidikan terbaik?" tanya Carly lirih.

Pada saat-saat seperti inilah Carly menyadari celah lebar di antara dirinya dan kedua temannya. Walaupun mereka mengenyam pendidikan yang sama, mereka terlahir dalam dunia berbeda.

"Kau juga harus membayar untuk itu," kata Julia protektif.

Carly tidak menjawab. Bagaimanapun, itu benar—tetapi bukan dalam pengertian yang disebutkan Julia. Bayaran yang dianggapnya terlalu besar adalah kesadaran bahwa ia akan selalu ditakdirkan menjadi orang luar, orang yang tidak cocok—di mana pun.

Julia memeluk Carly lagi.

Julia yang cantik dan berambut cokelat, dan Lucy yang lembut dan berhati baik—Carly selalu iri pada mereka, sama seperti ia iri pada semua gadis lain di sekolah: gadis-gadis yang tahu pasti bahwa mereka menempati tempat yang tepat dalam dunia mereka. Tidak seperti Carly. Carly tahu dirinya tidak berhak berada dalam lingkungan yang asing dan kaya-raya itu. Segala sesuatu tentang dirinya menyatakan bahwa ia tidak dan tidak akan bisa menyesuaikan diri. Saat itu ia merasa sangat terasing—seperti penipu, pengemis, seseorang yang hidupnya telah dibeli! Dan, tentu saja, dengan sangat cepat semua orang tahu kenapa Carly ada di sana.

"Kadang aku bertanya-tanya apa yang kulakukan dalam bisnis ini." Lucy mengembuskan napas ketika bergabung dengan mereka.

"Hanya kadang-kadang?" Carly menggodanya.

Lucy tersenyum lebar.

"Kita punya calon klien besar sebentar lagi. Nick dalam perjalanan ke sini bersamanya."

Diam-diam Carly memalingkan wajah ketika melihat bayangan dalam mata Julia. Julia-lah yang memperkenalkan Nick kepada Lucy, dan kadang-kadang Carly bertanya-tanya apakah Nick, dengan pesona tersembunyinya yang mengilap namun sangat tidak menarik bagi Carly, juga membuat Julia rapuh terhadap pesona itu, sama seperti Lucy. Apakah aku terlalu sinis jika mencemaskan

kemungkinan bahwa Nick menikahi Lucy lebih karena dana perwalian, kekayaan, serta posisi keluarga Lucy dalam masyarakat dan bukannya karena benar-benar jatuh cinta? pikir Carly. Demi kebaikan Lucy, Carly berharap kemungkinan kedualah yang benar, tetapi segalanya terjadi begitu cepat—terlalu cepat menurut Carly. Dan sekarang di sinilah Nick, pria yang tidak ia sukai dan tidak ia percayai, mengambil peran yang sangat penting dalam bisnis ini.

"Seberapa besar?" tanya Carly.

"Jules, tolong panggilkan salah satu gadis itu," pinta Lucy. "Aku benar-benar butuh *espresso*! Raksasa. Ternyata dia mengenal Marcus—dan bisa kaubayangkan bagaimana perasaanku tentang itu!"

Marcus Canning adalah *bête noir* Lucy: teman keluarga yang juga salah seorang penanggung jawab dana perwalian Lucy dan yang, bertentangan dengan harapan Lucy, berkeras meminta laporan tentang setiap aspek bisnis Prêt a Party sebelum menyetujui investasi Lucy dalam bisnis ini. Secara pribadi, menurut Carly, baik sekali memiliki Marcus Canning—dengan reputasinya yang terkenal dalam masalah finansial—dalam bisnis mereka, dan Carly bangga serta senang ketika pria itu memujinya pada pertemuan keuangan mereka yang terakhir karena cara Carly menjalankan sisi administrasi dan keuangan dalam bisnis Prêt a Party.

"Dan, tentu saja, kalau dia memberikan tugas kepada kita, kita akan melakukannya dengan sangat baik!" Carly mendengar Lucy berkata antusias.

"Siapa orang itu, dan apa yang dia inginkan?" sela Julia.

"Namanya Ricardo Salvatore. Dia superkaya, dan

kisahnya benar-benar tentang orang miskin yang berubah jadi kaya. Ada artikel di salah satu halaman koran Minggu tentang dirinya dua bulan lalu. Dia tumbuh besar di Naples dan sudah jadi yatim piatu sejak kecil. Tapi dia kabur dari panti asuhan ketika berumur sepuluh tahun dan berkeliaran dengan sekelompok anak yang hidup dari mencuri dan meminta-minta, bisa dibilang mereka merampok agar tetap hidup. Sekarang dia jadi milyuner dan memiliki—di antara banyak hal lain—tiga jasa pelayaran mewah yang sangat sukses. Dia ingin kita mengatur pesta pribadi dan hal-hal semacam itu untuk orang-orang yang mengikuti pelayaran di beberapa vila di seluruh penjuru dunia. Vila-vila itu juga miliknya—dan dalam salah satu kasus, bahkan pulau tempat vila tersebut berada.

"Tadi dia sudah menelepon, pada saat yang sangat tidak tepat. Malah, ketika kami masih tidur di rumah." Lucy memberengut, lalu tertawa. "Nick yang malang... *well*... Pokoknya, Nick baru saja menelepon untuk mengingatkan bahwa mereka dalam perjalanan ke sini. Ricardo memberitahu Nick bahwa sebelum membuat keputusan apa pun, dia ingin mengamati berbagai acara yang sudah kita rencanakan, sebagai tamu tambahan tak resmi."

"Apa? Kau akan membiarkan dia datang ke pesta orang lain tanpa diundang?" tuntut Carly terkejut. "Menurutmu itu bijaksana?"

"Kurasa kebanyakan klien kita takkan menolak jika mendapat tamu tambahan seorang miliuner!" kata Lucy membela diri. "Lagi pula, Nick sudah memberitahunya bahwa kita bisa memenuhi permintaannya, dan yang penting, Carly, lebih masuk akal kalau kau yang menemaninya."

"Aku?"

"Salah satu dari kita harus menemaninya," jelas Lucy. "Di samping itu..." Ia menggigit bibir. "Dengar, jangan salah paham, tapi kupikir kau punya lebih banyak kesamaan dengannya daripada kami, dan dia akan merasa lebih nyaman bersamamu."

Carly butuh beberapa detik untuk memahami kata-kata Lucy, dan ketika ia paham, wajahnya memanas.

"Aku mengerti." Carly tahu suaranya tegang dan tajam, tetapi ia tidak bisa menahannya. "Maksudmu karena pria itu sukses berkat usahanya sendiri, bukan karena mendapat uang dari warisan dan bukan—"

"Oh, sial. Aku sudah tahu kau akan salah paham." Lucy mengerang. "Ya, dia *memang* sukses karena usahanya sendiri, Carly—lebih tepatnya milyuner yang berhasil karena usaha sendiri—tapi bukan itu maksudku! Ini tidak ada hubungannya dengan kelas sosial! Aku ingin *kau* yang menemaninya karena aku tahu kau akan memberikan kesan yang lebih baik padanya daripada orang lain. Kenyataannya, dia suka semua hal yang kausukai—membaca, museum, galeri. Dan sangat penting bagi kita untuk membuatnya terkesan dan mendapatkan bisnis darinya." Ia terdiam, lalu berkata pada mereka berdua, "Aku tidak ingin mengatakan ini kepada kalian, tapi kenyataannya adalah keadaan kita tidak sebaik yang terlihat dari luar. Gudang kita terbakar awal tahun ini, dan itu menghancurkan banyak barang kita..."

"Tapi semuanya diasuransikan!" protes Carly.

Lucy menggeleng.

"Tidak, semuanya tidak diasuransikan. Menurut Nick, penawaran yang kauajukan terlalu tinggi, dan dia memintaku menunda pembayaran premi asuransi sampai

dia menanyakan perusahaan asuransi lain," kata Lucy sedih. "Kupikir Nick sudah mengasuransikan kita pada perusahan baru, tapi aku salah, dan tentu saja, sayang sekali, asuransi yang dulu kita punya sudah lewat masanya."

Carly mengernyit. Lucy terlihat dan terdengar tegang serta resah. Ia tidak bisa menahan diri bertanya-tanya apakah Lucy mencoba melindungi Nick dengan menyalahkan diri sendiri atas keteledoran pria itu.

Seharusnya Carly berterima kasih kepada klien potensial yang belum dikenal ini karena memberinya kesempatan untuk melarikan diri—walaupun hanya sementara—dari perasaan tidak nyamannya yang terus bertambah tentang cara Nick menggunakan rekening perusahaan seperti rekening pribadi. Lucy sudah menyatakan dengan jelas bahwa Nick akan mendapat *carte blanche*—hak istimewa—untuk menarik uang dari rekening itu kapan pun pria itu mau, dan Carly tak bisa mengajukan keberatan. Nick mengabaikan kecemasan Carly mengenai penarikan dana yang melebihi jumlah uang di bank, beralasan bahwa kekurangan itu akan ditebus dengan dana perwalian Lucy, tetapi bagi Carly rasanya tidak profesional menghambur-hamburkan uang untuk membayar bunga atas penarikan dana berlebih itu.

"Mereka akan tiba beberapa menit lagi. Ya Tuhan, kuharap kita mendapatkan klien ini." Lucy menguap. "Aku saaangat capek—dan kami akan makan malam dengan orangtua kami malam ini. Bagaimana dengan kalian? Ada rencana?"

"Hanya kelas menulis," jawab Carly.

"Aku tak mengerti kenapa kau masih menghadiri kelas itu," kata Julia masam.

Awalnya mereka memutuskan untuk menghadiri kelompok menulis itu bersama-sama, sesuai saran Julia—terutama, pikir Carly, karena Julia saat itu berkencan dengan penulis novel sastra yang sedang naik daun. Tetapi setelah dua minggu, kisah cinta itu pupus dan Julia mengambil cuti panjang untuk mengunjungi saudara perempuannya di Australia, hingga hanya Carly yang menghadiri pertemuan mingguan itu.

"Mmm..."

"*Well,* tidak ada ruginya melewatkan satu pertemuan, kan? Kecuali, tentu saja, sekarang giliran Miss Pope membacakan salah satu puisinya?" Julia tertawa geli.

Carly mencoba menampilkan raut wajah mengancam, namun gagal.

"Puisi-puisinya memang jelek," ia membenarkan, ikut tertawa.

"Tugas apa yang diberikan Profesor kepada kalian kali ini?" kata Julia sambil menggigil pelan. "Bukan soal sampah lagi, kan?"

"Bukan," Carly menegaskan dengan hati-hati, "bukan soal sampah. Sebenarnya malah soal fantasi seksual!"

Menakjubkan sekali reaksi yang bisa ditimbulkan kata *seks*, pikir Carly muram ketika kedua temannya langsung menoleh menatapnya.

"Fantasi seksual?" tuntut Lucy. "Apa maksudmu seperti... membayangkan seks dengan pria idaman?" Ia mulai tertawa. "Kenapa?"

"Profesor Elseworth ingin kami memperluas imajinasi dan membawanya ke dimensi baru."

"Saat ini, seks jenis apa pun adalah fantasi bagiku," komentar Julia murung, lalu menambahkan, "Tapi aku tidak bisa membayangkan *kau* menulis tentang fantasi

seksual, Carly. Maksudku, kau belum pernah benar-benar melakukannya, kan?"

Carly menunjukkan giginya dengan senyum palsu yang galak.

"Tidak, memang tidak. Dan aku tidak akan melakukannya sampai aku menemukan orang yang tepat!"

"*Well,* oke—maksudku, aku tidak punya masalah soal itu—tapi bagaimana kau bisa menulis tentang fantasi seksual kalau...?"

Carly memandang Julia dengan tatapan membunuh.

"Aku akan menggunakan imajinasiku. Itulah inti latihan ini," katanya pada Julia dengan harga diri besar.

"Lebih baik kau daripada aku!"

"Tidak boleh bicara soal seks selama jam kerja," Lucy mulai menggoda dengan serius, dan Carly merasa lega ketika pembicaraan berhenti saat pegawai terbaru mereka tiba sambil membawa *espresso* untuk Lucy.

Sejujurnya, Carly akan sangat senang jika punya alasan untuk tidak menghadiri kelas menulis dan mengerjakan tugasnya. Ia jelas tak ingin menulis tentang fantasi seksual—atau seks apa pun. Ia tahu ada halangan antara dirinya dan kenikmatan potensial itu. Tetapi bagaimana ia bisa menyerahkan diri dengan bebas dan terbuka, mencintai seorang pria kalau ia bahkan tak bisa membayangkan menceritakan luka emosionalnya kepada pria itu? Bagaimana bisa ada keintiman sejati kalau Carly sendiri sangat takut? Sangat takut dinilai lalu ditolak? Bukankah kejadian-kejadian seperti yang dialaminya kemarin malam menegaskan apa yang selalu ia pikirkan dan takuti? Menyerahkan dirimu dan cintamu kepada manusia lain berarti menyerahkan dirimu untuk dinilai tidak cukup baik, tidak bisa diterima, tidak berharga,

dan berakhir pada penolakan. Dan sejak kecil Carly sudah tahu betapa sakit rasanya ditolak.

Rencana Carly dalam hidup adalah berfokus pada keamanan emosional dan finansial: membangun karier, menikmati kebersamaan dengan teman-temannya, berjalan-jalan—kalau mampu melakukannya—tetapi selalu memastikan dirinya tak pernah melakukan kesalahan dengan jatuh cinta.

Carly sudah memutuskan bahwa dirinya hanya akan menjalin hubungan seksual jika bertemu dengan pria yang secara fisik didambanya dengan gairah dan dahaga yang hebat—pria yang ia yakin bisa berbagi kenikmatan fisik bersamanya dalam hubungan yang tidak membawa risiko kesehatan. Predator seksual sama sekali bukan pilihan. Dan Carly juga harus seratus persen yakin bahwa dirinya tidak akan pernah mengambil risiko terlibat secara emosional dengan pria itu. Ditambah dengan kenyataan bahwa ia bahkan tidak mencari pria teladan ini secara aktif, dan sepertinya sudah menjadi kesimpulan umum bahwa kemungkinan besar ia akan tetap menjadi perawan.

Bukannya prospek itu membuat Carly merasa terganggu.

2

"DAN kau yakin permintaanku bukan masalah bagimu, Nick? Aku tahu kau tak punya banyak staf," kata Ricardo blakblakan.

"Tentu saja tidak. Kata Lucy, Carly langsung setuju. Malah, dia yang memohon." Nick tertawa. "Dan kurasa tak seorang pun bisa menyalahkannya. Bagaimanapun, kalau kau terbiasa mendapatkan yang terbaik dalam hidup, lalu tiba-tiba semua itu hilang, dan kau wanita menarik, kurasa kau pasti ingin menghabiskan waktu dengan pria kaya."

"Dia sedang mencari suami kaya?"

Nick tersenyum lebar.

"Siapa yang bicara tentang pernikahan? Pokoknya, naiklah ke kantor dan akan kukenalkan kau kepadanya."

"Kupikir tadi kaubilang dia rekanan istrimu?"

"Pegawai. Mereka bertiga—Lucy, Julia, dan Carly—adalah teman sekolah. Tetapi baik Julia maupun Carly tidak menanamkan uang dalam usaha ini."

"Jadi dari segi keuangan, rekanannya adalah—"

"Hanya aku dan Lucy," Nick memberitahunya.

"Biasanya Carly yang menangani masalah keuangan dan administrasi, tapi jujur saja, menurutku dia tak cukup mampu menanganinya. Sebenarnya, dengan menyingkirkannya dariku selama satu atau dua minggu, kau memberiku bantuan besar. Aku jadi bisa membereskan masalah keuangan perusahaan ini. Lucy sangat setia kepada teman-temannya—kau pasti tahu tipe wanita seperti Carly, cantik dan tak punya otak." Nick mengangkat bahu. "Aku tak ingin bicara terlalu banyak tentang dia. Pokoknya, Carly takkan menyusahkanmu—dia wanita yang cantik, dan juga penurut, kalau kau mengerti maksudku—terutama kalau kau memperlakukannya dengan murah hati. Seperti yang tadi kubilang, Carly punya tujuan tersendiri."

"Apakah kau bicara dari pengalaman pribadi?" tanya Ricardo datar.

"Apa? Astaga, tidak. Aku pria yang sudah menikah. Tapi bisa dibilang dia memberitahuku bahwa dia bersedia kalau aku menginginkannya," bual Nick.

Nick tahu benar Carly tidak menyukai dirinya, dan ia terhibur memikirkan jebakan yang dibuatnya untuk wanita itu. Menjelek-jelekkan Carly takkan membahayakan diriku, Nick malah memberikan selamat kepada diri sendiri. Yang pasti, Carly takkan bisa mengadu kepada Lucy.

"Carly sangat pintar membuat orang lain membayari tagihannya—seperti yang sudah diketahui baik Lucy maupun Julia. Dia bahkan berhasil tinggal gratis di apartemen Julia. Kalau tidak menemukan pria kaya yang bisa membiayainya, gaya hidup yang dijalaninya karena bekerja untuk Prêt a Party adalah hal terbaik kedua. Se-

luruh tiket perjalanan dan akomodasi kelas satu yang disediakan para klien, ditambah lagi bergaul dengan para tamu." Nick mengedip ke arah Ricardo. "Cocok untuk wanita sepertinya. Begitu aku memperkenalkannya kepadamu, aku akan memintanya menjelaskan acara-acara kami sehingga kau bisa memilih acara-acara mana saja yang ingin kauhadiri."

"Bagus sekali." Dalam hati, Ricardo memutuskan bahwa Nick lebih terdengar seperti mucikari daripada pengusaha. Ataukah dalam bisnis ini kedua hal itu berjalan beriringan?

Mereka sudah tiba di kantor Prêt a Party, dan Nick membukakan pintu untuk Ricardo.

"Ah, itu dia Carly," kata Nick. "Akan kupanggil dia."

Tidak mungkin Carly pura-pura tak mendengar panggilan Nick, ia harus menghampiri dan berjalan ke arah pria itu dengan enggan. Ia mengenakan pakaian kantor biasa, celana jins dan *T-shirt*—celana jinsnya membalut ketat kakinya yang ramping dan panjang, tetapi yang menyebalkan adalah *T-shirt* yang menegaskan lekuk payudaranya tertarik lepas dari pinggiran celana jinsnya yang berpotongan rendah. Itu bahaya yang sering dihadapi kalau tinggi tubuhmu kira-kira 177 sentimeter, dan hal itu memperlihatkan sedikit perutnya yang datar dan keemasan. Sedapat mungkin, Carly berolahraga lari—biasanya sendiri, tetapi kadang bersama sekelompok pelari amatir—dan tubuhnya memiliki keanggunan sensual yang bahkan tidak disadarinya.

Rambut tebal panjang, berwarna cokelat madu, dengan *highlight* alami, berayun-ayun di bahu saat ia berjalan tenang ke arah Nick—lalu berhenti sedetik ketika melihat pria yang berdiri di samping Nick.

Kalau Carly sedang mencari kekasih—dari sisi seks, maksudnya, karena ia tak menginginkan pria untuk alasan lain—maka pria itu jelas ia inginkan. Ia bisa merasakan kekuatan sensualitas pria itu dari tempatnya berdiri; ia bahkan hampir bisa menghirupnya. Dan itu adalah aroma yang memusingkan. Jauh lebih kuat daripada sampanye mana pun, pikir Carly pusing.

Wanita yang rapuh—tentu saja bukan Carly—tak mungkin menolak pria seperti itu. Pria itu seperti godaan nyata yang hidup dan bernapas bagi semua wanita. Kecuali Carly. Ia sudah melindungi diri dari bahaya-bahaya semacam itu.

Ricardo mengernyit, langsung mengenali, ketika mengamati Carly berjalan ke arah mereka dan dengan dingin ia tiba pada dua keputusan.

Yang pertama adalah ia bermaksud membawa wanita itu ke ranjangnya, dan yang kedua wanita itu merupakan segala hal yang paling tidak ia sukai dari kelas sosial dan jenis wanita seperti itu.

Carly sangat cantik dan percaya diri. Dari kata-kata Nick, Ricardo tahu Carly adalah wanita yang menilai pria dari dompetnya dan seberapa banyak yang bisa dia ambil dari dompet itu. Dengan kata lain, pengeruk harta.

"Halo, Cantik. Izinkan aku memperkenalkanmu kepada Ricardo—oh, omong-omong, Mike Lucas meneleponku untuk mengatakan betapa dia menikmati saat kau menemaninya semalam," kata Nick sambil merangkul bahu Carly dan menariknya mendekat.

Sambil membebaskan diri, Carly mengulurkan tangan kepada Ricardo dan tersenyum tulus. Bagaimanapun, pria inilah yang akan membebaskannya dari saat-saat bersama Nick yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan.

Well, wanita itu jelas tidak buang-buang waktu, pikir Ricardo sinis ketika menyambut tangan yang diulurkan Carly, lalu menjabatnya dengan tegas.

"Ricardo ingin melihat daftar acara yang akan kita selenggarakan supaya bisa memutuskan yang mana yang ingin dihadirinya. Kau bisa menggunakan kantorku, Carly," kata Nick ramah.

Kantor Nick? Carly harus berpaling. "Kantorku", seperti yang disebut Nick, adalah kantor Carly sampai pria itu datang. Bahkan sebenarnya, ruangan itu masih kantor*ku*, pikir Carly, karena hanya aku yang bekerja di sana. Nick hanya muncul untuk meminta Carly ikut menandatangani cek.

Carly tersenyum sambil menunjukkan jalan ke ruang kecil terpisah tempatnya bekerja. Ricardo sudah tak bisa menghitung berapa banyak wanita yang tersenyum kepadanya seperti yang dilakukan Carly saat ini—dengan kehangatan dan janji—terutama wanita-wanita setipe Carly. Wanita-wanita kelas atas yang mendapat pendidikan kelas satu dan manja, yang jijik dengan gagasan memenuhi kebutuhan diri sendiri, yang tujuan hidupnya adalah mencari pria yang secara finansial bisa memenuhi gaya hidup mereka.

Mata Ricardo menyipit. Predator wanita merupakan risiko biasa bagi pria yang dicap oleh pers sebagai "orang kaya". Ricardo sudah menyadari hal ini sejak lama. Ia berumur 22 tahun dan baru menjadi miliuner ketika bertemu pertama kali dengan tipe wanita muda berketurunan baik yang percaya bahwa pria seperti dirinya—pria yang sukses karena usaha sendiri—akan dengan senang hati menghabiskan uang untuk berhubungan dengan wanita-wanita seperti itu demi mendapatkan prestise sosial.

Wanita itu adalah saudara perempuan pengusaha muda sukses yang bekerja sama dengan Ricardo. Awalnya Ricardo berpikir dirinya salah mengira, wanita itu tak mungkin mendekatinya dengan cara demikian terbuka. Saat itu Ricardo masih naif. Wanita itu mengusulkan acara makan siang yang mahal, kenang Ricardo, serta acara belanja sore yang lebih mahal lagi, menunjukkan jam tangan Rolex yang dia inginkan. Seperti orang tolol, Ricardo kembali ke toko dan membelikan jam tangan tersebut begitu wanita itu meninggalkannya dan kembali kepada si saudara laki-laki. Saat itu Ricardo, dengan lebih bodoh lagi, keluar dari hotel dan pindah ke *suite* besar, memesan sampanye dan makanan paling mahal yang bisa dipikirkannya, lalu menghabiskan banyak sekali waktu berkhayal tentang kenikmatan yang akan terjadi di antara mereka berdua. Ia akan bercinta dengan wanita itu seperti yang belum pernah dialaminya, lalu, pada pagi harinya, ia akan mencium wanita itu sampai terbangun dan memberi kejutan jam tangan itu...

Dengan cepat Ricardo diempaskan kembali ke bumi ketika, bukannya merasa senang atas belaian lembutnya, wanita yang dikaguminya malah berkata dengan licik untuk "cepat-cepat" lalu bersungut-sungut sampai Ricardo mengeluarkan jam tangan hadiah itu. Pukulan terakhir terhadap harga dirinya adalah kata-kata saudara lelaki wanita itu, yang dengan kejam menyatakan bahwa saudara perempuannya sudah bertunangan dengan pria tua yang kaya raya. Untungnya, walaupun khayalannya hancur lebur, hati Ricardo tetap aman, dan seluruh pengalaman itu memberinya pelajaran berharga: satu-satunya perbedaan antara wanita-wanita manja kelas atas dengan para wanita penghibur di Naples adalah wanita-wanita

penghibur itu tak punya pilihan selain menjual diri jika mereka ingin memberi makan anak-anak mereka.

Ricardo belum pernah bertemu dengan wanita yang bergairah kepadanya dan tidak bergairah pada uangnya, walaupun pada awalnya wanita itu akan membantah dengan keras. Malah, jika Ricardo tidak begitu pemilih, ia tahu bahwa lebih murah menyewa pelayanan profesional daripada memuaskan tuntutan finansial wanita sosialita yang berbagi ranjang dengannya. Ketika Ricardo mengetahui bahwa kekasih terakhirnya berselingkuh dengan pria miliuner lain yang cukup tua menjadi kakek wanita itu, Ricardo semakin yakin bahwa tak ada wanita yang terlalu cantik atau terlalu berpendidikan untuk tidak akan memanfaatkan "asetnya" demi keamanan finansial.

Ricardo akan membawa Carly ke tempat tidur, memastikan mereka berdua menikmati pengalaman itu, dan hanya sampai di situ. Kenapa aku tidak boleh mengambil keuntungan atas diri Carly? pikir Ricardo. Carly wanita yang cantik, dan sudah lama sekali Ricardo tidak berhubungan seks, tetapi posisi sosial Carly sama sekali tak berpengaruh bagi Ricardo, ataupun membuatnya terkesan—malah sebaliknya.

"Ini daftar acara mendatang, sekaligus lokasinya," kata Carly agak terengah, setelah ia mencetak daftar itu dari komputer.

Carly tidak menduga akan begitu menyadari aura sensual Ricardo yang kuat dan seakan menyerbunya. Carly tidak terbiasa dengan pria seperti ini, ada lilitan asing di perutnya dan sensasi memusingkan di kepalanya. Ia tegang dan gelisah, seolah entah bagaimana seluruh tubuhnya bekerja dengan sangat cepat, lebih sadar.

Ini hanya karena hormonku merespons hormonnya, kata Carly pada diri sendiri. Kantorku terlalu kecil untuk mereka berdua.

Dari sudut mata, Carly melihat Ricardo melepaskan jas, dan Carly menyadari bahwa ia menahan napas karena terpesona. Di balik kemeja katunnya yang bagus itu, Carly bisa melihat tubuh Ricardo yang keras berotot. Carly baru saja membaca artikel di majalah yang menyatakan bahwa pria yang mencukur bulu dada adalah tren terbaru. Pria ini jelas tidak berlangganan majalah itu.

Si penulis artikel menjelaskan teori bahwa wanita tidak menyukai gesekan bulu pria di kulit mereka. Carly membasahi bibirnya. Kabut panas sensual sudah muncul di kulitnya. Di balik *T-shirt*, payudaranya yang tertutup bra tiba-tiba terasa nyeri, puncak payudaranya mendesak bahan ketat itu.

Bagaimana ia bisa memikirkan gagasan-gagasan sensual yang begitu hebat tentang pria yang baru saja ditemuinya? Pasti karena tadi ia bicara masalah seks dengan Lucy dan Jules. Ya, pasti itu sebabnya; pikirannya jelas lebih terfokus pada seks daripada biasa.

Ricardo masih membaca daftar yang diberikan Carly, jelas-jelas tidak menyadari apa yang dialami Carly, dan tentu saja Carly senang—benarkah? Bagaimanapun, Carly bukan jenis wanita yang akan kesal jika pria tidak menunjukkan ketertarikan kepadanya.

Karena sampai sekarang ia belum bertemu pria yang tepat?

"Kalau kau memberitahuku jenis acara apa yang kaurencanakan, aku mungkin bisa memilih acara-acara terbaik yang bisa kauhadiri," Carly menyarankan dengan cepat.

"Aku belum membuat keputusan."

Carly menatap kosong pada pria itu. Ia langsung berasumsi bahwa, seperti klien-klien mereka yang lain, pria ini pasti sudah memikirkan acara yang spesifik.

Ricardo membiarkan dirinya menyunggingkan senyum kecil yang sinis. Kalau rencananya berjalan lancar, acara pertama yang akan diselenggarakan Prêt a Party adalah pesta untuk merayakan akuisisinya. Tetapi tentu saja ia tidak akan menceritakan hal itu kepada Carly. Wanita itu, seperti yang sudah diputuskan Ricardo, akan jadi salah satu "aset" berlebih dalam bisnis yang harus disingkirkan sejak awal.

"Kudengar kau yang bertanggung jawab atas administrasi dan tagihan dalam bisnis ini?"

"Hmm, ya..."

"Kau pasti sangat teratur kalau bisa melaksanakan tugas-tugas itu dan masih sempat menemani para klien di acara mereka."

"Biasanya aku tidak menemani klien. Aku hanya menggantikan orang lain, kadang-kadang."

Carly menjawab seolah-olah dia dipaksa melakukan semua itu, pikir Ricardo sinis. Tentu saja Ricardo tahu itu tidak benar.

"Carly, ibumu menelepon. Dia ingin kau meneleponnya—Oh, maaf." Gadis muda yang menyerbu ke dalam kantor Carly berhenti tiba-tiba, wajahnya merona ketika menyadari bahwa Carly tidak sendirian.

"Tidak apa-apa, Izzie, aku akan meneleponnya nanti. Terima kasih." Tetapi sementara mengucapkan terima kasih kepada gadis itu, jantung Carly tenggelam di balik senyumnya yang profesional. Ia tahu apa yang diinginkan ibu angkatnya. Lebih banyak uang.

Carly berusaha sebaik mungkin, tetapi kenyataannya wanita itu tak paham cara mengelola uang. Kekayaan yang dulu dimiliki ayah angkat Carly habis tertelan gaya hidup mewah dan investasi yang tidak bijaksana. *Stroke* membuat ayah angkatnya tidak bisa bekerja, jadi Carly mendapati dirinya harus membantu mereka sebisa mungkin. Tetapi hal itu tidak gampang. Ibu angkatnya menerima setumpuk tagihan dan menangis karena tak bisa melunasinya—seperti anak kecil dan bukan orang dewasa. Penderitaan dan keputusasaan mereka membuat Carly merasa sangat bersalah—terutama ketika...

Aku sangat beruntung memiliki teman-teman seperti Lucy dan Jules, pikir Carly penuh perasaan. Sekarang ia memang bisa berhubungan cukup baik dengan orangtua angkatnya, tetapi dulu tidak begitu. Tanpa Lucy dan Jules, apa yang mungkin kulakukan untuk melarikan diri dari penderitaan dan kesialan yang memenuhi masa kecilku? Bunuh diri? Carly jelas pernah mempertimbangkan pilihan itu.

Apa yang dipikirkan wanita itu? pikir Ricardo penasaran sambil mengamati kecemasan yang sesaat membayangi mata Carly sebelum wanita itu mengerjap untuk mengusirnya. Ricardo berdeham.

"Bagus. Ini acara-acara yang ingin kuhadiri."

Setelah mengenyahkan pikiran pribadinya, Carly mencondongkan tubuh ke seberang meja untuk melihat daftar yang diberikan pria itu kepadanya.

Ricardo memilih tiga acara: pesta pribadi di St. Tropez di atas kapal pesiar baru untuk merayakan pembelian kapal itu; acara media di Hamptons untuk meluncurkan majalah kelas atas baru, dalam acara itu orang kaya lama, baru, dan semua orang penting dalam dunia fesyen akan

diundang; serta pesta ulang tahun bintang *rock* senior di *château* Prancis miliknya.

Carly mulai mengerutkan kening.

"Ada yang salah?"

"Pesta kapal pesiar St. Tropez itu diadakan akhir pekan depan, hanya empat hari sebelum acara Hamptons. Mungkin sulit mengatur penerbangan dan jadwal perjalanan yang sesuai untuk kedua acara itu."

Carly selalu berusaha menghemat biaya—atau setidaknya itulah yang ia lakukan sampai Nick ikut campur. Mereka selalu memesan penerbangan-penerbangan murah untuk acara di luar negeri kalau mereka tidak dibiayai klien.

Ricardo mengangkat sebelah alis.

"Bukan masalah. Kita akan menggunakan pesawat pribadiku." Ia mengangkat bahu acuh tak acuh. "Salah satu asisten pribadiku bisa mengatur detailnya. Oh, dan mereka membutuhkan paspormu, secepat mungkin. Kudengar dari Nick bahwa biasanya kau sampai di lokasi satu hari sebelum acara dilangsungkan. Itu sesuai denganku, karena dengan begitu aku bisa melihat bagaimana segala sesuatu dijalankan."

Sudah tentu, pikir Ricardo.

Ricardo berdiri, dan Carly mengikuti. Pria itu begitu tinggi—begitu besar! Carly tiba-tiba menyadari keengganannya berjalan melewati pintu, karena hal itu akan membuatnya berdiri terlalu dekat dengan Ricardo. Terlalu dekat dengan pria itu? Kendalikan dirimu, Carly menasihati diri sendiri dengan tegas.

"Asisten pribadiku akan menghubungimu mengenai jadwal penerbangannya."

Carly berjalan tegas ke pintu. Ia hampir sampai di hadapan pria itu sekarang. Beberapa detik lagi ia akan

berjalan melewati pintu dan selamat. Selamat? Dari apa? Serangan pria itu? Pria itu tidak mungkin melakukannya, kata Carly pada diri sendiri dengan galak.

Lalu ia melakukan kesalahan dengan mendongak menatap Ricardo.

Rasanya seperti melangkah masuk ke dunia yang tak dikenal.

Jantung Carly berdetak keras di dalam dadanya seperti tong yang berputar-putar. Berlawanan dengan keinginannya, kepala Carly seakan berputar, bibinya terbuka ketika tatapannya terpaku pada bibir Ricardo. Bibir atas pria itu berbentuk bagus dan tegas, dengan gigi putih dan agak tidak rata, dan bibir bawah Ricardo...

Bibir bawah Ricardo. Sensualitas berkabut menggelapkan mata Carly yang biasanya bewarna abu-abu jenih saat menatap janji yang diberikan bibir penuh itu. Bagaimana rasanya mencium bibir itu di antara bibirku? Mengulumnya dalam ciuman-ciuman kecil, me...

"Sedikit peringatan..." kata Ricardo.

Carly bisa merasakan rona bersalah menjalari kulitnya sementara pikirannya menghapus bayangan-bayangan yang tak bisa dipahami itu.

"Kau harus merahasiakan tujuan kedatanganku di pesta-pesta itu, sepanjang waktu."

Ricardo memberi peringatan kepadaku tentang acara-acara itu—hanya itu! Carly mengembuskan napas lega.

"Ya—ya, tentu saja," Carly cepat-cepat setuju sambil berjalan melewati ambang pintu dengan kaki yang tiba-tiba jadi lemas.

Tetapi ia sangat menyadari keberadaan pria itu di belakangnya.

"Dan satu hal lagi."

"Ya?" tanya Carly sopan, langsung berbalik menghadap Ricardo.

"Kali berikutnya kau melihat bibirku seperti itu..." kata Ricardo lirih sambil tersenyum mengejek.

"Seperti apa? Aku tidak melihatnya seperti apa pun!" Carly tahu wajahnya terbakar perasaan bersalah, tetapi ia harus membela diri.

"Pembohong. Kau melihatnya, melihat*ku*, seolah kau tidak sabar untuk merasakannya dengan bibirmu sendiri. Seolah tidak ada yang lebih kauinginkan daripada aku mendorongmu ke pintu dan menguasaimu di sini dan saat ini juga. Seolah kau bisa merasakan tanganku di kulitmu, menyentuhmu, dan kau menyukainya. Seolah—"

"Tidak!" bantah Carly penuh emosi. Dan penyangkalannya jujur—ia tidak berpikir seintim itu!

Ia lega ketika melihat Lucy bergegas menghampiri mereka dan memperkenalkan diri kepada Ricardo.

Sudah lebih dari satu jam sejak Ricardo pergi, namun Carly masih memikirkan pria itu. Tetapi hanya wanita yang tak punya hormon yang tidak menyadari keberadaan Ricardo sebagai pria.

Dan itulah satu-satunya alasanku, kan? pikir Carly. Ia mendorong *keyboard*-nya ke belakang dan berdiri. Ia agak gemetar. Wajahnya panas dan tubuhnya terasa nyeri. Ia terkejut. Bersalah. Bahkan takut pada pintu yang dibukanya dalam benaknya sendiri, dan—bahkan lebih buruk lagi—sangat menyadari bahwa dirinya bergairah secara fisik. Secara fisik, tentu saja tidak secara emosi—itu tak mungkin. Bagaimanapun, ia sudah bersumpah

untuk tidak jatuh cinta, bukan? Tidak jatuh cinta; tidak menyerahkan diri secara emosional kepada orang lain; tidak mengambil risiko menghancurkan keamanan emosional yang diberikannya pada diri sendiri.

Ia mulai mondar-mandir di kantornya yang kecil. Masa kecil mengajarkan semua hal yang diketahuinya tentang rasa sakit akibat penolakan emosional. Ia sudah berjuang keras demi kesan protektif dan kepercayaan diri tenang yang dipancarkannya kepada orang lain, juga hak untuk mendapatkan rasa hormat mereka. Anak kecil menyedihkan dan membutuhkan kasih sayang yang merupakan dirinya yang dulu, sangat menginginkan persetujuan dan cinta, sudah hilang seluruhnya, dan itulah yang ingin dipertahankan Carly.

Jadi kenapa aku berpikir seperti ini? Tak ada yang mengancam kemandiriannya—apalagi Ricardo Salvatore, yang mungkin memiliki kebencian terhadap ikatan emosional sama seperti Carly, walaupun mungkin untuk alasan-alasan yang sangat berbeda.

3

CARLY melirik jam tangan—Lucy memberikan jam tangan Cartier Tank Francaise kepada Carly dan Jules sebagai hadiah Natal pada tahun pertama bisnis mereka memperoleh keuntungan—lalu membungkuk dan meraih pegangan kopernya.

Mobil yang dikirim Ricardo Salvatore untuk menjemputnya akan tiba tepat dua menit lagi. Sudah waktunya pergi.

Ia mengangkat koper dari lantai, sedikit meringis muram, mengingat bagaimana Lucy menyerbu ke kantor pada Kamis pagi kemarin dan mengumumkan, "Ya Tuhan, Carly—aku baru sadar! Tidak ada pakaian yang pas untukmu di Lemari!"

"Lemari" adalah lelucon abadi di antara mereka, dan pada kenyataannya benda itu merupakan ruang kecil di rumah orangtua Lucy di London yang menampung pakaian-pakaian glamor yang dipakai Lucy dan Jules,

yang memiliki tinggi dan postur tubuh sama, saat mereka "bertugas" dalam acara-acara khusus.

Pakaian-pakaian itu—semuanya buatan desainer terkenal—adalah pakaian bekas, diam-diam diperoleh dari berbagai sumber, dan menjadi topik penuh spekulasi di antara mereka.

"Lihat ini!" kata Lucy heran setelah ekspedisi terakhir mereka. Ia mengacungkan benda yang terlihat seperti saputangan bermanik-manik dengan tali leher. "Siapa yang mau membeli benda seperti ini?"

"Kau," kata Carly sambil tertawa.

"Ya, tapi *aku* hanya membayar lima puluh *pound* untuk ini—harga pakaian barunya lebih dari seribu *pound*."

"Sangat seksi," kata Jules.

"Menjijikkan," kritik Carly. "Vulgar dan norak."

"Mmm... *Well,* Nick yang melihatnya."

Tetapi Lemari tidak menyimpan pakaian yang cocok untuk Carly, dan karena itulah, pada Kamis itu, Lucy mengumumkan dengan tegas, "Ayo, Carly. Kita harus berburu!"

Carly sudah mencoba memprotes dan menolak, tetapi Jules dan Lucy benar-benar memaksa.

Hasil perburuan mereka di berbagai toko pakaian bekas dan pasar yang merupakan tempat favorit Lucy—hasil yang menghabiskan anggaran pakaian yang dikumpulkan Carly dengan sangat hati-hati—diambil dari binatu pagi ini dan kini tersimpan dalam koper Carly bersama pakaian-pakaiannya sendiri.

Carly mengingat-ingat dalam hati—setelan sutra putih dengan celana panjang yang dipuji-puji Lucy, dengan terpesona, sambil berkata, "Oh, ini sangat *retro*—gaya istri bintang rock tahun tujuh puluhan! Dan kau punya dada untuk ini, Carly."

Mungkin memang begitu, tetapi Carly jelas takkan mengenakan jaket itu tanpa baju dalam dan setengah terbuka! Juga ada dua gaun malam, dua-duanya begitu terbuka sampai-sampai Carly memutuskan akan memakai jaket sutra di atasnya.

Ia tidak terlalu suka pakaian renang karya perancang yang ditemukan Lucy. Pakaian itu dipotong-potong di berbagai tempat sampai Carly takut pakaian itu akan menampilkan lebih banyak kulit daripada bikininya yang paling tipis, tetapi setidaknya pakaian renang itu dipasangkan dengan celana panjang lebar selutut dan jaket senada.

Pakaian santainya yang klasik—pakaian linen dua potong yang disukainya untuk musim panas dan beberapa aksesori modern yang ditemukannya di toko-toko seperti Zara—semuanya sudah melewati proses pemeriksaan Lucy dan sudah dinyatakan sempurna untuk acara-acara yang akan dihadirinya.

Sambil menarik koper di belakangnya, Carly membuka pintu ke jalan dan melangkah ke bawah cahaya matahari siang.

Ricardo mengamati Carly dari tempatnya yang menguntungkan di kursi belakang limusin, sementara sopir menggerakkan mobil keluar dari pelataran parkir yang ditemukannya agak jauh di jalan.

Oh, ya, wanita itu memang contoh tipikal dari gaya hidup berkelas dan "tidak menghamburkan uang namun dibayari orang lain", pikir Ricardo sinis saat menatap Carly. *T-shirt* putih tanpa cela, celana jins biru ketat, rambut panjang berkilau, *make up* tipis, kacamata hitam, jam tangan yang memberi kesan "baik", sepatu *penny loafer*. Gadis terlalu-kurus dalam pakaian karya desainer

yang berjalan melewati Carly dengan sepatu berhak runcing dan mencengkeram tas tangan yang terlihat aneh itu jelas tak bisa dibandingkan dengan Carly. Karena Carly punya *kelas*.

Seperti apa wanita itu di tempat tidur?

Ricardo tak ingin membuang waktu terlalu lama untuk mencari tahu.

Ia berpikir tentang wanita sosialita lain dari masa lalunya, wanita yang ditemuinya ketika sikapnya mulai sinis tetapi belum mengeras sepenuhnya. Awalnya Ricardo menganggap wanita itu cantik, tetapi dia sama sekali tidak tampak cantik ketika Ricardo dengan datar menolak memenuhi tuntutan-tuntutan wanita itu yang terus bertambah—terutama ketika Ricardo menyadari bahwa salah satu tuntutan tersebut adalah cincin kawin, sebagai ganti keuntungan atas pernikahan ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi. Ricardo berkata pada wanita itu bahwa ia akan lebih memilih pelacur yang jujur.

Wanita-wanita seperti itu, seperti Carly, mungkin tidak terang-terangan menuntut uang sebagai ganti seks, tetapi yang mereka cari adalah pria paling kaya dan berstatus paling tinggi yang bisa mereka temukan—tubuh mereka diberikan demi nama belakang pria itu.

Pertukaran itulah yang membuat Ricardo muak, begitu juga orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya.

Ricardo sama sekali tak punya ilusi tentang wanita ataupun seks. Ia sudah hidup terlalu lama dan melihat terlalu banyak untuk hal semacam itu. Kekayaannya bisa membeli wanita mana pun yang diinginkannya, dan itu termasuk Carly. Carly sudah menyatakan *kesediaannya* dengan jelas pada pertemuan pertama mereka, dari cara wanita itu menatap bibir Ricardo.

Dia bahkan tidak mencoba tampak malu-malu! Wanita itu menatap Ricardo dengan terang-terangan dan berani. Kalau saja mereka bukan di kantor Carly, tatapan itu akan menjadi undangan terbuka bagi Ricardo untuk menyingkirkan *T-shirt* Carly dan menangkup payudara wanita itu di tangannya agar Ricardo bisa menyambut undangan yang disodorkan Carly.

Tatapan itu memberitahu Ricardo bahwa ia bisa menjelajahi dan menikmati tubuh Carly tanpa sedikit pun penolakan.

Kemudian pagi harinya wanita itu pasti mengharapkan bayaran—perhiasan, telepon dari toko eksklusif yang mengundangnya untuk memilih barang-barang mahal...

Begitulah cara kerja segala hal dalam dunia wanita seperti Carly.

Aku hanya membuang-buang waktu dengan Carly, Ricardo memperingatkan diri sendiri. Alasan utama untuk segala tindakannya kali ini adalah akuisisi potensial atas Prêt a Party, bukannya akuisisi seksual atas Carly Carlisle yang, walaupun belum diketahui wanita itu, akan menjadi salah satu orang pertama yang kehilangan pekerjaan di Prêt a Party.

Carly mengernyit ketika mobil besar dan elegan berwarna abu-abu metalik berhenti di sampingnya.

Limusin, begitu kata Lucy tadi, dan Carly membayangkan kendaraan besar berwarna hitam mengilap yang mencolok, bukan model mobil yang sederhana. Tetapi pintu belakang mobil terbuka dan Ricardo keluar.

"Kopermu hanya ini?"

Carly terpaku ketika Ricardo meraih koper itu, lalu memandang sopir dengan tatapan ragu.

"Charles sedang mengemudi. Dan aku sangat mampu

mengangkat koper," kata Ricardo datar, menjawab tatapan ragu Carly.

"Itu... koperku berat," ujar Carly, tetapi pria itu mengabaikannya, mengangkat koper dan memasukkannya ke bagasi seolah koper itu seringan bantal bulu.

Ricardo mengenakan *T-shirt* hitam dan celana panjang santai cokelat, otot lengannya mengeras ketika mengangkat koper Carly. Pria itu lebih terlihat seperti orang yang sering bekerja di luar ruangan dan bukannya duduk di balik meja kerja, pikir Carly, tidak rela mengakui respons yang timbul dalam dirinya begitu melihat Ricardo.

Setelah apa yang terjadi ketika Carly membiarkan imajinasinya berkeliaran, kini ia mencoba mengontrolnya dengan menjalani diet roti dan air, dan itu berarti tidak boleh memikirkan pengaruh Ricardo atas dirinya! Pria itu memang punya tubuh yang cukup bagus untuk bersikap *macho*—lalu kenapa? kata Carly pada diri sendiri dengan tenang.

Tetapi pemandangan punggung Ricardo yang terbalut kemeja hitam, membungkuk di atas bagasi yang terbuka, tiba-tiba diubah oleh pikiran Carly yang membangkang. Kini ia membayangkan punggung itu di atas tubuhnya, menimbulkan bayangan sensual yang begitu kuat sampai-sampai Carly merasa dirinya terpaku di tempat.

Jadi memang benar. Lututku *memang* bisa jadi lemas, pikir Carly beberapa menit kemudian setelah duduk setegak dan sekaku mungkin di kursi belakang mobil berkekuatan besar itu, dengan heran menyadari bahwa pikiran-pikiran pribadinya sama sekali tidak kaku. Secara refleks, semua kelas etiket di sekolah sudah pasti membuatnya "duduk tegak".

Wanita ini pintar, Ricardo mengakui pada diri sendiri. Sikap tubuh yang tenang dan menjaga jarak itu, yang menyatakan *Kejarlah aku* pasti berhasil untuk kebanyakan pria. Sayangnya, Ricardo bukan pria kebanyakan. Ricardo membuka tas kerja dan mengeluarkan beberapa dokumen.

Begitu mereka terbebas dari kemacetan lalu lintas kota, mobil besar itu mulai menambah kecepatan. Carly senang karena Ricardo sibuk dengan pekerjaannya, karena hal itu membuat Carly bebas memikirkan pekerjaannya sendiri, bukannya terpaksa mengobrol sopan dengan si calon klien.

Karena klien-klien Prêt a Party kali ini menggunakan kapal pesiar mereka sendiri sebagai tempat pesta, tidak ada pekerjaan konstruksi, misalnya tenda atau semacamnya, yang harus diawasi Carly. Koki dan para staf dapur merupakan koki dari katering kelas atas yang disediakan Carly. Semuanya sudah berada di kapal pesiar. Menu sudah disepakati, rancangan bunga sudah diputuskan—Carly akan mengadakan pertemuan dengan si penata bunga, yang juga sudah diterbangkan dari London.

Kedatangan dan pemberian tugas kepada penata rambut sang nyonya rumah, termasuk penata rias dan penata busana dari butik yang disukai wanita itu juga merupakan tanggung jawab Carly, ditambah seratus atau lebih tugas lain yang lebih kecil tetapi sangat penting.

Carly memiliki daftar setebal 2,5 sentimeter, kertas-kertasnya sudah diberi berbagai warna dan kode, di dalam kopernya, kebanyakan daftar itu sudah ia hafal di luar kepala.

"Kau jauh lebih baik daripada aku dalam hal ini," kata Lucy padanya dengan masam sebelum Carly pergi.

Carly hanya tersenyum, tetapi ia tahu itu benar.

Carly menggerakkan tubuhnya di kursi berlapis kulit itu. Konyol sekali betapa ia menyadari keberadaan Ricardo di dalam mobil bersamanya—dan lebih konyol lagi karena ia begitu menyadari pengaruh yang ditimbulkan pria itu kepadanya secara fisik. Kalau begitu sia-sia saja diet "roti dan air" itu!

Serangan hebat sensualitas Ricardo berhasil menembus pertahanan Carly, meninggalkan jejak-jejak kesadaran feminin. Celana jins Carly, yang biasanya terasa nyaman, tiba-tiba terasa sangat ketat, menempel di kulitnya dengan cara yang hanya bisa digambarkannya sebagai erotis, seolah ia dibelai tangan jantan yang ramping dan kuat.

Ia bisa merasakan rasa panas menjalari dirinya, gelombang-gelombang kecil dan berbahaya mendesak kulitnya yang sensitif. Ia menyilangkan kaki, lalu membukanya lagi. Tanpa sengaja lengannya menyapu payudaranya sendiri dan Carly langsung menyadari puncak payudaranya menegang.

Ini *gila.* Seolah kepribadian lain yang sangat sensual, asing, dan jelas tidak diundang terlepas dalam dirinya. Dan, yang lebih buruk lagi, kepribadian itu sepertinya ingin menguasai Carly! Ataukah sebenarnya sejak dulu kepribadian itu sudah ada dan yang membuat Carly sadar akan kepribadian itu adalah pertemuannya dengan Ricardo, ataukah indra-indranya sendiri yang membuatnya sadar akan pria itu?

Ini benar-benar gila.

Dengan lega Carly menyadari bahwa mereka sudah tiba di bandara. Mobil itu memperlambat laju dan membelok ke pintu masuk yang bertanda "Area Pribadi".

Seorang petugas berseragam melangkah keluar dari salah satu kantor dan menghampiri mobil

"Berikan paspormu," tuntut Ricardo sambil menoleh ke arah Carly.

Bodohnya, Carly belum siap untuk formalitas ini, dan butuh beberapa detik baginya untuk membuka tas, mencari paspor, lalu menyerahkannya kepada Ricardo.

Ketika Ricardo menerima paspor itu, tas Carly yang terbuka meluncur dari tangannya, menumpahkan koin, lipstik, dompet, serta beberapa barang pribadi lain ke jok kulit dan lantai mobil.

Dengan wajah panas, Carly membuka sabuk pengaman dan mencoba memungut semua barangnya secepat mungkin, tetapi lipstiknya meluncur dari jangkauan mengikuti gerak mobil ketika si sopir kembali melajukan mobil.

Ia kesal mendapati lipstiknya meluncur di sepanjang kursi kulit itu dan berhenti tepat di samping paha Ricardo.

Carly tak bisa mengambilnya tanpa menyentuh pria itu.

Ia membasahi bibir dengan ujung lidah.

"Bisakah aku mendapatkan lipstikku kembali, *please*?" Itu... Kau duduk di atasnya," kata Carly pada Ricardo.

"Apa?"

Tatapan Ricardo terlihat sangat maskulin dan bingung.

"Lipstikku!" ulang Carly. "Lipstikku jatuh dari tasku dan sekarang..."

Carly menatap kursi kulit itu penuh makna, sekaligus, entah bagaimana, berhasil menjauhkan tatapannya dari paha Ricardo.

Ketika mengulurkan tangan dan memungut tabung

kecil dan ramping itu, desahan Ricardo terdengar sangat kesal.

Carly lega sekali bisa mengembuskan napasnya yang tertahan sementara pria itu menyerahkan lipstik kepadanya. Carly mengulurkan tangan, terlalu memusatkan perhatian pada apa yang sedang dilakukannya sampai tidak menyadari lubang dalam di tarmak, yang tidak bisa dihindari sopir karena ada kendaraan melaju ke arah mereka.

Gerakan keras mobil itu melemparkan Carly ke arah Ricardo, membuatnya menubruk sisi tubuh pria itu. Udara dari dalam paru-parunya terdesak keluar seketika akibat kekuatan tubrukan itu, membuatnya setengah berbaring di tubuh Ricardo, wajahnya terbenam dalam *T-shirt* pria itu, tangannya mencengkeram lengan Ricardo dengan begitu memalukan.

Kejutan sensasi asing menerjang Carly sekaligus, seperti panah-panah tajam. Aroma maskulin pria itu, tekstur *T-shirt*-nya, dadanya yang keras di bawah pipi Carly, dan sesuatu yang disadari Carly sebagai bulu badan pria itu. Debar jantungnya yang pelan dan berat...

Jauh di dalam benak Carly, bayangan-bayangan yang tak diundang mulai terbentuk. Seorang pria—Ricardo—menggendongnya, perutnya telanjang, kulitnya keras di bawah jemari Carly. Carly bisa merasakan panas gairahnya sendiri terhadap Ricardo. Jemari Carly otomatis mengencang di lengan Ricardo, kukunya menusuk kulit Ricardo.

Tiba-tiba Carly tersentak sadar, dan merasa sangat malu pada apa yang ia lakukan. Dengan wajah panas, ia melepaskan lengan Ricardo dan menjauh, menolak menatap pria itu.

Ketika Carly kembali ke sisinya dalam mobil itu,

Ricardo juga mengubah posisi dan berpaling dari Carly, untuk menyembunyikan gairah yang juga dia rasakan.

Ricardo mulai menyadari bahwa dirinya sangat meremehkan pengaruh yang ditimbulkan Carly padanya. Mengakui kepada diri sendiri bahwa ia akan dengan senang hati berhubungan seks dengan Carly sangat berbeda dengan mengakui bahwa gairahnya kepada wanita itu jauh lebih mendesak daripada yang ia inginkan—dan, yang lebih buruk lagi, bahwa hal itu mengancam kendali dirinya. Ia tidak menginginkan desakan liar dari kebutuhan ini, rasa dahaga mendesak dan besar untuk mencengkeram wanita itu dan memenuhi dirinya dengan aroma serta rasa wanita itu; mencicipi wanita itu, dan...

Rasa nyeri di tubuh Ricardo semakin tinggi, dan ia harus membuka koran dan menyibukkan diri membaca koran itu untuk menyembunyikan kenyataan.

"Terima kasih, Charles."

Carly tak sempat melakukan lebih daripada sekadar tersenyum untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada sopir Ricardo sebelum pramugara berseragam rapi menuntunnya menaiki tangga ke pesawat jet pribadi yang sudah menunggu. Sementara itu Ricardo berhenti sejenak untuk berbicara kepada kapten pesawat—kapten *pria itu*, pikir Carly.

Ia sering mendengar Lucy bicara tentang betapa mewahnya bepergian dengan pesawat jet pribadi yang dimiliki sebagian klien mereka yang sangat kaya, tetapi ini pertama kalinya Carly mengalami sendiri hal itu.

Bagian interior pesawat jet itu lebih mirip apartemen

modern daripada pesawat mana pun yang pernah ditumpangi Carly. Nuansa warna kuning gading dan abu-abu dingin menegaskan sofa kulit hitam, dan si pramugara memberitahu Carly bahwa kamar tidur dan kamar mandi ada di bagian belakang ruang duduk.

"Galerinya ada di belakang kokpit, dan ada juga toilet lain—" Si pramugara berhenti sebentar untuk berujar resmi, "Selamat pagi, Sir."

Carly berbalik dan melihat Ricardo berdiri di ambang pintu.

"Pagi, Eddie. Apa kabar Sally dan si bayi?"

Terdengar kehangatan tulus dalam suara Ricardo yang menyentuh hati Carly.

"Mereka baik-baik saja. Sally sangat senang karena Anda bersedia menerbangkan orangtuanya ke sini untuk menemaninya selama proses kelahiran. Tadinya Sally mengira mereka takkan bisa datang."

Ricardo mengangkat bahu, lalu mengubah topik pembicaraan. "Kata Phil penerbangan kita kali ini akan lancar, ke Nice lalu ke New York." Ia berpaling kepada Carly. "Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan, tapi silakan memanggil Eddie kalau kau butuh sesuatu."

"Silakan duduk di sini, Madam, sampai kita tinggal landas," Eddie menyarankan dengan sopan kepada Carly, menunjukkan tempat di salah satu sofa.

Carly duduk dengan patuh.

"Mungkin saya bisa membawakan segelas sampanye untuk Anda?" kata si pramugara setelah menunjukkan kepada Carly cara menggunakan sabuk pengaman dan mengakses listrik serta telepon untuk laptop apabila Carly ingin menggunakan alat itu. "Kami juga punya Cristal yang sangat bagus."

Carly tak bisa menahan diri. Ia menggigil sedikit. "Air saja cukup," katanya tegas pada si pramugara.

Dari kursinya di depan meja di sisi lain kabin itu, Ricardo mengernyit. Kenapa wanita itu menolak sampanye? Jelas-jelas Carly sama sekali tidak ragu meminum sampanye pada malam ketika Ricardo melihatnya di CoralPink.

Sambil berterima kasih kepada Eddie atas air minumnya, Carly membuka laptop. Bukan hanya Ricardo yang punya pekerjaan. Lima menit kemudian, ketika pesawat jet melaju di landasan, Carly sudah sibuk membaca *e-mail*-nya—tetapi tidak terlalu sibuk sampai tidak menyadari keberadaan Ricardo.

Ia tak bisa melupakan pengaruh dari beberapa detik keintiman fisik di dalam mobil tadi. Otot perutnya langsung menegang, seolah menolak respons yang dirasakannya, mulutnya mengering.

Eddie berkata bahwa pesawat jet ini dilengkapi kamar tidur... Rasa nyeri dalam diri Carly semakin tajam, mengencang, dan mulai menjalar.

Pesawat jet itu meninggalkan tarmak dan Carly menahan napas, memaksa diri untuk tidak memikirkan Ricardo.

"Aku ingin menanyakan beberapa hal tentang aspek-aspek tertentu dalam cara kerja bisnis Prêt a Party."

Dengan patuh Carly menyingkirkan daftar yang sedang dipelajarinya. Bagaimanapun, Ricardo adalah klien potensial.

"Jika aku menyewa Prêt a Party untuk menyelenggarakan acara, siapa yang bertanggung jawab menyusun pembiayaan?"

"Aku yang akan melakukannya," sahut Carly cepat.

"Dan apakah kau melakukannya dengan mencari pemasokmu sendiri? Ataukah orang lain—misalnya Lucy—yang menyediakan pemasok?"

"Biasanya aku yang menyediakan pemasok. Kami sudah cukup lama ada dalam bisnis ini sehingga kami sudah memiliki pemasok-pemasok inti yang sering kami gunakan. Tapi kadang-kadang klien memiliki permintaan khusus, misalnya katering tertentu, atau penata bunga tertentu, atau musisi tertentu. Kalau itu terjadi, kami bisa bernegosiasi mewakili klien atau jika si klien mau, klien itu sendiri yang bernegosiasi dengan mereka. Jika klien memilih bernegosiasi sendiri, kami meminta si klien bertanggung jawab atas tagihan pemasok tersebut. Saat kami yang bertanggung jawab atas perkiraan biaya pemasok dan tagihannya, kami tahu benar berapa ongkos mereka—itu tidak selalu terjadi jika klien sendiri yang memasukkan pemasok."

"Kurasa kau mendapatkan diskon bagus dari pemasokmu yang biasa?"

"Tentu saja, dan para klien akan mendapatkan keuntungan diskon itu lewat pembiayaan kami atas acara mereka. Tapi diskon bukanlah kriteria utama yang kami terapkan ketika memilih pemasok. Kualitas, tanggung jawab, ekslusivitas sering kali lebih penting bagi klien-klien kami daripada harga murah."

"Apa yang kaulakukan kalau pemasok-pemasok potensial menawarkan imbalan agar kau memilih mereka?"

Carly tak bisa menatap Ricardo, dan wajahnya mulai terasa panas. Sejak Nick bergabung dalam bisnis ini, Carly memang menerima pendekatan-pendekatan semacam itu. Biasanya mereka berkata bahwa Nick sudah

menjanjikan pekerjaan untuk mereka. Nick juga mencoba mendesak Carly memakai mereka, tetapi Carly menolak melakukannya. Ia tahu Lucy takkan menyetujui praktik bisnis yang tidak jujur seperti itu, tetapi ia tak bisa memberitahu sahabatnya apa yang dilakukan si suami karena Carly tak ingin menyakiti Lucy. Dan sudah jelas ia tak bisa memberitahu Ricardo—klien potensial—tentang semua itu.

"Kami... aku... aku menyatakan dengan jelas kepada mereka bahwa kami tidak menerima suap dan mereka hanya membuang-buang waktu," Carly mengelak, dengan resah menyadari bahwa ia tidak jujur.

Ricardo menatapnya, tetapi Carly menolak membalas tatapan pria itu, bahasa tubuhnya memancarkan rasa bersalah dan kebohongan yang baru saja dikatakannya.

Imbalan dari pemasok pasti bisa menambahkan "bonus" besar bagi gaji Carly, pikir Ricardo muram.

Ia terkejut karena Carly tidak memanfaatkan kenyataan bahwa mereka hanya berdua dalam pesawat jet pribadi untuk memberitahu bahwa dia bisa didapatkan. Dan apakah hal itu membuatku kecewa? pikir Ricardo. Ia menyingkirkan pikiran itu. Sama sekali tidak. Ia menganggap bahwa Carly ingin memamerkan keahliannya di depan Ricardo.

Ricardo mengenali rayuan kecil diam-diam yang sering diberikan wanita-wanita seperti Carly, seperti mencondongkan tubuh mendekat sambil pura-pura menunjukkan sesuatu, sehingga Ricardo bisa menghirup parfumnya—yang masih belum bisa diidentifikasi Ricardo selain bahwa parfum itu cocok untuk Carly. Parfum berkualitas bagus? Dicampur sendiri? Mahal! Dicampur dengan eksklusif untuk dirinya? *Sangat* mahal! Oleh salah satu dari tiga

toko parfum terbaik? *Sangat* mahal—dan dibayari oleh pria yang sangat kaya dan memanjakan wanita itu

Setidaknya payudara Carly asli. Ricardo sudah menyadari hal itu sejak Carly jatuh ke arahnya di mobil tadi. Tapi wanita itu memakai bra, bra sederhana, bra *T-shirt* biasa. Tentunya itu tidak biasa bagi wanita yang ingin menjerat pria, bukan? Dan mungkin tidak perlu, mengingat keindahan bentuk yang diberikan alam kepada wanita itu dengan murah hati.

Kalau saja wanita itu mencondongkan tubuh ke arahnya sekarang, Ricardo akan mengangkat tangan untuk membelai payudara Carly dan bahkan, jika ia memang ingin, menyingkirkan *T-shirt* dan bra wanita itu, menjelajahi bentuk dan tekstur payudara Carly, dengan jari dan bibirnya.

Ricardo mendapati dirinya bertanya-tanya apakah Carly melakukan *Brazilian wax.* Secara pribadi, ia tidak suka penampilan itu, walaupun ia mengenal beberapa pria yang menginginkan kekasih mereka melakukan *wax* "semua bagian" ala Hollywood. Ricardo sendiri lebih suka penampilan alami, lebih sensual. Dan Carly memiliki rambut yang tebal, lebat, bersih, dan berkilau—jenis rambut yang membuat Ricardo ingin mengulurkan tangan dan membelainya. Ia bergerak gelisah sambil berusaha mengalihkan pikirannya.

"Kita akan mendarat dalam beberapa menit."

Carly tersenyum kepada si pramugara dan menyimpan dokumen-dokumennya. Ia senang bisa keluar dari pesawat ini, walaupun bukan karena takut terbang—setidaknya bukan dalam arti non-seksual. Lagi-lagi itu! Berpikir tentang seks.

Dan semua ini karena... Karena apa? Karena diam-diam ia ingin berhubungan seks dengan Ricardo? Sepertinya bagus, Carly mengejek diri sendiri. Tetapi kalau ia diberi kesempatan itu...

Hal pertama yang disadari Carly ketika mereka keluar bandara adalah sekelompok kecil pengemis—anak-anak, bukan orang dewasa—berkumpul dengan menyedihkan sementara orang-orang mengabaikan mereka. Kurus dan kotor, mengenakan pakaian compang-camping, mereka tampak mencolok di antara orang-orang yang berlalu-lalang, namun semua orang bersikap seolah anak-anak itu tidak ada. Anak yang paling kecil bahkan belum bisa berdiri.

Ricardo sudah pergi untuk mengambil mobil sewaannya, meminta Carly tetap di tempat.

Carly melihat toko roti saat berjalan keluar dari bandara, dan sekarang, cepat-cepat, ia mengambil keputusan. Bukankah lebih baik memberikan makanan dan bukan uang karena uang bisa diambil dari mereka? Sambil menyeret koper, Carly bergegas ke toko roti.

Anak-anak itu menatap kedatangan Carly tanpa minat. Wajah berkerut dan tatapan kosong mereka seakan mencengkeram hati Carly. Ketika ia mengulurkan makanan kepada mereka, tangan-tangan kecil yang mirip cakar segera merampas makanan itu dari Carly.

"Euro," tuntut anak yang lebih tua masam, tetapi Carly menggeleng.

Ia sadar orang-orang menatapnya tidak setuju, sudah pasti berpikir tindakan Carly tadi hanya mendorong mereka tetap mengemis.

Ponselnya berdering. Carly merasakan perasaan cemas dan putus asa yang tidak asing di perutnya ketika me-

lihat bahwa si penelepon adalah ibu angkatnya—ia tak bisa menganggap wanita itu sebagai orang lain, dan ia tahu dirinya terikat kepada orangtua angkatnya karena rasa bersalah dan kewajiban, bukan rasa cinta. Rasa bersalah karena ia tidak mencintai mereka, juga karena ia masih hidup sementara putri kandung mereka sudah meninggal.

Fenella benar-benar membuat hidup Carly menderita ketika mereka tumbuh bersama, dan kematiannya karena overdosis narkoba bukan kejutan bagi Carly, tetapi kejutan besar bagi orangtuanya—tak mungkin Carly terkejut, mengingat seringnya Fenella muncul di apartemennya entah untuk meminta atau memaksanya memberikan uang untuk membiayai kebiasaan itu. Dan tentu saja ketika mereka tumbuh bersama Fenella selalu menjadi anak kesayangan yang dimanja, sementara aku... Carly langsung menghentikan pikirannya. Sekarang ia sudah dewasa, bukan anak-anak lagi.

Butuh beberapa menit baginya untuk mengetahui apa yang terjadi. Orangtua angkatnya memiliki utang beberapa ribu *pound* yang sudah melewati tenggat waktu terakhir dan tak bisa mereka bayar. Bagaimana bisa mereka menghamburkan begitu banyak uang? Carly merasa mual. Ia berhitung dalam hati dan mendesah lega. Ada cukup uang dalam rekeningnya untuk menutupi utang itu.

"Jangan khawatir—aku akan membereskan segalanya," janji Carly, berjuang untuk tidak kesal karena memikirkan uang sebanyak itu—baginya—dihambur-hamburkan. Sambil menutup telepon, Carly berbalik ke arah kopernya, matanya melebar tidak percaya ke tempat kosong di mana kopernya seharusnya berada.

Carly berusaha keras tidak panik ketika melihat Ricardo berjalan ke arahnya dengan arogan.

"Mobilnya di sebelah sini."

Entah bagaimana pria itu sudah membawakan laptop dan tas tangan Carly.

"Di mana kopermu?"

Mulut Carly langsung kering karena panik.

"Aku... eh... Hilang," katanya pada Ricardo dengan gelisah, sangat menyadari bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa disalahkan, bahwa tindakannya yang murah hati ternyata menjadi senjata makan tuan.

"Hilang?"

"Ya. Kurasa seseorang mencurinya."

Ricardo mencerna pesan Carly yang tidak terlalu halus itu dengan sinis. Koper "hilang" jelas merupakan awal dramatis untuk menjebak Ricardo mengganti pakaian-pakaian wanita itu. Apa yang dilakukan wanita itu dengan kopernya? Memasukkannya ke dalam loker di bandara?

"Jadi sekarang kau tidak punya pakaian?" tanya Ricardo. Ia akan megikuti perrmainan ini sebentar, hanya untuk melihat modus operandi wanita itu.

Carly mengembuskan napas gemetar, lega karena pria itu memahami keadaannya

"Tidak—tidak ada selain yang kukenakan sekarang." Dan, berkat telepon menyebalkan yang baru saja kuterima, aku tak bisa mengganti apa yang baru saja hilang, Carly menyadarinya dengan kecemasan meningkat.

"Mengesalkan, aku tahu. Tapi setidaknya nanti kau bisa mengajukan klaim asuransi," kata Ricardo datar, lalu menatap Carly. Ia harus mengakui wanita itu pin-

tar—tarikan napas kecil itu, getaran bulu matanya yang menuntut respons. "Kau punya asuransi, kan?"

"Aku memang punya asuransi," Carly membenarkan.

Tetapi bukan jenis asuransi yang bisa mengganti pakaian karya desainer yang dipilih dengan hati-hati, pikir Carly lesu.

"Kalau begitu tidak ada masalah, bukan?" tanya Ricardo mulus. "Bagaimanapun, kau ada di salah satu tempat terbaik di dunia untuk terapi belanja wanita."

"Aku yakin ini salah satu tempat termahal," Carly membenarkan dengan masam. "Kurasa sebaiknya aku mencari kantor polisi dan melaporkan masalah ini."

Ricardo mendengarkan dengan kagum. Wanita ini sangat pintar.

"Aku ragu itu ada gunanya. Kau bisa melapor lewat telepon nanti di vila, kalau kau memang mau."

Ricardo sudah tak sabar ingin pergi dan aku menahannya, pikir Carly saat mendengar kata-kata ketus Ricardo. Padahal pria itu klien potensial.

Jadi apa yang harus kulakukan sekarang? pikir Carly. Ia tak bisa menepati janji kepada orangtua angkatnya untuk segera mengirimkan uang itu, *dan* tak bisa mengganti pakaian-pakaiannya yang hilang. Tidak satu pun investasi kecil untuk "hari tua"-nya bisa dicairkan dengan cepat, dan ia tak suka jika harus meminta uang dari Lucy untuk mengganti pakaian-pakaian yang ia hilangkan sendiri—terutama karena mereka sudah menghabiskan anggaran dan saat ini arus kas sedang bermasalah.

Ini bukan waktu yang tepat untuk mengingat pidatonya kepada Jules dan Lucy tentang bagaimana mereka

harus mengikuti contohnya dan menolak memiliki kartu kredit.

Aku masih punya beberapa ratus *euro*—kas kecil dan uang pribadi—mungkin tidak cukup untuk membeli pakaian dalam baru, pikir Carly mengejek diri sendiri.

Artinya...

Apa? Ini hari Sabtu; bank pasti tutup. Mencoba meminta pinjaman bank di sini, dengan bahasa Prancis-ku yang terbatas? Bukan gagasan bagus. Menelepon Jules, menjelaskan apa yang terjadi dan meminta pinjaman darinya sepertinya lebih baik—kalau Jules bisa dihubungi. Tetapi Jules mungkin akan memberitahu Lucy, lalu Lucy akan mendesak agar ia mau menerima uang perusahaan. Meminta orang lain membantuku? Siapa? Salah seorang pemasok? Atau... Carly menatap Ricardo ragu sambil berjalan mengikuti pria itu ke mobil.

Tidak ada yang lebih dibencinya daripada bergantung kepada orang lain, menerima keuntungan yang tidak bisa dibayar atau dikembalikan. Meminta orang lain meminjamkan uang kepadanya menentang semua keyakinan pribadinya—apalagi kalau uang itu untuk keperluan pribadi, Carly lebih memilih kelaparan daripada memikirkan pilihan itu. Tetapi situasinya bukan seperti itu. Ini hanya pinjaman sementara. Dan aku punya tugas yang tentu lebih penting daripada harga diriku, kan? pikir Carly.

Ketika mereka tiba di mobil, Ricardo menatap Carly. Jelas sekali wanita itu berharap Ricardo akan bertindak selayaknya pria sejati dan menawarkan diri untuk mengganti pakaian-pakaian yang hilang. Gadis malang—bagaimana mungkin gadis itu diharapkan bertahan hanya dengan isi tas tangan dan pakaian yang dikenakannya?

Tentu saja wanita itu tak bisa bertahan—dan, karena sebagian alasan Carly ada di sini adalah untuk kepentingan Ricardo, sudah sewajarnya jika Ricardo, sebagai pria yang sangat kaya, menawarkan diri untuk membelikan pakaian baru.

Ketika Ricardo tidak merespons seperti keinginan Carly, Ricarco ingin tahu apa langkah wanita itu selanjutnya?

Apakah St. Tropez punya toko pakaian bekas? Toko-toko amal? Carly bertanya-tanya dengan cemas saat berterima kasih kepada Ricardo ketika pria itu dengan sopan membukakan pintu penumpang untuknya. Tentu ada. Wanita-wanita Prancis terkenal sangat mengikuti tren terbaru.

"Ada masalah?" tanya Ricardo.

Carly tergoda untuk mengakui bahwa segalanya salah—walaupun seharusnya aku tak boleh berbagi kecemasan tentang tagihan 4.000 *pound*, pikir Carly muram. Ia memilih diam, dan berkata ringan, "Aku tidak tahu kau akan mengemudi sendiri. Tadinya kupikir mobilmu dikemudikan sopir."

Tentu saja Carly berpikir begitu. Wanita-wanita seperti Carly memang begitu.

"Miliuner pun kadang-kadang suka berhemat," kata Ricardo datar, lalu menambahkan, dengan lebih jujur, "aku suka mengemudi, dan aku tumbuh besar di Naples. Kalau kau bisa mengemudi di sana dan tetap hidup, kau bisa mengemudi di mana saja."

Mobil itu sederhana dan terlihat kuat, tetapi—untungnya—AC-nya bekerja sangat baik.

Mereka berhenti di tengah-tengah antrean lalu lintas, dan di pinggir jalan seorang pemuda menawarkan buah

persik kepada seorang gadis yang sangat cantik. Sementara Carly terus menatap mereka, gadis itu, tidak menyadari apa pun dan siapa pun selain si pemuda, mencondongkan tubuh ke depan dan menggenggam tangan si pemuda. Lalu, tanpa mengalihkan matanya dari mata pemuda itu, si gadis menggigit buah persik yang sudah matang itu sementara sarinya mengalir di tangan mereka yang bergenggaman.

Adegan itu begitu sensual dan intim sampai-sampai Carly langsung memalingkan wajah—dan mendapati dirinya menatap langsung ke mata Ricardo.

Apakah pria itu bisa melihat bahwa Carly baru saja memperhatikan pasangan muda itu, bertanya-tanya bagaimana rasanya jika Ricardo-lah yang menawarkan buah persik itu kepadanya? Jika sari buahnya mengalir di kulit telanjang Carly, apakah Ricardo akan menundukkan kepala untuk menjilatnya? Apakah pria itu akan...?

Carly mulai gemetar hebat, keringat terbit di kulitnya, dan tiba-tiba tubuhnya terdorong ke depan ketika Ricardo menginjak pedal gas kuat-kuat, membuat mobil itu melompat ke depan.

Apa yang terjadi padaku? omel Ricardo dalam hati. Tidak mungkin aku sebodoh itu sampai jatuh ke dalam rayuan kuno yang dilancarkan Carly. *Lihat bibirku, perhatikan lidahku, bayangkan...*

Semua karena mata wanita itu! Bagaimana wanita itu bisa membuat matanya begitu berkabut dan dipenuhi gairah seperti tadi?

Persetan—gilanya, selama sedetik, wanita itu hampir berhasil meyakinkan Ricardo bahwa pemandangan kedua anak muda dengan buah persik mereka tadi membuat Carly mendambakan Ricardo seolah-olah Ricardo satu-

satunya pria di muka bumi. Bukannya tubuh Ricardo butuh dibujuk lagi. Tubuhnya terlalu ingin percaya bahwa Carly menginginkannya.

4

"KITA akan menginap di mana?" tanya Carly kepada Ricardo, berharap lokasinya dekat dengan kota dan pelabuhan. Ia butuh akses mudah ke kedua tempat itu pagi-pagi besok, jadi ia bisa berhubungan dengan kontraktor dan pergi ke bank, seperti janjinya kepada orangtuanya, ditambah lagi harus membeli pakaian, entah bagaimana caranya.

"Vila Mimosa," jawab Ricardo. "Ada di luar St. Tropez, di atas bukit yang menghadap ke laut. Aku bukan penggemar tempat-tempat yang terlalu ramai, yang katanya *trendi.* Tidak diragukan lagi, setiap selebriti kecil yang diciptakan TV dan majalah membanjiri tempat-tempat semacam itu untuk mencari publikasi, menghancurkan semua pesona yang awalnya dimiliki tempat itu. Aku suka privasi, dan secara pribadi lebih memilih kualitas daripada kuantitas."

"Oh, ya. Aku juga," Carly langsung setuju. "Tapi aku harus bisa mencapai St. Tropez dengan cepat dan mudah."

"Ah, kau berpikir untuk mengganti pakaian-pakaianmu yang hilang," kata Ricardo ramah.

Carly tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "Itu, ya—tapi sebenarnya aku berpikir tentang hubungan dengan kontraktor-kontraktor kami."

"Mmm. Kupikir tujuan perjalanan ini adalah supaya kau bisa berhubungan denganku," kata Ricardo lembut.

Sial, benar-benar sial. Ricardo memarahi diri sendiri dalam hati ketika melihat Carly mencerna rayuan halus dalam komentarnya tadi. Kenapa ia melakukannya? Kenapa ia tidak menunggu dan membiarkan wanita itu yang datang? Sekarang Carly tahu Ricardo mau menerimanya!

Ricardo baru saja merayuku! pikir Carly. Gabungan memusingkan antara kegembiraan dan ketegangan menari-nari dalam pembuluh darahnya. Hati-hati, Carly memperingatkan diri sendiri. Ingat bahwa kau tidak mau terlibat dalam situasi yang tak bisa kauhadapi. Di sisi lain, ia tak perlu bersikap terlalu hati-hati. Bagaimanapun, akal sehat Carly berkata pria seperti Ricardo hanya akan tertarik pada hubungan singkat—jenis hubungan "tanpa komitmen". Jenis hubungan yang sempurna, tentu saja, bagi wanita seperti Carly, yang tidak ingin jatuh cinta tetapi diam-diam—walaupun ini pertama kalinya ia mengakui pada diri sendiri—bertanya-tanya bagaimana rasanya berhubungan seks dengan pria yang, berdasarkan seluruh instingnya, akan jadi kekasih yang sangat hebat. Kenapa aku tak boleh bersikap ceroboh sesekali?

"*Well,* aku jelas ingin melakukan yang terbaik untuk membuatmu senang."

Carly hampir tidak percaya kata-kata itu keluar dari bibirnya, Kata-kata yang, tidak peduli betapa santai cara pengucapannya, pasti akan dianggap Ricardo sebagai pesan provokatif.

Ricarco memalingkan wajah ke arah Carly. Itu baru benar!

Tatapan dalam mata gelap itu jelas sekali artinya, pikir Carly saat jantungnya seakan berhenti berdebar dan rangsangan panas serta sensual membanjiri tubuhnya seperti madu hangat.

"Kita sudah sampai."

"Apa? Oh. Ya."

Carly benar-benar merona, pikir Ricardo heran ketika menghentikan mobil. Dan payudara wanita itu menegang di balik *T-shirt*-nya.

Konyolnya, tiba-tiba Ricardo merasa sama bergairahnya dengan Carly, seolah ia masih remaja dan ini merupakan pengalaman pertamanya.

Sebaiknya aku meminta bantuan Ricardo sekarang dan menyelesaikan masalah satu ini, pikir Carly. Karena begitu mereka masuk...

Begitu mereka masuk ke *mana?* Begitu mereka masuk, Carly berharap pria itu akan mengajaknya ke tempat tidur?

Pikiran-pikirannya membuat Carly kaget sekaligus senang. Dan situasinya mendesak! Tiba-tiba ia ingin masalah pinjaman jangka pendek dan kegelisahannya tentang menceritakan masalah itu kepada Ricardo.

Jadi ia bisa bebas mendorong pria itu untuk merayu dan akhirnya—mungkin—mengajaknya ke tempat tidur tanpa dipusingkan masalah tadi?

Carly harus membiasakan diri dengan pikiran-pikiran-

nya yang gegabah. Tetapi aku jelas tak ingin mengabaikannya, bukan? pikir Carly lagi.

Jadi, masalah yang paling penting dulu, lalu...

Ia berdeham dan menarik napas dalam-dalam.

"Ricardo... aku... eh..."

Nada serak dalam suara wanita itu sangat efektif, pikir Ricardo sambil menunggu Carly melanjutkan.

"Aku merasa sangat tidak enak soal ini, tapi..."

"Ya?" dorong Ricardo ketika wanita itu berpura-pura ragu. Bagaimanapun, pikir Ricardo sinis, semakin cepat ia bisa menyingkirkan sandiwara ini, semakin cepat dirinya bisa memuaskan keinginannya untuk memiliki Carly yang kini tampak semakin hebat, liar, dan tidak bisa diabaikan.

Carly mengumpulkan keberanian dari nada baik hati dalam suara Ricardo yang sabar.

"Aku harus mengganti beberapa barang yang ada dalam koperku. Aku tidak ingin membuat Lucy cemas—bagaimanapun aku yang bertugas menangani masalah finasial—dan... Dan aku tahu ini..." Wajahnya mulai panas. "Aku bertanya-tanya apakah kau bisa meminjamkan sedikit uang kepadaku—hanya sementara, tentu saja."

Kenapa aku mengira ini gagasan bagus? pikir Carly, merasa sangat malu. Mendengarkan diri sendiri tergagap mengucapkan kata-kata itu membuat tubuh Carly dingin karena kaget atas apa yang sedang ia lakukan. Jika aku sendiri menganggap permintaan ini tak bisa diterima, apa yang akan dipikirkan Ricardo?

"Aku merasa tidak enak soal ini," Carly mengakui dengan jujur, "tapi aku tak bisa memikirkan pilihan lain."

Benarkah? Apakah Carly tidak punya rekening bank sendiri? Kartu kredit? Kartu debit? Kemampuan untuk berjalan ke bank?

"Ini hanya pinjaman. Aku akan membayarmu kembali, tentu saja..."

Tentu saja Carly akan membayar—dengan bunga.

Beberapa respons berbeda terpikirkan oleh Ricardo, tetapi akhirnya ia memutuskan bahwa, karena Carly begitu tidak tahu malu, mungkin ia bisa memberikan respons yang paling tidak bisa dipercaya.

Jadi Ricardo tersenyum kepada wanita itu, menggenggam tangan Carly, dan menepuknya. Lalu Ricardo berkata dengan lancar, "Dengan senang hati aku akan membantumu. Kira-kira berapa yang kaubutuhkan?"

Carly menatap Ricardo dengan mata berbinar, wajahnya agak merona, bibirnya sedikit terbuka, solah ia tak bisa memercayai keberuntungannya.

Tindakan kepahlawanan seperti ini layak mendapat imbalan besar, pikir Ricardo sinis.

"Tunggu! Aku punya gagasan yang lebih bagus." Tetapi Carly, tentu saja pasti sudah lebih dulu memikirkan gagasan itu. "Kenapa kita tidak pergi bersama saja ke St. Tropez besok dan kau bisa memilih apa pun yang menurutmu kaubutuhkan?"

Entah karena apa, Carly tidak terlihat gembira seperti yang diharapkan Ricardo.

Ricardo baru saja memberiku tawaran luar biasa, tetapi sepertinya aku tidak nyaman dengan itu, pikir Carly sambil berterima kasih kepada Ricardo.

"Kau sangat murah hati."

"Aku senang bisa membantu," Ricardo meyakinkannya, lalu menambahkan, "Ayo, mari kita masuk."

* * *

Carly sudah terbiasa tinggal di rumah-rumah indah dan besar, tetapi Vila Mimosa sangat menakjubkan. Lokasinya sendiri—tersembunyi di samping bukit, menghadap laut Mediterania—memberikan pemandangan yang pasti menyentuh hati, setiap saat.

Dari balkon kamar tidurnya, Carly bisa melihat kebun-kebun indah dan kolam renang tak berbatas di horizon, dan walaupun sudah dua jam berlalu sejak mereka tiba di vila ini Carly masih terus berjalan ke balkon untuk menatap pemandangan.

Wanita Prancis setengah baya yang menyambut mereka sudah menjelaskan bahwa dia pelayan namun tidak tinggal di sana. Tadi aku pasti terlihat agak terkejut, Carly sadar, karena setelah wanita itu pergi, Ricardo menjelaskan bahwa dia lebih suka staf pribadinya siap setiap saat atau tidak sama sekali.

"Orang-orangku tahu apa yang kusukai, dan mereka juga tahu aku menyukai privasi. Sekarang sudah siang, dan aku harus mengurus beberapa pekerjaan," katanya pada Carly, "jadi kenapa kita tidak sepakat bertemu di teras pukul enam misalnya? Aku memilih kita makan di rumah," ia menambahkan dengan halus. "Aku bisa mengatur agar makanan diantarkan."

Carly merasakan jantungnya berhenti berdegup sesaat ketika mendengar implikasi potensial makan berdua dengan pria itu.

"Kedengarannya sempurna," sahut Carly, lalu ketika melihat kilau di mata Ricardo ia cemas bahwa jawabannya terdengar naif dan terlalu bersemangat.

Pukul enam, kata pria itu. Dan sekarang sudah pukul

lima. Carly mungkin tidak punya pakaian ganti, tetapi jelas ia berencana mandi dan merapikan diri.

Setengah jam kemudian, setelah mandi dan masih mengenakan jubah mandi tebal yang ditemukannya tergantung di kamar mandi, Carly sedang menyikat rambutnya ketika mendengar ketukan pelan di pintu kamar. Pintu itu terbuka dan Ricardo melangkah masuk sambil membawa dua gelas sampanye yang terisi.

"Aku mencampurkan Bellini untukmu. Kuharap kau suka."

"Oh, ya. Ya, aku suka," Carly membenarkan.

Tidak seperti Carly, Ricardo sudah berpakaian lengkap, dengan celana panjang linen berwarna gelap dan kemeja linen putih, kakinya yang telanjang dan kecokelatan mengenakan sandal kulit sederhana yang lembut.

Ia menghampiri tempat duduk Carly dan meletakkan satu gelas di meja rias beralas kaca, lalu mengulurkan gelas lain kepada Carly.

"Cobalah dulu," kata Ricardo.

Menyesap dari gelas yang dipegangi pria itu tidak akan jadi pengalaman yang sensual dan intim, bukan? Dan kenapa aku tak bisa berhenti menatap jemari cokelat panjang yang melingkari tangkai gelas? pikirnya. Carly mencoba memusatkan perhatian pada hal lain, tetapi menyadari bahwa yang bisa diperhatikan hanyalah tubuh Ricardo. Dan, yang lebih buruk lagi, Carly sepertinya tak bisa menghentikan dirinya menatap ke arah itu dengan tatapan memuji.

"Enak sekali," ia meyakinkan Ricardo dengan cepat,

menyesap, lalu memalingkan wajah. "Aku tidak sadar sekarang sudah waktunya. Sebaiknya aku segera berpakaian."

Ricardo mengangkat bahu.

"Sebaiknya kau tetap di tempat. Omong-omong, kuharap kau suka lobster."

"Sangat suka," sahut Carly jujur.

"Dan aku juga berharap perusahaan makanan *gourmet* yang membawakan makanan untuk kita sebaik reputasi mereka. Kupikir kita bisa makan di teras luar."

Ricardo jelas berharap Carly mengikutinya, pikir Carly. Normalnya, jubah mandi bukan pakaian yang ia pilih untuk makan malam, tetapi kali ini sepertinya ia tak punya pilihan lain.

"Aku benar-benar berterima kasih mengenai pinjamannya," kata Carly pada Ricardo.

"Bagus. Mungkin nanti kau bisa mencari cara untuk menunjukkan seberapa besar rasa terima kasihmu, mmm?"

Ricardo menatap sinis ketika Carly, entah bagaimana, bisa memunculkan tatapan kaget yang dengan segera diikuti oleh ketegangan panas di matanya yang gelap. Tetapi sikap sinis tidak membuatku berhenti menginginkan wanita itu, bukan? Ricardo mengingatkan diri sendiri. Ia bahkan menghabiskan tiga jam terakhir dengan memikirkan cara memuaskan keinginan itu. Itulah sebabnya, pada akhirnya, ia menyerah dan pergi ke kamar Carly.

Apakah Ricardo mengatakan apa yang kupikir dikatakan pria itu? pikir Carly bingung. Atau apakah aku membiarkan imajinasiku berkeliaran terlalu jauh?

Setidaknya Lucy dan Jules akan senang jika tahu Carly akan melepaskan status perawannya. Melepaskan...

itu kata yang sangat penuh perasaan, kata yang begitu sensual. Dan dengan nekat, Carly sudah tak sabar ingin melepaskan dirinya pada kenikmatan fisik dalam pelukan Ricardo.

"Atau apakah kau ingin memulainya sekarang?"

Mata Carly terbelalak ketika Ricardo mendekatinya dan menunduk ke arah kepalanya, tangan pria itu diletakkan dengan ringan di sisi wajah Carly.

Carly belum pernah dicium seperti itu. Tidak ada kontak fisik kecuali bibir mereka dan jemari Ricardo yang membelai lembut wajahnya. Bibir Ricardo bergerak liar di bibirnya, dan Carly langsung merespons secara naluriah, bergerak mendekat, bersandar ketika lidah pria itu mendesak lebih dalam untuk menguasainya.

Carly mulai mengangkat lengan, ingin merangkul Ricardo, tetapi heran ketika pria itu menghentikannya, mencengkeram bahunya dan melepaskan bibirnya untuk menjauh dari Carly.

Sementara Carly mendongak bingung pada Ricardo, pria itu melepas tali jubah dan mendorongnya dari bahu Carly dengan satu gerakan cepat, membuat Carly telanjang di hadapannya. Satu-satunya penutup adalah gelombang panas yang menjalari kulit Carly. Mata Ricardo memandangi tubuh Carly dengan tatapan cepat seperti burung elang mengawasi mangsanya. Mata itu menelusuri bahu ramping yang mulus, turun ke payudara yang kencang, lembut dengan janji sensual, serta kulit pucat Carly.

Tulang rusuk Carly melengkung membentuk pinggang sempit, lalu pinggul melengkung indah lagi, dan kakinya, seperti yang sudah diketahui Ricardo, sangat panjang dan indah. Selusin—tidak, seratus sensasi dan

gairah berbeda menerjang Ricardo, pada akhirnya berujung pada satu kebutuhan, satu gairah, kebutuhan dan gairah paling kuno serta kuat.

Mata Ricardo terpaku pada Carly seolah-olah tubuh Carly adalah magnet visual yang tidak bisa ditolak.

Ricardo menginginkannya. Ia menginginkan wanita itu di sini dan saat ini juga. Ia menginginkan Carly seperti ia tidak pernah mengingkan wanita lain. Ia sendiri langsung bergairah dengan begitu hebat sampai hampir terasa menyakitkan.

Ia ingin menguasai Carly dengan cepat, dengan liar, seolah dengan begitu kebutuhan Ricardo akan diri Carly bisa disingkirkan.

Tetapi ia juga ingin menikmati pengalaman itu, menikmati dan menunggunya.

Carly merasa seperti... wanita penghibur di hadapan sultan—menyadari ketelanjangannya di hadapan Ricardo dan entah bagaimana benar-benar bergairah oleh kenyataan bahwa pria itu menatapnya seperti ini. Karena Carly tahu pria itu menginginkannya, dan gairah Ricardo terhadapnya memberi Carly kekuatan. Carly membasahi bibirnya dengan ujung lidah.

Tak ada pria yang pernah melihatnya seperti yang dilakukan Ricardo. Gairah panas menusuk yang dirasakan Carly benar-benar membakar kulitnya.

Tetapi memang belum ada pria yang pernah melihatnya dalam keadaan begini—telanjang, rapuh, keseluruhan dirinya terpampang jelas.

Carly bisa merasakan denyut kecil dan menegangkan mengentak-entak tubuhnya.

Ricardo meraih Bellini milik Carly dan mengulurkan gelas itu kepadanya. Carly menerimanya dengan ragu.

"Tubuhmu indah," kata Ricardo tanpa emosi. "Aku tergoda untuk memintamu tetap seperti ini, supaya aku bisa terus bersenang-senang menatapnya, tapi aku tidak yakin kendali diriku sehebat itu."

Ia membungkuk untuk mengambil jubah Carly, lalu mengulurkan jubah itu kepadanya.

Ketika Carly mencondongkan tubuh ke depan untuk mengambilnya, Ricardo menundukkan kepala dan mengecup payudara Carly. Apakah sentakan liar yang ia rasakan jauh di dalam tubuhnya benar-benar diakibatkan oleh ciuman liar Ricardo itu? Carly mendengar dirinya mengerang dan takut dirinya akan pingsan. Kakinya terasa sangat lemah. Tetapi ketika bibir Ricardo menjauh, ia mengharapkannya kembali, Carly menyadari, ketika Ricardo memakaikan jubah itu ke tubuh Carly secepat pria itu melepaskannya.

"Anggur lagi?"

Haruskah? Carly menatap gelasnya yang sudah kosong. "Tidak. Tidak lagi," katanya pada Ricardo dengan tegas, sadar betapa cepat minuman itu naik ke kepalanya.

Makan malam di luar sini, di teras yang tersembunyi, terasa seperti surga. Udara malam terasa lembut dan harum, angin hangat membelai kulitnya, dan bulan terlihat seperti kepingan kuning gemuk di atas mereka.

Ia menggigil sensual, mengingat menit-menit di kamar tidur yang meninggalkan jejak-jejak erotis di tubuhnya.

"Lobster lagi?"

Carly menggeleng.

"Tidak?" Ricardo bertanya lembut. "Kalau begitu kau sudah puas, dalam segala hal?"

Ia mengulurkan tangan ke seberang meja dan menggenggam tangan Carly, membelainya dengan ringan.

Bagaimana mungkin genggaman Ricardo bisa membuat tenggorokanku tercekat? pikir Carly tanpa daya saat menatap pria itu, tak bisa berkata-kata.

Wanita ini sangat pintar, pikir Ricardo. Wanita ini pasti tahu dari pengalaman bahwa pria lebih suka berburu. Carly membiarkan Ricardo tahu bahwa dia bersedia, dan sekarang wanita itu duduk santai, membiarkan Ricardo yang mengambil langkah.

Ricardo melepaskan tangan Carly dan berdiri. Carly mendongak ragu. Ricardo balas tersenyum ke arahnya dan mengulurkan sebelah tangan. Sedikit terengah, Carly mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Sambil menggenggam tangan Carly, Ricardo menariknya ke dinding rendah yang memisahkan teras dari kebun.

"Tunggu," protes Carly, tepat sebelum mereka tiba di sana.

Ricardo memperhatikan sementara Carly menggeliat cepat untuk melepaskan jubahnya. Ia sudah ingin melakukan itu selama makan, tak bisa berhenti berpikir tentang bagaimana Ricardo menatapnya tadi dan akibat yang dirasakannya. Carly tak pernah berpikir ketelanjangannya sebagai daya tarik erotis, tetapi kini ia sangat menyadari sentuhan angin malam yang hangat di kulitnya, dan perasaan liar yang timbul karena tahu Ricardo tak bisa berhenti menatap dirinya.

Ricardo merasa seolah udara terisap keluar dari paru-parunya, dan pada saat yang sama kenikmatan maskulin paling gelap meledak jauh di dalam dirinya.

Ia mendekap Carly, memerangkap wanita itu di antara tubuhnya sendiri dan tumbuhan geranium lebat di dinding, tangan Ricardo di lekukan pinggul Carly, bibirnya menempel di bibir Carly.

Carly luluh dalam pelukan Ricardo, bibirnya terbuka mengundang, lengannya merangkul leher Ricardo. Lidah Ricardo, tajam dan keras, mendesak lidah Carly, gerakannya yang mendesak membuat Carly mengerang dan gemetar nikmat. Carly ingin Ricardo memberinya lebih, mengisi kekosongan panas sampai ia tak bisa menerima lebih banyak lagi.

Carly mendesah dan melengkungkan tubuhnya mendekat, memindahkan sebelah tangan dari leher Ricardo untuk melepaskan kancing kemeja pria itu.

Wanita itu tepat seperti perkiraan Ricardo! Tepat seperti semua wanita lain yang pernah menatapnya dan melihat masa depan mudah bagi mereka, kata Ricardo pada diri sendiri. Tetapi tangannya masih meluncur di tulang rusuk Carly untuk menangkup payudara hangat wanita itu; jemarinya mencari-cari puncaknya yang menegang.

Carly mengerang saat Ricardo membelai dan mengusap payudaranya. Sementara itu jemari Carly berjuang dengan pakaian Ricardo.

Ricardo menyangka Carly akan langsung menyentuhnya dengan intim, tetapi wanita itu ternyata bergerak semakin dekat

Tinggi tubuh Carly sangat cocok dengan Ricardo, seolah mereka diciptakan untuk satu sama lain. Tangan Ricardo menopang punggung Carly lalu memijatnya, mengelus tulang punggungnya dan semakin turun, menangkup bokong Carly.

Carly mengerang dan bergerak perlahan, seiring dengan desakan lidah Ricardo di rongga mulutnya.

Jemari Ricardo membelai Carly, semakin intim seiring setiap belaian sampai Carly benar-benar bergairah, erangannya semakin mengundang Ricardo. Jemari Carly membelai perlahan, hampir seakan-akan wanita itu takut menyentuhnya. Ataukah wanita itu memang suka menyiksa Ricardo karena tahu betapa Ricardo menginginkannya?

Mungkin aku harus sedikit menghukum Carly karena melakukan hal itu? Menghukum Carly sekaligus memuaskan diri sendiri, pikir Ricardo.

Ricardo harus memiliki wanita itu.

Carly mendesah nikmat dan mengulurkan tangan ke arah Ricardo, menangkup wajah pria itu dan menekankan bibirnya dengan penuh gairah di bibir Ricardo. Yang diinginkannya—yang diinginkannya seumur hidup—adalah ini, dan pria ini.

Tiba-tiba Carly menarik diri.

Jantung Carly berdebar begitu cepat karena terkejut atas pikiran dan perasaannya. Pikirannya yang emosional, dan perasaannya yang juga emosional. Ia muak dan gemetar ketika reaksinya mengendap dan menyadari betapa berbahayanya hal ini. Bagaimana bisa ini terjadi? Bagaimana bisa keinginannya berubah, dari sekadar berhubungan seks sampai menginginkan pria ini?

"Ada apa?"

Carly terlalu terperanjat dengan pikirannya sendiri sampai tidak mendengar nada frustrasi penuh peringatan dalam suara Ricardo.

"Aku minta maaf... aku... kupikir ini bukan ide bagus..."

Ricardo seakan bisa mencicipi perasaan tidak percaya dan amarah dalam dirinya. Bagaimana ia bisa begitu

bodoh dan membiarkan wanita itu mempermainkannya dengan begitu cerdik? Membiarkan wanita itu membuatnya bergairah sampai-sampai tidak ada yang lebih penting daripada memiliki wanita itu?

"Lalu apa yang bisa membuatnya jadi ide bagus?" tuntut Ricardo tajam, mencengkeram lengan Carly dan memutarnya begitu keras sampai Carly hampir jatuh. "Apakah aku harus bertanya berapa banyak yang bisa membuatnya jadi ide bagus? Lima ribu? Sepuluh? *Carte blanche* di kartu kredit?"

Carly menatap pria itu dengan terkejut.

"Dan kau bisa menghentikan semua itu," kata Ricardo. "Sejak awal aku sudah tahu siapa dirimu. Nick Blayne sudah membuatnya cukup jelas—bukannya dia perlu melakukan itu. Sudah jelas siapa dirimu sejak malam aku melihatmu di kelab sialan itu, membiarkan suami orang meraba tubuhmu."

Sebentuk rasa kebas yang sangat menyakitkan perlahan menjalari tubuh Carly, membuatnya lumpuh.

"*Well?* Ayo—jawab aku. Jelas bahwa janji 'pinjaman' tidak cukup. Jadi apa lagi yang kauinginkan? Pakaian baru karya desainer? Berlian Cartier? Kata Nick kau sangat pintar melihat berapa banyak keuntungan finansial yang bisa kaudapatkan dari suatu hubungan."

Amarah yang datang terlambat menghunjam Carly. "Jelas aku pintar melihat apa yang dilakukan Nick pada bisnis ini—dan akhirnya pada Lucy," kata Carly marah. Rasa malu menjalari kulitnya ketika mencerna apa yang baru saja dikatakan Ricardo—apa yang dikatakan pria itu *tentang* dirinya.

"*Well?*" tuntut Ricardo lagi, mengabaikan ledakan amarah Carly. "Berapa banyak?"

"Tidak ada," kata Carly angkuh. "Kau bisa memilikiku tanpa mengeluarkan apa-apa, Ricardo. Tanpa apa pun selain karena aku menginginkanmu, tanpa apa pun selain keuntungan yang kudapatkan dengan berhubungan seks denganmu."

"Apa?" Ricardo menatapnya sinis. "Kita sama-sama tahu itu bohong, dan itu bahkan bukan kebohongan yang bagus. Kau yang menghentikan semua ini."

Ya, memang. Tetapi bukan karena alasan yang dikatakan Ricardo dengan begitu menghina. Dan Carly jelas tidak bisa mengatakan kenapa ia ingin berhenti.

"Penilaianmu tentangku sangat salah. Aku tidak akan pernah—belum pernah—" Ia berhenti ketika melihat perasaan jijik dalam mata Ricardo.

"Bagaimana dengan uang yang kauminta dariku?"

Uang yang ingin dipinjam Carly? Tentu saja—di mata Ricardo itulah yang menghancurkan Carly.

"Kau tidak mengerti—itu hanya pinjaman. Aku memang akan mengembalikannya," kata Carly lirih.

Tapi Ricardo sedang tak ingin ditenangkan.

"Oh, kurasa aku mengerti. Coba kita lihat. Kau purapura kehilangan koper, lalu kau datang padaku, berharap aku menyambut umpan itu. Lalu ketika aku menyambutnya, kau mundur, berpikir bahwa aku akan begitu menginginkanmu sampai aku mau melakukan apa saja demi mendapatkanmu. Sesulit apa mengerti semua itu?" Mulut Ricardo melengkung jijik.

Carly mengira sudah tahu bagaimana rasanya bila harga dirinya dirampas, membuatnya dipandang jijik oleh orang lain, tetapi ia salah, kesadaran itu datang melewati kabut rasa malunya yang mengejutkan, menyakitkan, dan mengesalkan. Tetapi yang lebih buruk lagi

kini ia tahu apa yang dipikirkan Ricardo tentang dirinya.

Otomatis Carly mencoba membela diri, memprotes penuh emosi, "Kau salah!"

Tetapi Ricardo langsung menghentikan ucapan Carly, menantangnya. "Tentang apa? Kau merayuku?" Ia menggeleng. "Kurasa tidak. Bukannya kau tidak mendapatkan keuntungan sendiri, jadi tidak usah repot-repot berpura-pura yang sebaliknya. Tidak ada wanita yang bisa sepanas dirimu dan—"

Ini keterlaluan. Carly bereaksi cepat dan menuruti naluri, harga diri mendorongnya bereaksi dengan cara murni, naluriah, dan emosional seperti wanita yang terluka.

Ia mengangkat tangan, tetapi sebelum bisa melakukan apa-apa, Ricardo sudah mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kalau kau ingin bermain kotor, tidak apa-apa," bisik Ricardo pada Carly. "Tapi ingatlah bahwa aku tumbuh di jalanan. Kalau kau memukulku, aku berjanji akan membalasmu dengan setimpal."

Ketika melihat respons wajah Carly, Ricardo tertawa. "Tidak, aku tidak memukul wanita. Tapi ada cara lain untuk memberikan hukuman!"

"Kau orang barbar!" bisik Carly gemetar. "Dan kau tidak berhak... kau benar-benar salah!" Air mata kini menusuk matanya, tetapi Carly tak mungkin membiarkan Ricardo melihat itu. "Aku hanya memintamu meminjamkan uang karena aku tidak ingin membuat Lucy khawatir."

"Ya, tentu saja. Salahkan orang lain. Wanita-wanita sepertimu sangat pintar melakukannya."

Carly benar-benar muak. "Kau tidak tahu apa pun tentang wanita seperti aku!"

"Sebaliknya, aku tahu banyak." Ricardo menghentikan ucapan Carly dengan tajam. "Aku tahu, misalnya, bahwa kau adalah produk generasi yang disebut keturunan baik, bahwa orangtuamu kaya dan punya hubungan yang baik, tetapi kau sendiri tidak bisa mandiri. Kau juga bersekolah di salah satu sekolah paling terkenal di negeri ini. Pendeknya, kau yakin kau punya hak otomatis untuk mendapatkan yang terbaik. Kau bahkan memiliki keyakinan besar bahwa kedudukanmu lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak memiliki keuntungan-keuntungan khusus yang kaudapatkan dari keluargamu. Dalam menjalani hidup, kau ingin diberi jalan kelas satu, lebih bagus lagi kalau dibayari orang lain. Kau penerima, pengguna—pengeruk harta."

Sesuatu—entah gelombang rasa sakit atau tawa histeris—mencekat dada dan tenggorokan Carly.

"Dan aku tahu *kau* adalah pembenci wanita penuh prasangka yang tidak tahu apa-apa. Dan—seperti yang sudah kukatakan padamu—kau tidak tahu apa-apa tentangku," kata Carly dengan suara gemetar, sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan pria itu.

Sendirian di kamar tidurnya yang aman, Carly gemetar hebat karena terkejut, berpegangan pada sandaran kursi untuk menjaga keseimbangan. Suatu hari nanti—mungkin—ia bisa mengenang hari ini, mengenang pria itu, dan kata-kata pria itu dengan perasaan ironis atau bahkan mungkin geli. Karena penilaian pria itu mengenai Carly amat sangat salah.

Tetapi untuk sekarang... Untuk sekarang Carly akan berterima kasih kepada pria itu karena menunjukkan betapa mudahnya ia terjebak dalam bahaya emosional yang selalu ditakutinya, dan karena itu Carly akan menghancurkan setiap emosinya. Setidaknya sekarang ia tidak akan merasakan apa pun terhadap Ricardo selain amarah meledak-ledak.

Kalau mungkin, Carly akan segera meninggalkan vila itu. Tetapi ia harus memikirkan Lucy dan bisnis mereka, dan sejak kecil Carly sudah diajari untuk menanggung beban ganda dari rasa terima kasih dan tanggung jawab.

Aku harus tetap tinggal, dan aku harus ingat kenapa aku ada di sini serta apa alasan Ricardo ada di sini, bersikap sopan seprofesional mungkin kepada pria itu.

Untuk sisanya, lebih baik aku telanjang daripada meminta kain kotor dari pria itu untuk menutupi tubuhku—lebih baik kelaparan daripada menerima remah-remah dari meja pria itu, lebih baik mati daripada membiarkan Ricardo melihat betapa dia sudah melukaiku dalam berbagai cara berbeda, pikir Carly.

"Aku tahu siapa dirimu," kata Ricardo tadi.

Tetapi sebenarnya pria itu tak tahu apa-apa tentang Carly.

Kenyataannya... Kenyataannya adalah rahasia, dan begitu menyakitkan sampai Carly tak bisa menceritakannya kepada siapa pun.

5

CARLY berdiri di tepi dermaga, matanya ditutupi kacamata hitam, sementara ia dan para koki memeriksa barang-barang yang diantar.

Saat ini jam sebelas siang dan Carly sudah bangun sejak jam 5.30. Untungnya ia berhasil membujuk seorang sopir taksi untuk menjemputnya dari vila walaupun saat itu masih sangat pagi, mula-mula pergi ke pasar bunga bersama si penata bunga, Jeff, dan timnya untuk memastikan hanya bunga-bunga paling segar dan paling sempurna yang dibeli untuk pesta ini, lalu menemani dua koki untuk membeli bahan-bahan segar yang mereka butuhkan.

Carly berusaha keras tidak melirik ke arah kulit pucat kosong tempat Cartier-nya dulu berada. Ia sangat menyukai jam itu—bukan karena nilainya, tetapi karena artinya. Pemilik toko kecil yang tersembunyi di lorong sempit tadi tidak memperlihatkan rasa ingin tahu atau-

pun keterkejutan ketika Carly menyerahkan jam tangannya demi segenggam uang *euro* dan tiket gadai. Begitu sampai di rumah, Carly akan bicara kepada banknya dan mengatur untuk mengambil pinjaman atau mencairkan beberapa aset supaya ia bisa membeli jam tangan itu kembali dan memiliki persediaan uang pribadi. Ia tak suka jika harus berutang, tetapi tak ada lagi yang bisa ia lakukan.

Begitu bisa mencuri waktu, ia akan mengganti pakaian-pakaian yang hilang sebaik mungkin. Itu tidak akan mudah. Benar, Carly memang melihat banyak toko dan butik trendi dalam perjalanan ke pasar, tetapi pakaian di toko-toko yang lebih murah hanya cocok untuk anak-anak muda, sementara yang dianggap Carly sesuai sangat jauh dari jangkauan kemampuannya.

Untungnya, dalam perjalanan kembali dari pasar bunga, Carly melihat toko yang menjual pakaian liburan santai dan bisa membeli celana *capri* tiga perempat serta dua *T-shirt.* Membeli pakaian dalam baru terbukti lebih sulit, tetapi akhirnya ia menemukan toko kecil yang direkomendasikan kepadanya, tersembunyi di sisi jalan Rue Georges, dan bisa membeli setumpuk celana dalam putih sederhana serta bra sederhana berwarna krem.

Di belakang mereka, dermaga dipenuhi kapal pesiar mewah putih milik para tamu kaya, tetapi kapal pesiar milik klien Prêt a Party jelas merupakan yang termahal dan paling glamor di antara semuanya.

Carly telah diajak berkeliling oleh asisten pribadi Mariella D'Argent, Sarah, yang dengan murah hati menawari Carly untuk menggunakan kabin kecil miliknya untuk berganti pakaian, dan memaksa membawa pakaian bekas Carly ke binatu di dalam kapal pesiar itu,

berjanji bahwa Carly akan mendapatkannya kembali sebelum sore.

"Sayang sekali ukuran kita tidak sama, kalau tidak aku bisa meminjamimu pakaian," katanya menyesal ketika Carly menceritakan apa yang terjadi dengan kopernya. "Ukuran Mariella sama denganmu," tambah Sarah penuh pertimbangan. "Oke, mungkin dia sedikit lebih tinggi..."

"Dan dua ukuran lebih kecil," timpal Carly sambil tertawa.

Mariella D'Argent, klien mereka, adalah salah satu model top yang dibayar paling mahal dalam dunia fesyen sebelum wanita itu menikah dengan suaminya yang ahli keuangan. Bahkan sekarang, menjelang usia 40 tahun, wanita itu masih sangat mencengangkan dan cantik. Juga manja, pikir Carly, setelah mendengar tuntutan-tuntutan Mariella dengan sopan.

"Mmm, dan tebak bagaimana dia bisa tetap seperti itu." Sarah meringis. "Aku yakin tidak lama lagi dia akan salah langkah—menghirup Botox dengan hidung baru yang dibuatkan oleh dokter bedahnya dan menyuntikkan kokain ke dalam kerutan wajahnya. Lalu, tentu saja, mungkin Mariella akan meminum Viagra sementara suaminya meminum Prozac—setidaknya kemungkinan itu pasti ada jika mereka tidur di ranjang yang sama."

Carly mencoba tidak tertawa.

"Omong-omong, bagaimana dengan kain *kaftan* katun sutra yang digemari orang banyak itu? Yang pendek, dipadukan dengan celana panjang krem atau putih, dan mungkin ikat pinggang bagus—pasti menakjubkan. Atau sarung yang diikat, mungkin? Sekarang model itu jadi tren," Sarah membantu memberi saran.

Carly mengangguk dan tersenyum, walaupun ia tahu jenis pakaian yang oh sangat santai tapi oh sangat mahal itu berada di luar anggarannya. Ia melihat *kaftan* yang dideskripsikan Sarah dalam perjalanan ke dermaga pagi ini. Kain katun yang indah, halus dan tipis, dengan bordir indah dan harga yang bisa menghabiskan gaji satu bulan Carly!

Pestanya akan dimulai jam sepuluh malam, sebelum itu pasangan D'Argent akan mengadakan jamuan makan malam "kecil-kecilan" untuk lima puluh tamu di darat.

"Jadi, bagaimana pendapatmu tentang ini?"

Carly memusatkan perhatian pada pengaturan tanam-tanaman dan cermin-cermin indah yang digunakan si penata bunga untuk menciptakan efek ajaib, membuat area resepsi kecil itu terlihat jauh lebih besar daripada yang sebenarnya.

"Sangat indah, Jeff," kata Carly pada Jeff dengan jujur.

Kru konstruksi mereka dengan cepat menyelesaikan mendirikan kerangka tenda—berwarna krem dengan desain hitam—untuk melengkapi tema yang dipilih Mariella D'Argent malam itu: krem, hitam, dan abu-abu.

Wanita itu, yang saat ini berambut merah, pasti terlihat menakjubkan dalam kombinasi warna itu!

Sambil menatap bahan untuk tenda, Carly berpikir untuk membujuk pria yang bertanggung jawab atas kru konstruksi agar memberinya sepotong. Jika dililitkan di atas celana panjang hitam pasti terlihat hebat—tapi mungkin sedikit berlebihan? Di lain pihak, kalau Carly mengenakannya, ia bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling.

Seulas senyum masam dan nakal menghiasi wajah

Carly—dan itulah yang dilihat Ricardo ketika melajukan mobil ke area dermaga.

Awalnya, ketika bangun pagi ini, Ricardo mengira Carly masih tidur, dan sudah hampir tengah hari ketika Ricardo memutuskan untuk memeriksa kamar wanita itu.

Saat melihat bahwa wanita itu sudah meninggalkan vila tanpa sepengetahuannya, timbul gabungan emosi yang membingungkan, yang paling berbahaya dan tidak diinginkan adalah perasaan posesif dan cemburu yang sangat maskulin.

Karena wanita itu membuatnya bergairah? Carly sama sekali bukan wanita pertama yang bisa membuatnya bergairah, dan Ricardo jelas tidak merasa posesif terhadap wanita-wanita lain itu!

Jauh di dalam dirinya, Ricardo menyadari pengaruh besar dan kuat yang dimiliki Carly terhadap emosinya. Wanita itu membuatnya merasa sangat marah dan murka. Carly juga membuatnya menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memikirkan wanita itu.

Ricardo masih beberapa meter jauhnya ketika tiba-tiba Carly menyadari kehadiran pria itu, tiba-tiba waspada akibat kesadaran fisik menggelitik yang membuatnya berbalik dengan sedikit takut.

Dalam balutan celana panjang linen berwarna alami dan kemeja linen putih, kacamata hitam melindungi matanya dari terik matahari, Ricardo terlihat santai dilatarbelakangi St. Tropez yang mewah, dan Carly tidak terkejut saat melihat beberapa wanita berhenti bergerak untuk menatap Ricardo dengan tatapan memuji ketika pria itu berjalan menghampirinya.

"Bagaimana caramu ke sini?"

Tuntutan tegas itu ketus dan langsung ke pokok masalah.

"Aku menelepon taksi."

Ricardo mengernyit.

"Kau bisa memintaku mengantarmu."

Carly menatap marah kepada Ricardo dan berbalik tanpa menjawab.

Ricardo langsung menangkap lengan Carly.

"Kubilang—"

"Aku dengar apa yang kaubilang." Carly menghentikan ucapan pria itu. "Dan asal kau tahu, aku lebih memilih jalan kaki ke sini—bertelanjang kaki, kalau perlu—daripada meminta bantuanmu."

Suara dalam hatinya mengingatkan Carly bahwa ia sudah memutuskan untuk bersikap profesional dan dingin kepada Ricardo.

"Bersikap seperti wanita yang harga dirinya terluka tidak berpengaruh padaku, Carly," kata Ricardo. "Kulihat kau berhasil mendapatkan pakaian ganti," lanjutnya datar.

Carly takkan memberitahu Ricardo bahwa biaya taksi ditambah pakaian ini telah menghabiskan hampir semua persediaan *euro*-nya, bahwa tanpa uang dari menggadaikan jam tangan, sekarang uang Carly bahkan takkan cukup untuk membeli secangkir kopi dan *sandwich*. Ia melepaskan diri dari Ricardo.

Keributan kecil di kapal pesiar di dekat mereka membuat Carly berbalik dan melihat Mariella D'Argent, yang diapit beberapa staf pribadinya, berjalan menghampiri mereka.

Mantan model itu tampak menakjubkan. Ia mengenakan celana *capri* ketat di bawah pinggul, menampilkan

perut datar dan tulang pinggulnya. Atasan *halter* dengan warna kontras memperjelas payudaranya yang sempurna namun sepertinya sama sekali tidak bergerak, yang jelas sekali tidak ditutupi apa pun di balik atasan itu. Topi jerami besar dan sepasang kacamata hitam menaungi wajahnya dari sinar matahari, dan kakinya mengenakan sandal dengan hak tinggi yang sangat tipis.

Mariella mengabaikan Carly, namun tersenyum hangat kepada Ricardo dan berseru girang, "Ricardo, Sayang—menyenangkan sekali. Aku tidak tahu kau ada di St. Tropez. Kau harus bergabung dengan kami malam ini. Kami akan mengadakan pesta kecil untuk meluncurkan kapal pesiar baru ini."

Carly memperhatikan saat Ricardo tersenyum menerima undangan itu, tanpa mengatakan apakah dia memang ingin hadir.

"Dan kau harus menghadiri makan malam yang kami adakan sebelumnya—hanya untuk orang-orang pilihan."

Di belakang Mariella, Sarah berpandangan dengan Carly dan memberengut.

"Kau sedang apa?" tanya Mariella. "Kami akan pergi ke Nikki Beach. Kenapa kau tidak bergabung dengan kami?"

"Kurasa tidak, Mariella," Carly mendengar Ricardo menjawab tegas. "Kurasa aku sudah tak ingin lagi menghamburkan banyak uang untuk membeli sebotol sampanye yang disemprotkan ke dada besar para model."

Mariella tertawa kecil—itu aksi yang mengesankan, karena tidak satu pun otot wajahnya bergerak ketika tertawa, pikir Carly, lalu mengendalikan diri karena sudah bersikap jahat.

"Penolakan itu tidak akan membuatnya senang," gerutu Sarah ketika berdiri di samping Carly. "Padahal sebelumnya dia sudah kesal karena majalah *Hello!* menolak memberikan dua halaman liputan untuk pesta ini. Halaman itu akan diisi liputan kamar bayi seorang bintang film. Omong-omong, siapa pria ganteng itu?" bisiknya sambil melirik Ricardo.

"Klien potensial baru," sahut Carly. "Dia ingin melihat cara kerja kami."

"Mmm, *well,* dia jelas sudah mencerahkan hari Mariella. Berani bertaruh Mariella sudah membuat rencana untuk merayu pria itu ke kamar tidurnya dan memikirkan pakaian dalam Agent Provocateur mana yang akan dikenakannya untuk melakukan hal itu?"

"Kurasa Mariella tidak perlu mencoba terlalu keras," sahut Carly ringan. "Mereka sepertinya cocok sekali."

Lalu kenapa Carly merasakan sakit yang amat sangat saat memikirkan Ricardo dan Mariella bersama-sama?

Itu frustrasi fisik, tidak lebih, Carly meyakinkan diri sendiri sambil terus mengabaikan Ricardo, terus memunggungi pria itu. Setelah merasakan sentakan penuh damba yang menerjangnya ketika melihat pria itu berjalan ke arahnya, Carly tidak percaya diri untuk menatap langsung ke arah Ricardo.

Dari meja yang ditempatinya di kafe di seberang dermaga, Ricardo mendapat pemandangan tak terhalang. Ia bisa melihat dengan jelas kapal pesiar milik pasangan D'Argent dan aktivitas di sekelilingnya yang diatur oleh Carly.

Memang benar bahwa semalam ia terlalu marah dan

frustrasi untuk menganalisis bagaimana Carly akan bereaksi terhadap kata-katanya yang merendahkan, dan juga benar bahwa setelah Ricardo melakukan itu, ia tidak mengira wanita itu akan mundur ke balik layar kesopanan dan sikap profesional dingin. Di satu sisi dengan hati-hati Carly memastikan bahwa Ricardo mendapat kesempatan untuk menyaksikan setiap aspek persiapan acara dan menanyakan pertanyaan apa pun, dan di lain pihak wanita itu juga berhasil menunjukkan kepada Ricardo bahwa dia membenci setiap detik yang dihabiskannya bersama pria itu.

Sebagai penggambaran wanita terhina dengan moral sempurna, itu sangat mengesankan, Ricardo mengakui. Sayang sekali bagi Carly, Ricardo tahu dia bukan wanita semacam itu. Jadi wanita itu hanya membuang-buang waktu.

Ricardo jengkel sekali karena satu-satunya laporan finansial Prêt a Party yang bisa diperiksa adalah laporan tahun lalu. Ia sudah memberi instruksi bahwa ia menginginkan informasi keuangan yang lebih terkini, tetapi itu, tentu saja, butuh waktu karena harus dilakukan diam-diam. Ricardo jelas tidak ingin membuat orang lain mencurigai langkahnya yang mempertimbangkan akuisisi.

Ia meraih koran setempat yang ditinggalkan tamu sebelumnya di meja, lalu membuka koran itu. Bahasa Italia adalah bahasa utama Ricardo, tetapi ia juga fasih dalam bahasa-bahasa lain, termasuk Prancis. Dengan sambil lalu Ricardo membalik-balik halaman ketika foto dengan tulisan sentimental menarik perhatiannya. Dengan kening berkerut, ia menatap foto itu tidak percaya.

"Malaikat Penuh Kasih", dengan berbunga-bunga koran itu menggambarkan wanita muda yang sedang meng-

ulurkan *sandwich* kepada sekelompok pengemis anak-anak. Foto itu diikuti dengan artikel tentang cara-cara terbaik menolong anak jalanan, dan wanita tersebut jelas Carly, walaupun dia difoto memunggungi kamera. Ricardo juga mengenali lokasi bandara, serta koper yang ada di lantai di belakang Carly—walaupun tidak mengenal tangan pria yang terulur untuk mencengkeram koper itu.

Ricardo menutup koran itu, mulutnya tersenyum muram.

Oke, jadi mungkin—hanya mungkin—koper Carly benar-benar dicuri. Sementara tindakan amal wanita itu... Ricardo tidak melewatkan fakta bahwa Carly mengulurkan tangan ke arah anak yang paling kecil dan lemah, memastikan anak itu menerima makanan yang diberikannya. Ketika masih kecil, Ricardo merasakan sendiri bagaimana rasanya harus mengemis makanan.

Limusin besar berhenti di depan Carly, beberapa orang keluar dan mulai berjalan ke arahnya. Salah seorangnya dikenali Carly sebagai pemain biola klasik yang sedang "naik daun" yang diundang untuk bermain sementara para tamu naik ke kapal pesiar.

Dengan segera Carly menyambut orang itu, memperkenalkan diri kepada pria itu dan rekan-rekannya. Si pemain biola, tidak seperti staf katering dan penata bunga, diundang untuk bergabung dengan para tamu dalam pesta malam ini, juga sudah diberikan kamar di hotel butik mewah di St. Tropez, dibayari pasangan D'Argent.

Sewajarnya pria itu ingin tahu di mana ia akan bermain biola, dan Carly mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan manajernya.

Dalam hati, Carly masih merasa muak karena kaget dan menderita akibat tuduhan Ricardo, tetapi ia di sini untuk bekerja, bukan mengurusi perasaannya sendiri. Di samping itu, ia sudah terbiasa menyembunyikan perasaan, rasa sakit, dan malu yang ditimbulkan orang lain.

Orangtua angkatnya mungkin berpaling padanya untuk meminta bantuan finansial, tetapi putri kandung yang mereka sayangi, bukan Carly.

Ricardo bangkit dan berjalan menghampiri Carly.

"Aku akan kembali ke vila sebentar lagi. Kurasa kau juga ingin kembali untuk bersiap-siap menghadapi acara malam ini. Kalau kau menginginkan tumpangan—"

"Tidak," kata Carly ketus, tanpa mendongak dari tugasnya memeriksa tagihan.

"Hentikan sikap jual mahal itu, Carly," bentak Ricardo, sama ketusnya. "Aku tidak percaya itu."

"Aku tidak ingin membahasnya."

"Kaupikir kau bisa membodohiku dan kau tidak suka karena aku membongkar sandiwaramu."

"Tidak. Yang tidak kusukai adalah fakta bahwa aku begitu bodoh hingga mengira ada sedikit saja sisi menggairahkan dalam dirimu."

"Tapi kau memang menginginkanku, bukan?"

"Maaf, Mr. Salvatore. Aku harus bekerja."

Carly tidak berbalik untuk melihat Ricardo ketika pria itu berjalan meninggalkannya, tetapi ia bisa tahu kapan tepatnya Ricardo pergi.

"Bagaimana keadaannya?"

Carly tersenyum lemah ke arah Sarah, sang asisten pribadi.

"Oke! Sejauh ini hanya ada satu pertengakaran besar di antara para koki."

Sarah tertawa. "Kau beruntung," ujarnya. "Kau bisa menambahkan satu nol untuk itu sejauh berhubungan dengan pasangan D'Argent. Bukannya mereka bertengkar, tetapi si wanita yang mengomeli si pria! Apakah kau sudah mendapat pakaian untuk nanti?"

Carly menggeleng. "Aku belum sempat," katanya jujur.

"Apakah ini ada gunanya, kalau begitu?" tanya Sarah sambil menunjuk kantong sampah yang terlalu penuh yang baru saja diturunkannya. "Mariella memintaku menyingkirkan barang-barang ini sejak lama. Lihat ini—ini akan sempurna untukmu malam ini," katanya sambil mengeluarkan kain sutra hitam dari bagian atas kantong sampah itu. "Ini semacam atasan dan celana *palazzo*, digabung jadi satu.

Sutra halus itu meluncur menggoda di jemari Carly. "Kau yakin Mariella tidak keberatan?" tanyanya cemas pada Sarah.

"Aku ragu dia akan menyadarinya. Tidak akan, begitu Mariella menenggak sampanye dan kokain," sahut Sarah blakblakan.

"Ini sangat tipis..." Carly ragu.

"Kau bisa memakai pakaian dalam di baliknya—walaupun Mariella tidak. Oh, dan kau butuh sepasang sepatu hak tinggi—seharusnya kau bisa membelinya di pasar sementara mereka makan malam. Dan kalau kau tidak bisa kabur, kau bisa memakai kabinku untuk mandi dan berpakaian."

Carly tampak lega dan bersyukur. "Aku sedang bertanya-tanya bagaimana aku bisa menyempatkan waktu

untuk itu," ia mengaku. "Aku tidak berani meninggalkan para koki sendirian terlalu lama, dan aku sudah berjanji kepada Jeff bahwa aku akan memastikan tidak ada yang menyentuh pohon-pohon dalam kotaknya!"

Sarah tertawa dan menggeleng. "Kapan pangeranku akan datang dan membawaku pergi dari semua ini?" Ia mendesah.

6

"ITU mereka..."

Carly tersenyum kepada Sarah, perhatiannya sedikit terpecah ketika mereka memperhatikan barisan limusin yang mengantre untuk menurunkan tamu-tamu pasangan D'Argent.

Carly sudah berganti dengan pakaian hitam yang diberikan Sarah, dan sangat sadar bahwa pakaian itu terlalu terbuka. Bahkan gaun dalam krem yang dikenakannya di balik pakaian itu tak bisa sepenuhnya mengurangi efek bahan hitam tipis yang melayang-layang di sekeliling tubuhnya, setiap gerakan menampilkan kulitnya yang mengilap sensual di balik sutra itu.

Kalau Carly punya pakaian lain yang bisa dikenakan, ia pasti akan mengenakannya. Sarah bermaksud baik, Carly tahu itu, tetapi pakaian ini, dengan atasan dan celana *palazzo* ketat, tidak cocok untuk "pakaian kerja". Namun pakaian-pakaian lain sama buruknya.

Orang-orang yang mendekati jalan masuk sudah me-

natapnya—terutama para pria, beberapa di antara mereka malah meliriknya terang-terangan.

Dua pengawal bertubuh besar dan mengenakan jas resmi memeriksa undangan sebelum memperbolehkan para tamu masuk ke tempat terbuka berpagar, tempat pelayan berseragam sudah menunggu untuk menawarkan sampanye dan koktail. Gelas-gelas itu disusun di atas nampan putih, sementara koktail-koktailnya berwarna abu-abu.

"Sebenarnya apa isinya?" bisik Carly kepada *maître d'* mereka sendiri.

"Sampanye, minuman keras, dan zat pewarna," kata pria itu datar kepada Carly. "Mariella D'Argent berkeras cairan itu warnanya harus abu-abu!"

Sebelum pasangan D'Argent datang, Carly sudah mengecek area resepsi di kapal pesiar, memeriksa apakah semuanya sudah sesuai. Diam-diam ia merasa lantai kaca di atas ribuan lampu putih sedikit berlebihan, tetapi ia diyakinkan bahwa hal itu masih tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang diminta sebagian orang.

Pemain biola mulai bermain, tamu-tamu makan malam sudah datang, dan Mariella sudah pergi ke *suite*-nya untuk berganti dengan pakaian yang dibuat khusus untuknya.

Sekelompok pria tua dan teman kencan mereka yang terlalu muda berdatangan, para gadis itu mengenakan gaun-gaun mini dan ketat dengan banyak hiasan dan sepatu berhak yang terlalu tinggi. Jelas mereka semua bukan pirang alami. Carly menahan desahan lirih.

Lebih banyak tamu berdatangan, dan Carly mengenali beberapa di antara mereka sebagai selebriti terkenal—aktris terkenal, putri bintang pop, dua mantan model—mereka semua ditemani pria-pria tampan.

Tetapi Ricardo belum tiba. Bukannya Carly mencari pria itu!

"Sebaiknya aku masuk dan bersiap-siap, seandainya Mariella tiba-tiba membutuhkanku," bisik Sarah.

Sambil mengangguk, Carly terus memperhatikan tamu-tamu yang datang.

"Kita akan segera kehabisan koktail," gerutu sang *maître d'* dengan nada memperingatkan.

Butuh waktu satu jam sampai semua tamu hadir, dan saat itu Carly berada di bawah, di ruang utama, mengawasi jalannya acara dan mencoba mengelak dari Mariella—untuk berjaga-jaga seandainya wanita itu keberatan Carly mengenakan pakaiannya yang sudah dibuang!

Narkoba diberikan secara terang-terangan, dan suara tawa semakin keras ketika obat itu mulai bereaksi.

Beberapa tamu mulai nekat. Tokoh media ternama menarik seorang gadis hampir tepat di hadapan Carly dan sekarang mulai membelainya intim sementara gadis itu sendiri mendorong perbuatan tersebut.

Ini bukan gaya hidup yang nyaman bagiku, pikir Carly jijik. Ia tidak mengerti bagaimana seseorang bisa menemukan kesenangan dalam hal yang begitu menghancurkan. Narkoba adalah pantangan baginya. Matanya berbayang ketika mengingat penderitaan yang bisa diakibatkan obat-obatan itu.

Ia merasakan tarikan di lengannya dan berbalik, melihat salah satu pria tua tadi meliriknya. Dari percakapan mereka, Carly tahu bahwa mereka orang-orang Rusia.

"Kau ikut denganku," tuntut pria itu dengan mabuk.

"Maaf, saya bukan tamu. Saya sedang bekerja," kata Carly sopan, mencoba melepaskan diri.

"Bagus, kalau begitu bekerjalah untukku... di tempat tidur," balasnya serak. "Aku bayar banyak, eh?"

Carly merasa mual. Begitukah cara semua pria memandang wanita—sebagai seseorang, *sesuatu* yang bisa dibeli? Barang yang bisa mereka gunakan? Atau apakah ia menarik jenis pria seperti itu karena entah bagaimana mereka bisa merasakan dari mana asalnya?

Sampah! Carly mengernyit seolah ditikam ketika mendengar kata penuh hinaan yang begitu sering dilontarkan kepadanya sepanjang masa kecilnya.

"Kau sampah, kau tahu itu? Sampah. Bahkan, di situlah mereka menemukanmu—terbaring di tumpukan sampah, tidak diinginkan—dan seharusnya kau tetap di sana."

Tiba-tiba Carly sadar bahwa ia bisa merasakan napas panas pria itu di kulitnya.

Ia berbalik untuk meminta pria itu melepaskannya, lalu menegang. Ricardo berdiri di sisi lain ruangan ini, menatapnya.

Aku memang sudah tahu siapa wanita itu, Ricardo mengingatkan diri sendiri dengan keras, jadi kenapa melihat Carly membiarkan pria lain memegang lengannya dengan begitu intim membanjiriku dengan rasa cemburu dan bukannya jijik? Dan kenapa sekarang aku berjalan menembus kerumunan yang berdesak-desakan di ruangan itu, di belakang pasangan D'Argent, untuk menghampiri Carly? Bagaimanapun, Ricardo sudah melihat cara kurang ajar pria itu memegang Carly. Dan yang mendorongku menerobos kerumunan bukanlah semacam solidaritas pria, atau keinginan untuk memberi peringat-

an tentang wanita itu kepada korban terbaru Carly, kan? Ricardo mencela diri sendiri dengan sinis. Sebenarnya, Ricardo lebih suka tidak menganalisis apa yang timbul dalam dirinya ketika melihat pria lain memegangi Carly—juga alasannya.

Ricardo malah menyalurkan amarahnya dengan memutuskan bahwa selera teman pria Carly dalam hal pakaian—karena sudah jelas pria itu yang membelikan pakaian menjijikkan yang dikenakan Carly malam ini—sama buruknya dengan selera Carly dalam hal memilih pria. Mereka berdua memang cocok, dan Carly layak mendapatkan semua hal yang bisa didapatkannya dengan cara menjual dirinya kepada pria pecundang seperti itu.

Tetapi Carly tidak berada di sini untuk menjalin hubungan dengan pria lain, dan Ricardo bermaksud mengingatkan wanita itu bahwa *Ricardo*-lah yang harus menjadi perhatian utamanya. Berani-beraninya wanita itu menolakku, lalu membiarkan pria kecil gemuk dan berkeringat itu meraba-rabanya dengan tangan berminyak? Di mana kehormatan wanita itu? Harga dirinya? Tidak pernahkah terpikir olehnya bahwa dia cukup pintar untuk mendapatkan penghasilan sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri, bukannya merendahkan diri dengan menawarkan diri kepada pria mana pun yang mau memberinya uang seharga pakaian karya desainer?

"Kau! Ke sini!"

Carly menatap pria yang berbicara kepadanya dengan begitu angkuh ketika pria itu mendekat, lalu menyadari bahwa pria itu datang bersama pria yang kini mencengkeramnya.

"Berapa banyak yang kauinginkan?"

Pria ini sudah membuka dompet dan mulai mengeluarkan uang.

Pria lain bergabung dengan mereka, lebih tinggi dan lebih ramping, dan dengan aura otoritas yang tak bisa disanggah. Ia bicara dengan tajam kepada mereka, dan Carly lega ketika dirinya langsung dilepaskan.

"Aku minta maaf atas nama teman-teman senegaraku—kuharap kau tidak menganggap semua orang Rusia sebagai bajingan tak tahu sopan santun karena mereka?"

Pria ini memesona, dan sangat tampan, pikir Carly.

"Tentu saja tidak," Carly meyakinkan pria itu.

"Kau di sini sendirian?"

Seseorang berjalan lewat sambil mendorong Carly, dan pria itu mengulurkan lengan dengan protektif untuk melindunginya. Tiba-tiba Carly merasa sangat feminin dan rapuh. Ia tidak terbiasa dengan pria yang bersikap protektif terhadapnya.

"Aku di sini untuk merencanakan dan mengawasi jalannya pesta," jelas Carly.

"Ah, jadi kau yang bertanggung jawab atas pesta hebat yang sedang kita nikmati ini?"

Pria ini pandai memuji sekaligus memesona, pikir Carly.

"Sebagiannya," Carly membenarkan.

"Dan kau menginap di sini, di kapal?"

"Tidak, aku—" Carly berhenti ketika melihat Sarah dan sang *maître d'* berjalan ke arahnya. "Permisi," katanya kepada pria itu. "Tapi aku harus kembali bekerja."

"Hmm, kulihat Igor mengajakmu mengobrol. Mariella tidak akan suka itu," Sarah memperingatkan Carly ketika bergabung setelah berurusan dengan sang *maître d'*. "Dia

sudah menandai pria itu sebagai calon suami nomor empat. Asal kau tahu, Mariella harus berusaha keras, karena sudah pasti dia bukan satu-satunya wanita yang berharap mendapatkan hak resmi atas kekayaan pria itu. Ya Tuhan, aku benci pekerjaan ini," keluh Sarah. "Kadang-kadang aku heran kenapa aku tidak mengajukan surat pengunduran diri dan pulang."

"Kenapa tidak kaulakukan?" tanya Carly.

"Kita anggap saja ada pria di daerah asalku yang tidak bisa kudapatkan," kata Sarah muram. "Aku butuh minuman lagi. Aku akan kembali sebentar lagi..."

Carly berdiri memunggunginya, memperhatikan Sarah bergegas meninggalkannya, ketika Ricardo akhirnya berhasil mendekatinya.

"Kehilangan penggemar barumu?"

Carly menegang, lalu berbalik dengan enggan untuk menghadapi Ricardo.

Sebelum Carly bisa membela diri, Ricardo melanjutkan dengan galak, "Apa yang merasukimu sampai membiarkan pria itu membelikan baju ini untukmu? Kau terlihat seperti wanita murahan," katanya tanpa belas kasihan. "Atau apakah itu intinya? Jelas sekali kelihatan bahwa dia sedang menjualmu kepada teman-temannya."

Wajah Carly memanas. "Kau memang keterlaluan," katanya pada Ricarco. "Dan asal kau tahu—"

"Ricardo, Sayang—rupanya kau di situ."

Walaupun senang karena perhatian Ricardo teralihkan, Carly tak bisa menahan diri berharap seandainya yang datang bukan Mariella—terutama ketika ia melihat cara Mariella menatap pakaiannya.

Untungnya, sebelum ia bisa mengatakan apa-apa,

Sarah kembali. Untungnya lagi, Sarah langsung menyadari apa yang terjadi dan langsung menyelamatkan Carly, sambil berseru, "Mariella! Carly tidak henti-hentinya memujimu karena kau begitu baik hati dan menyelamatkannya dari rasa malu. Kukatakan padanya bahwa kau memang selalu murah hati, bahwa kau akan mengerti bagaimana perasaannya karena kopernya dicuri. Aku tahu kau tidak akan keberatan kalau aku membiarkannya meminjam pakaian-pakaian lama yang ingin kausumbangkan ke yayasan amal. Ingat? Kaubilang pakaian-pakaian itu terlalu besar untukmu..."

Apakah kata-kata manis dalam pujian Sarah yang dengan ajaibnya menghapus tatapan bermusuhan di mata Mariella? Carly bertanya-tanya dalam hati. Tiba-tiba Mariella tersenyum anggun.

"Tentu saja. Aku suka membantu orang lain—semua orang tahu itu. Walaupun aku harus bilang bahwa kau agak terlalu besar untuk pakaianku, Sayang. Tentu saja aku sangat langsing," tambahnya sombong sebelum mengabaikan Carly dan berpaling kepada Ricardo lalu berkata manis, "Ricardo, mari kuperkenalkan kau kepada beberapa orang...?"

Sementara Mariella menarik Ricardo menjauh, Sarah mengembuskan napas dan meminta maaf kepada Carly.

"Kuharap kau tidak keberatan aku berkata seperti itu—hanya saja sepertinya Mariella hampir membuat keributan..."

"Tidak, aku sama sekali tidak keberatan," Carly menenangkan Sarah dengan tulus. Tetapi ia pasti sangat senang jika bisa melihat wajah Ricardo saat Mariella menyatakan kepemilikan atas pakaian itu, tepat ketika Ricardo sedang melancarkan hinaan. Walaupun sebenarnya Ricardo

bukan hanya menghina pakaian itu, bukan? Pria itu juga menghina Carly.

Aku tak peduli apa pendapat Ricardo tentangku, Carly meyakinkan diri sendiri. Yang penting, aku tahu yang sebenarnya dan aku tahu pria itu salah. Setidaknya dengan cara ini, walaupun Carly tak bisa membantah atau mengabaikan pengaruh fisik dan sensual yang ditimbulkan pria itu padanya, Carly tahu dirinya akan aman dari risiko tertarik secara emosi kepada Ricardo.

Tidak, tentu saja, aku memang *belum pernah* berada dalam bahaya seperti itu.

Rasanya malam ini takkan pernah berakhir, pikir Carly lelah. Akhirnya tamu-tamu terakhir sudah pulang, tetapi ia dan yang lainnya masih sibuk membereskan lokasi pesta.

"Dengar, kenapa kau tidak pergi saja? Tidak ada lagi yang bisa kaulakukan di sini," kata Jeff si penata bunga dengan ramah.

"Sudah jadi tanggung jawabku untuk tetap tinggal sampai semuanya beres," jawab Carly.

"Memangnya kaupikir orang lain akan tinggal selama ini?" Ia tersenyum kepada Carly dan menggeleng. "Kami sangat mampu menyelesaikan sisanya, dan di samping itu..." Jeff memandang melewati Carly, membuat Carly menoleh untuk melihat apa yang dilihat Jeff.

Jantungnya tiba-tiba berdebar keras ketika pintu mobil yang berhenti beberapa meter darinya terbuka dan Ricardo keluar.

Terakhir kali Carly melihat Ricardo adalah ketika pria itu mengobrol serius dengan wanita cantik berambut

merah yang Carly yakin menggumamkan sesuatu tentang kembali ke *suite* hotelnya. Jadi, apa yang dilakukan Ricardo di sini sekarang?

Kenapa kenyataan bahwa pria itu berderap dengan tegas ke arahnya membuat kaki dan tekad Carly goyah? Pria itu menghinanya dengan cara paling kasar, tetapi Carly malah membiarkan sensualitas Ricardo dan, bahkan lebih buruk lagi, reaksinya sendiri mempengaruhinya.

Mungkin ia harus menerapkan sikap yang lebih modern. Bagaimanapun, ia sering mendengar wanita berkata dengan terang-terangan dan tanpa malu bahwa mereka ingin berhubungan seks dengan pria tanpa menginginkan atau membutuhkan ikatan emosional. Tentunya hubungan seperti ini yang paling cocok untukku? pikir Carly.

"Sekarang sudah lebih dari jam tiga pagi dan kita harus pergi ke New York pagi ini," kata Ricardo ketus.

"Pergilah, Carly," Jeff mengulangi. "Kami bisa membereskan ini."

Sepertinya Carly tidak punya pilihan lain. Sambil berbalik, Carly pergi mengambil tas kanvas yang baru dibelinya untuk menampung sedikit barang yang berhasil ia beli.

Carly memandang dengan kepuasan yang aneh dan muram saat melihat Ricardo mengernyit dan membawakan tas kanvas itu.

"Sebelum kau mengatakan apa-apa," Carly memperingatkan Ricardo dengan nada dingin, ketika mereka sudah berada di luar jarak dengar Jeff, "aku tidak perlu menjual tubuhku untuk membeli tas ini ataupun isinya. Omong-omong, apa yang terjadi dengan wanita beram-

but merah itu?" tanyanya ketus sementara mereka berjalan kembali ke mobil. Fakta bahwa Ricardo adalah klien potensial sudah dikalahkan harga dirinya yang masih terluka. "Apakah dia tidak sesuai dengan harapanmu—atau kau yang tidak sesuai dengan harapannya?"

"Bukan dua-duanya. Wanita itu pergi bersama pria yang mengajaknya ke sini—dan jika dia tidak melakukannya, aku tidak mengambil risiko semacam itu dengan kesehatanku," sahut Ricardo tegas.

Ia membukakan pintu mobil untuk Carly, tetapi Carly berhenti, berbalik, dan menuntut dengan marah, "Artinya apa? Bahwa aku mengambil risiko itu? Memangnya hinaan dan penilaian salahmu terhadapku belum cukup?"

Tanpa menunggu jawaban Ricardo, Carly masuk ke mobil, mengabaikan pria itu lalu meraih sabuk pengaman, dan terus mengabaikan pria itu ketika Ricardo berjalan memutari mobil dan duduk di belakang kemudi lalu menyalakan mesin mobil.

Mereka tiba di vila. Carly membuka pintu mobil dan keluar sebelum menunggu Ricardo membukakan pintu untuknya.

Gedung merah muda itu disinari cahaya malam yang lembut, menyinari vila dan kebunnya. Mawar merah muda—warna asmara. Seulas senyum sakit hati tersungging di bibir Carly.

"Carly."

Ia berhenti berjalan dan berbalik sementara Ricardo menyusulnya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa pakaian yang kaukenakan itu milik Mariella?"

"Mungkin karena aku tak mau merusak kesenangan-

mu. Jelas sekali kau senang memikirkan yang terburuk tentangku," sahut Carly tajam.

"Kau tidak bisa menyalahkanku karena membuat asumsi logis. Kau wanita karier berumur dua puluhan sudah sewajarnya kau punya rekening bank. Memiliki rekening bank berarti kau punya akses ke kartu kredit, pinjaman bank, dan berbagai cara untuk meminjam uang dalam keadaan darurat—seperti yang dibuktikan—" ia menunjuk tas yang kini diangkutnya "—ini. Tapi kau memilih untuk meminta pinjaman dariku."

"Asumsi logis? Kau sudah mengatakan dengan jelas asumsi yang kaubuat tentangku, jauh dari logis, didasarkan atas gagasan-gagasanmu dan pergaulanmu sendiri. Kenyataannya adalah kau tidak tahu apa-apa tentang hidup ataupun keadaanku. Kalau wanita-wanita yang kaukenal adalah jenis wanita yang dengan senang hati menukar seks dengan perhiasan dan pakaian karya desainer, kurasa sejauh yang kutahu, hal itu juga menjelaskan penilaian dan moralmu sendiri."

"Benarkah? *Well,* penilaian*ku* berkata bahwa kau lebih dari siap untuk berhubungan seks denganku sampai kau tahu bahwa hanya seks yang akan kaudapatkan. Ajaibnya, sekarang setelah kau tahu itu, tiba-tiba saja kau punya semua uang yang kaubutuhkan untuk mengganti pakaian yang dicuri itu. Ah, dan sedikit peringatan. Kelompok itu akan dengan kejam menuntut imbalan atas uang mereka. Kau akan digilir dari satu tangan ke tangan lain dan mereka akan mendapatkan semua yang mereka inginkan darimu. Kau mungkin akan merasa imbalannya tidak sesuai."

Tak seorang pun pernah membuat Carly begitu marah. Malah, ia begitu marah sampai-sampai melupakan

sikap waspadanya dan meledak, "Kau sangat salah. Satu-satunya alasan aku siap berhubungan seks denganmu adalah karena aku menginginkanmu—tapi, untungnya bagiku, aku lebih ingin mempertahankan harga diriku. Sedangkan tentang rekening bank dan pakaian baruku—aku meminta pinjaman darimu karena rekening bankku kosong karena aku harus... harus memberikan pinjaman kepada orangtuaku. Aku tidak punya kartu kredit karena aku tidak menyetujui suku bunganya yang terlalu tinggi, dan aku belum punya waktu untuk mencairkan aset-asetku."

Ricardo mengernyit. Tentunya tidak seorang pun bisa berpura-pura semarah ini, bukan? Tetapi ia tidak akan menyerah.

"Tapi jelas sekali kau berhasil mendapatkan uang, kan?"

"Ya, tapi tidak dengan menjual tubuhku, seperti yang jelas-jelas kaupikirkan."

"Tidak? Kalau begitu bagaimana?" Nada sinis tidak percaya dalam suara Ricardo membuat Carly marah.

"Kalau kau harus tahu—walaupun itu bukan urusanmu—aku menggadaikan jam tanganku," kata Carly datar.

Ricardo menyadari sensasi sedingin es yang diteteskan langsung ke dalam aliran darahnya—kesadaran mental bahwa dirinya salah menanggapi hal yang sangat penting.

Ia tidak bisa ingat kapan terakhir kali seseorang mengalahkannya, dan kesadaran bahwa Carly yang melakukan hal itu menimbulkan berbagai emosi berbahaya dalam dirinya. Ia menunduk menatap pergelangan tangan Carly yang kosong, lalu kembali menatap wajah wanita itu.

"Kaubilang orangtuamu membutuhkan pinjaman? Tentunya kau bisa—"

"Aku tidak ingin membicarakannya." Carly memotong cepat.

Ricardo mengernyit. Jika Carly tipe wanita yang selama ini dikira Ricardo, dia pasti ingin sikap baiknya itu dipuji. Tetapi Carly berbalik darinya, jelas-jelas resah, dan ingin mengganti topik pembicaraan.

Kenapa? pikir Ricardo. Kenapa tindakan murah hati seperti meminjamkan uang kepada orangtua bisa menimbulkan sikap bermusuhan dan ketakutan yang dilihatnya dengan begitu jelas di mata Carly?

Carly mulai berjalan menjauh. Ricardo menunduk menatap pergelangan tangan Carly lagi, lalu kembali ke wajahnya.

Ricardo selalu memercayai nalurinya, dan saat ini naluri itu berkata bahwa Carly berkata jujur. Ricardo bersalah karena telah salah menilai wanita itu. Dan tubuhnya mengatakan bahwa, tidak peduli siapa Carly atau apa yang sudah atau belum dia lakukan, Ricardo tetap menginginkan wanita itu.

Ricardo berderap melewati Carly, menangkap lengan wanita itu.

Sekujur tubuh Carly langsung menegang, lalu menuntut galak, "Lepaskan aku."

"Tidak sekarang. Bukan hanya kau yang menanggung tanggung jawab moral dengan serius. Jelas aku berutang maaf padamu."

Ricardo benar-benar meminta maaf padaku? Pria itu jelas harus melakukannya, Carly mengingatkan diri sendiri dengan marah. Dan aku harus meminta maaf pada diri sendiri karena begitu bodoh dan masih menginginkan pria itu.

"Ya, memang," Carly membenarkan dengan dingin. "Tapi aku tidak menginginkannya."

Carly melihat tatapan kaget Ricardo berubah menjadi amarah.

"Tidak? Tapi kau menginginkanku, bukan?" pancingnya lirih.

"Tidak," Carly memulai, tetapi sudah terlambat. Ricardo menarik Carly dengan keras ke tubuhnya dan menunduk untuk menguasai bibir Carly dalam ciuman intim yang ganas sebelum Carly sempat menolak. Dan, tentu saja, begitu bibir mereka bersentuhan, responsnya mengkhianatinya. Carly mencoba menarik diri, tetapi Ricardo menahannya, dan mata Carly terbelalak ketika melihat rasa mendamba di mata Ricardo yang sama seperti di matanya sendiri.

Carly mengeluarkan suara pasrah penuh penyangkalan dan kebutuhan, lalu menyerah. Mulut Ricardo bergerak mendesak di mulut Carly dan bibir Carly langsung terbuka, kuku-kukunya mencengkeram otot keras di lengan Ricardo sementara kebutuhan membanjiri dirinya.

Ini persis seperti kemarin malam—hanya saja kali ini mereka terhalang pakaian. Carly sudah berganti mengenakan pakaiannya sendiri sebelum mengawasi kegiatan beres-beres setelah pesta. Sekarang ia terdorong oleh keinginan untuk membuka pakaian untuk Ricardo seperti malam sebelumnya.

Jemari Carly mencengkeram lengan Ricardo, tubuhnya dicengkeram getaran liar akibat kenikmatan gelap.

Ia ingin tangan Ricardo di payudaranya, di sekujur tubuhnya—jemari Ricardo menemukannya, menyentuhnya seperti semalam. Menginginkan Ricardo menyentuhnya seperti itu membuat Carly panas dan lemas akibat

gairah yang berdenyut dalam dirinya. Ia menginginkan Ricardo...

Carly bisa merasakan panas mulut Ricardo yang terbuka di lehernya ketika pria itu mendongakkannya dalam pelukan, sinar bulan berkilau di kulitnya sementara Ricardo menarik atasan Carly untuk menampilkan payudaranya.

Ujung ibu jari Ricarbo membelai payudara Carly, membuatnya menjerit—suara tajam dan menyakitkan dari wanita yang mendamba.

Carly ingin Ricardo menguasainya sekarang, di sini. Carly mengulurkan tangan untuk membelai Ricardo, gemetar menunggu.

Seolah mengucapkan keinginannya, Carly merasa Ricardo menarik pakaiannya, tangan pria itu terasa tegas di kulit telanjangnya. Bibir Ricardo menemukan payudaranya dan mengecupnya. Carly menjerit tertahan dengan penuh gairah.

Bibir Ricardo kembali ke bibirnya. Carly merasa seakan dirinya sudah mendambakan Ricardo, seolah ia sudah menunggu seumur hidup untuk bersama Ricardo. Ia merasa...

Tiba-tiba Carly menegang, mendorong Ricardo menjauh, suaranya tegang karena penolakan dan benci pada diri sendiri sambil berkata pada Ricardo dengan galak, "Aku tidak menginginkan ini."

"Ya, kau menginginkannya. Kau menginginkan ini dan kau menginginkanku, dan kau tidak bisa menyangkalnya!" Ricardo menantang sambil berjuang mengendalikan napas. Dan merasionalisasi apa yang terjadi—kalau ia bisa melakukan itu. Ricardo sama sekali tidak menginginkan ini. Tetapi begitu menyentuh Carly, ia langsung

lepas kendali, tidak bisa menghentikan apa yang terjadi di dalam dirinya.

Carly menarik napas dalam dan gemetar.

"Kita tidak boleh."

"Kita tidak boleh apa?" tuntut Ricardo. "Kita tidak boleh saling menginginkan?"

Carly memalingkan wajah dari Ricardo dan menggeleng bingung. "Ini tidak boleh terjadi lagi," katanya cepat.

Bingung dan frustrasi, Ricardo melepaskan Carly dengan enggan. Wanita itu menginginkannya, dan Ricardo sendiri jelas menginginkan Carly, jadi kenapa wanita itu bersikap seperti ini? Satu hal yang diketahuinya adalah ia bertekad akan memiliki Carly, cepat atau lambat—dan ia lebih suka kalau lebih cepat.

Syukurlah Ricardo tidak mengikutinya ke kamar. Karena kalau pria itu melakukannya, Carly tahu ia tidak akan sanggup menolak Ricardo. Padahal ia harus menolak Ricardo, karena ia menginginkan pria itu melebihi batas aman.

Namun kenapa aku merasa seperti itu tentang Ricardo? pikir Carly. Kenapa aku menginginkan pria itu padahal aku belum pernah menginginkan pria lain?

Apakah karena di alam bawah sadarnya ia tahu pria itu berbeda dari yang lain? Karena bagian paling intim dalam dirinya mengenali bahwa, pada tahap mendasar, ia merasakan hubungan yang dalam dengan Ricardo?

Karena, seperti Ricardo, Carly juga mengenal dan menderita dalam kemiskinan semasa kecil, merasakan penyangkalan cinta dan kasih sayang, perlindungan yang seharusnya menjadi hak setiap anak?

Kemiskinan dan ketidakbahagiaan masa kecilnya meninggalkan bekas dalam diri Carly selamanya, seperti yang ia tahu pasti dialami oleh Ricardo.

Bahkan Julia dan Lucy, yang mengira tahu segalanya tentang Carly, tidak tahu kenyataan sebenarnya tentang awal hidup Carly—bagaimana ia ditemukan dalam pakaian compang-camping, ditinggalkan di jalanan di samping sampah, tangisannya yang menyedihkan membuat seorang gelandangan yang berkeliaran menyadari keberadaannya.

Carly pernah menjadi orang yang tidak diinginkan, ditinggalkan di sana untuk dibiarkan mati. Tidak diinginkan dan tidak dicintai, bahkan oleh ibu kandungku sendiri. Tidak heran ibu angkatku juga tak pernah bisa mencintaiku, pikir Carly lagi.

7

"SEMALAM kaubilang kau tidak punya uang di rekening bankmu karena kau harus menolong orangtuamu?"

Carly hampir menjatuhkan gelas air yang sedang diminumnya. Agak gemetar, ia menurunkan gelas itu. Mereka naik pesawat jet Ricardo beberapa jam lebih lambat daripada yang direncanakan Ricardo semula, walaupun pria itu tidak memberikan alasan atas penundaan tersebut. Mereka akan segera mendarat di bandara JFK untuk melanjutkan perjalanan ke Hamptons.

Carly memandang ke luar jendela, berkata pada diri sendiri bahwa tidak ada gunanya mengomeli diri sendiri karena membiarkan amarah membuatku mengakui bahwa aku harus menolong orangtuaku.

"Aku... Seharusnya aku tidak mengatakannya," ujar Carly resah. "Dan aku tidak akan melakukannya kalau kau tidak membuatku begitu marah."

"Aku salah menilaimu, dan aku sudah meminta maaf

untuk itu. Orang dalam posisiku bisa jadi sangat sinis tentang motif orang lain. Kenapa kau harus memberi uang kepada orangtuamu? Apakah kau anak tunggal?"

"Aku... dulu aku punya saudara perempuan..."

Mulut Carly mengering, ia sangat ingin mengakhiri pembicaraan ini.

"Dulu?" tanya Ricardo, tepat seperti dugaan Carly.

"Ya. Dia... Fenella meninggal beberapa... bulan lalu," kata Carly enggan.

Ricardo hampir bisa merasakan keengganan Carly terhadap pertanyaannya sementara ia mencerna kata-kata Carly dan merasakan kejutan dalam kata-kata itu, ditambah kekagetan karena Carly begitu tenang.

"Aku ikut menyesal. Itu pasti mengerikan bagimu."

Carly menatapnya.

"Fenella dan aku tidak benar-benar berhubungan darah. Aku... orangtuanya mengadopsiku ketika aku masih sangat kecil. Mereka menyayanginya, dan sudah sewajarnya mereka sangat sedih karena kematiannya," kata Carly dengan suara terkendali.

"Tapi kau tidak?" tebak Ricardo.

"Kami sangat berbeda. Fenella selalu jadi anak kesayangan. Adopsi tidak selalu berhasil seperti harapan banyak orang."

Carly memalingkan wajah dari Ricardo. Jelas sekali wanita itu menyembunyikan sesuatu dari Ricardo, bahkan menyembunyikan dirinya—seakan Carly tidak ingin membiarkan Ricardo masuk ke sisi pribadi kehidupannya. Ricardo sendiri terkejut ketika menyadari ia tidak suka jika Carly enggan bicara terbuka kepadanya. Ada apa tentang wanita itu yang membuat Ricardo merasakan keinginan untuk tahu lebih banyak? Benarkah hanya lebih banyak, ataukah semua yang bisa diketahui?

Rasa penasaranku hanya sebatas rasa penasaran atasan potensial, Ricardo meyakinkan diri sendiri.

"Apa maksudmu, adopsi tidak selalu berhasil? Tidakkah hal itu berhasil bagimu? Apakah kau tidak bahagia bersama orangtua angkatmu?"

"Kenapa kau bertanya macam-macam?"

Ricardo hampir bisa merasakan kecemasan dan kepanikan Carly.

"Mungkin karena aku ingin tahu lebih banyak tentang dirimu."

Untuk hal-hal tertentu, Ricardo sudah tahu semua yang harus diketahuinya. Tetapi yang berada di bawah permukaanlah yang membangkitkan rasa penasarannya. Carly menyembunyikan sesuatu darinya, sesuatu yang mengubah diri Carly dari wanita penuh percaya diri menjadi wanita yang jauh lebih rapuh—juga sangat bertekad menyangkal kerapuhan itu. Ricardo memiliki naluri yang sangat tajam tentang masalah-masalah semacam ini, dan ia tahu dirinya tidak salah. Jadi apa itu? Ia bermaksud mencari tahu. Tetapi apa yang harus dilakukannya untuk meruntuhkan pertahanan Carly?

Ia menatap Carly dan dengan puas melihat, di bawah tatapannya yang tajam, rona merah menjalari kulit Carly.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," Ricardo mengingatkannya.

"Tidak, aku tidak bahagia." Nada ketus dalam suara Carly memperingatkan Ricardo bahwa wanita itu tidak menyukai pertanyaan-pertanyaannya.

"Bagaimana dengan orangtua kandungmu?"

Ricardo langsung melihat bahwa pertanyaannya berdampak sangat dramatis bagi Carly. Wajah wanita itu memucat dan Ricardo bisa mendengar tarikan napas Carly.

Ia menduga wanita itu akan menolak menjawab, tetapi Carly berbicara dengan galak.

"Ibuku mungkin pecandu narkoba, yang meninggal dalam kebakaran rumah bersama dua wanita muda lain. Tidak ada yang tahu siapa ayahku. Aku ditinggalkan untuk dibiarkan mati di tumpukan sampah di luar rumah sakit. Seorang gelandangan menemukanku. Aku baru berumur beberapa minggu. Umurku sepuluh tahun dan berada di panti asuhan ketika orangtua Fenella memutuskan mereka ingin mengadopsi seorang adik untuknya, karena mereka takut dia akan kesepian."

Ricardo mengernyit.

"Mereka mengadopsimu untuk putri mereka?"

"Ya. Kurasa mereka merasa aku akan lebih mudah dilatih daripada anak anjing dan lebih murah dirawat daripada kuda poni," kata Carly ringan. "Tapi sayangnya, hal itu tidak berhasil. Fenella, seperti biasa, tak suka jika harus berbagi orangtua dan mainannya dengan saudara yang tidak diinginkannya, lalu menuntut orangtuanya agar mengirimku kembali. Kupikir mereka ingin melakukannya, tapi tentu saja sudah terlambat. Pada awalnya aku tidak diizinkan menyentuh barang-barang Fenella, atau bahkan makan di ruangan yang sama dengannya. Tapi kemudian kami dikirim ke sekolah asrama yang sama. Saat itulah aku bertemu Jules dan Lucy. Entah bagaimana... masa laluku, dan kenyataan bahwa aku bukan adik kandung Fenella, menjadi rahasia umum."

"Maksudmu, dia memberitahu semua orang?" tanya Ricardo blakblakan.

"Dia setahun lebih tua daripada aku, jadi dia sudah memiliki teman-teman sendiri di sekolah sebelum aku bersekolah di sana. Dia gadis yang sangat populer—dia

bisa sangat memesona kalau memang mau—dan dengan cepat aku diasingkan."

"Maksudmu, kau diganggu?"

"Aku berbeda, dan aku tidak cocok di sana," lanjut Carly tanpa menjawab pertanyaan Ricardo. "Tapi untungnya, Jules dan Lucy menjadi penyelamatku dan memberiku persahabatan. Tanpa itu dan tanpa mereka..." Bayangan dalam matanya membuat Ricardo merasakan desakan protektif yang liar, dan amarah kepada orang-orang yang jelas telah menyiksa Carly.

"Apa yang terjadi pada Fenella?"

Carly menggeleng. Carly merasa terganggu saat menyadari betapa banyak ia bercerita tentang dirinya sendiri.

Carly tidak akan bercerita lebih banyak lagi, pikir Ricardo saat melihat Carly memalingkan wajah dan memusatkan perhatian ke arah laptop.

Carly mengernyit sambil mencoba mempelajari angka-angka dalam laporan bank perusahaan di layarnya. Menjawab pertanyaan Ricardo membangkitkan terlalu banyak kenangan menyakitkan.

Ketika diadopsi, Carly benar-benar percaya ia akan dicintai oleh orangtua dan kakak barunya, dan ia sudah memberi mereka cintanya tanpa pamrih. Awalnya ia kebingungan karena ditolak, lalu ia melihat ibu angkatnya memeluk Fenella, repot-repot demi Fenella, dan Carly mulai menyadari besarnya perbedaan antara cara Fenella diberi kasih sayang serta persetujuan dan penolakan yang diterimanya.

Carly mencoba mengubah dirinya menjadi Fenella sebisa mungkin, mengikuti sikap gadis itu semirip mungkin, menganggap dengan melakukan hal itu ia akan

mendapatkan persetujuan orangtuanya. Tetapi itu hanya membuat Fenella semakin membencinya. Sekarang, sebagai orang dewasa, Carly tidak bisa menyalahkan orangtuanya. Bagaimanapun Fenella adalah anak kandung mereka. Tetapi pengalamannya dengan orangtua angkatnya mengajari Carly betapa berbahayanya memberikan cinta kepada orang lain.

Angka-angka di depannya berubah kabur, dan Carly harus mengerjapkan mata untuk bisa memusatkan perhatian.

Tiba-tiba, ketika melihat angka-angka itu dengan benar, Carly mengernyit, dengan tegas mengesampingkan masalahnya sendiri, dan dengan kaget menatap berbagai cek dalam jumlah besar yang keluar dari rekening ini, hampir mengosongkan kas.

Tidak bisa dipercaya hal ini bisa terjadi. Carly bangga pada diri sendiri karena menghafal jumlah uang yang masuk dan keluar dari rekening, dan menurut ingatannya seharusnya ada beberapa ratus ribu *pound* dalam tabungan. Bahkan, perusahaan mereka *harus* memiliki beberapa ratus ribu *pound* dalam tabungan untuk membayar tagihan pemasok pada akhir bulan, dan meninggalkan modal kerja yang cukup agar bisa terus beroperasi sampai menerima pembayaran dari klien lain.

Jadi untuk apa cek-cek ini dikeluarkan? Carly tidak ingat pernah menandatangani semua itu. Kecemasan dingin bercampur naluri menjalari tulang punggungnya. Jantungnya mulai mengentak berat. Ia harus melihat cek-cek itu.

Carly terlalu cepat menyibukkan diri dalam pekerjaan. Terlalu cepat, pikir Ricardo. Apakah wanita itu menggunakan pekerjaan untuk menghapus masalah emosional yang

sulit dihadapi? Carly tidak mengatakannya, tetapi Ricardo merasa wanita itu pasti mengalami trauma emosional yang parah selama masa kecilnya.

Fakta bahwa Ricardo merasa cemas, apalagi merasa protektif terhadap Carly, merupakan wilayah emosi yang asing baginya sehingga ia butuh beberapa detik untuk menyadari bahayanya. Begitu sudah melakukannya, Ricardo mengingatkan diri sendiri dengan tegas bahwa dulu adalah dulu dan sekarang adalah sekarang, dan sekarang ia menginginkan Carly di tempat tidurnya.

Carly meminta salinan cek-cek itu dikirimkan lewat *e-mail.* Sampai cek-cek itu tiba, ia tidak bisa melakukan hal lain.

"Carly!"

Ia menatap Ricardo dengan tatapan waspada.

"Kuharap semalam kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu."

Carly bisa merasa wajahnya mulai panas.

"Aku lebih suka tidak membicarakannya. Sudah kubilang aku tidak ingin... melakukannya."

Suaranya tenang, tetapi Ricardo bisa melihat tangan Carly gemetar.

Ricardo mengangkat bahu.

"Kenapa tidak? Kenapa kita harus menyangkal hal yang jelas-jelas kita inginkan? Secara seksual ada kecocokan di antara kita yang mungkin tidak kita inginkan, kalau boleh memilih, tapi aku tidak melihat alasan kenapa kita harus berpura-pura hal itu tidak ada. Dan, karena memang ada, mungkin lebih baik jika kita menikmatinya dan bukannya mencoba mengabaikan atau menolaknya. Dengan begitu kita bisa mengenyahkan kebutuhan kita."

Kebutuhan kita. Dua kata sederhana. Tetapi kata-kata itu punya kekuatan untuk mengubah hidup Carly selamanya. Apakah Adam merasakan apa yang kurasakan sekarang ketika Hawa mengulurkan apel dan berkata, "Ini, gigitlah?" Seandainya saat itu Adam memikirkan apa yang dipikirkan Carly sekarang, apakah Adam menyangkal dirinya sendiri jika menolak? Kalau Carly berhubungan seks dengan Ricardo, hal itu tidak akan mengubah dunia, tetapi jelas akan mengubah Carly. Apakah Carly cukup berani menerimanya? Atau apakah ia lebih memilih menghabiskan sisia hidup dengan berharap dan bertanya-tanya?

"Aku tidak ingin menjalin hubungan denganmu," jawab Carly. Menjalin hubungan berarti melibatkan jatuh cinta, menempatkan diri dalam situasi ketika pada akhirnya ia akan ditolak dan digantikan orang lain. Setiap pengalaman emosional yang pernah dialaminya mengajari Carly tentang fakta itu. Di panti asuhan, dengan orangtua angkatnya, lalu di sekolah. Bahkan teman-teman dekatnya, Lucy dan Jules, Carly sadar bahwa mereka memiliki ikatan istimewa karena situasi lahir dan masa kecil yang membuat Carly terasing.

"Tapi kau ingin berhubungan seks denganku," tebak Ricardo.

Wajah Carly panas, tetapi ia berhasil tetap menatap mata Ricardo.

"Ku...kurasa begitu."

Tatapan Ricardo benar-benar kuat dan maskulin.

"Apakah kau memintaku membuatkan keputusan untukmu?"

"Apa gunanya? Aku yakin pria dengan pengalaman sepertimu bisa mencari orang lain yang tidak ragu-ragu membuat keputusan sendiri."

"Aku yakin aku bisa," Ricardo membenarkan datar. "Tapi mereka bukan kau, dan kaulah yang kuinginkan. Tapi, karena kita sedang membahas hubungan, berapa banyak hubungan yang *pernah* kaumiliki?"

Ricardo membuat Carly terkejut, menyelipkan pertanyaan itu dengan tiba-tiba.

"Eh... aku tidak... Aku tidak ingat," kata Carly tidak jujur. "Dan, lagi pula, itu bukan urusanmu."

"Akan menjadi urusanku kalau kita tidur bersama," kata Ricardo.

Bagaimana Carly bisa mengatakan yang sebenarnya?

Bagaimana ia bisa berkata bahwa Ricardo berbeda—istimewa—bahwa ia tidak pernah merasakan apa yang dirasakannya terhadap Ricardo, dan bahwa hal itu saja sudah cukup untuk membuatnya merasa terancam dan takut? Dan jika ia tidak bisa mengatakannya, bagaimana ia bisa berkata pada Ricardo bahwa ia belum pernah melakukan apa ingin ia lakukan bersama Ricardo?

"Menurutmu jam berapa kita akan tiba di Hamptons?" tanya Carly.

Tatapan Ricardo membuat Carly merasa seolah pria itu berusaha keras menyamai tekadnya, dan tekad itu menghilang dalam dirinya.

"Masih lama lagi sebelum kita tiba di sana. Kita akan menginap di apartemenku di New York dan terbang ke sana besok."

"Bukankah lebih masuk akal kalau kita langsung ke sana?"

"Tidak juga. Kau terlihat dan terdengar sangat resah, Carly. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Maksudku, aku tidak begitu. Memangnya aku harus resah?"

"Mungkin kau merasa kau tidak bisa memercayai dirimu sendiri saat berdua saja denganku?" tanya Ricardo lembut.

Carly sudah muak dengan semua ini.

"Bukan itu masalahnya! Aku hanya berpikir kita tidak boleh menempatkan diri kita dalam posisi ketika—"

"Ketika apa? Ketika kau mungkin akan tergoda untuk menawarkan dirimu kepadaku dan aku mungkin akan menerima? Itukah maksudmu?"

"Bukan! Setidaknya..." Itulah tepatnya maksudku, Carly mengaku pada diri sendiri. Hanya saja adegan dalam otaknya adalah Ricardo yang menawarkan diri kepada Carly, bukan sebaliknya.

Sesuatu dalam cara Ricardo mengucapkan pernyataannya benar-benar membuat Carly kesal. "Aku tidak suka apa yang kausiratkan," katanya terus terang. "Aku tahu banyak wanita mungkin mendekatimu karena..."

"Karena aku sangat kaya?" tanya Ricardo lancar, menyelesaikan kalimat Carly.

Suaranya mungkin terdengar halus, tetapi di baliknya pria itu marah, pikir Carly. Ricardo mungkin tidak memedulikan perasaan Carly, tetapi Ricardo jelas tidak suka Carly mencampuri urusannya!

"Aku tidak berkata begitu."

"Pembohong!" tambah Ricardo dingin. "Lagi pula, selalu ada beberapa komponen dalam gairah seksual, bukan? Contohnya ada komponen yang berhubungan dengan indra kita—mata, aroma, rasa... sentuhan..."

Carly bisa merasa dirinya mulai merespons setiap kata yang meluncur dari lidah Ricardo.

Ya, melihat pria itu membuat Carly bergairah, dan aromanya sudah pasti, juga rasanya... Carly mengencang-

kan perut untuk mencoba mengendalikan rasa nyeri yang menjalari dirinya... Dan sentuhan... Carly mengencangkan perutnya lagi, tetapi sudah terlambat menghentikan apa yang dirasakannya. Dan, ya, suara Ricardo juga...

"Lalu ada komponen yang berhubungan dengan kepribadian, status... gaya hidup. Contohnya—" Ricardo berhenti ketika pramugara muncul dari kabin kru dan menghampiri mereka.

Carly bisa merasakan dirinya gemetar dalam hati—pengaruh sensual terhadap tubuhnya hanya karena mendengar suara Ricardo.

"Kita akan mendarat setengah jam lagi. Apakah Anda ingin minum lagi sebelum itu? Atau makan?"

Carly menggeleng, tidak cukup percaya pada diri sendiri untuk bicara. Ricardo berhasil menarik rahasia dan pengakuan yang biasanya tidak pernah dikatakan Carly kepada orang lain, dan sekarang reaksi emosional mulai mengendap—sama seperti reaksi fisik bila ia baru saja mencabut gigi tanpa obat bius. Ia merasa mual, gemetar, dan sangat kaget.

Mungkin Ricardo benar, dan satu-satunya cara untuk mengatasi rasa nyeri fisiknya akan pria itu adalah memuaskannya dan bukannya mencoba menghindarinya.

Ricardo menatap Carly, menyembunyikan tatapannya dengan berpura-pura berkonsentrasi pada surat kabar. Carly terus-menerus keluar dari bayangan tipikal yang ingin diberikan Ricardo kepada wanita itu. Tidak ada wanita yang pernah menunjukkan—memberikan—berbagi—gairah sensual yang begitu besar dengannya. Dan tidak ada wanita lain yang pernah membuatnya begitu bergairah sampai terasa seperti rasa mendamba yang amat sangat ini.

Mereka mendarat, pesawat jet itu bergerak turun menembus awan tipis.

Carly menyimpan kertas-kertasnya dan memasang sabuk pengaman. Ia tipe orang yang selalu mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi diri. Tetapi ia tidak sanggup melindungi diri dari apa yang sedang terjadi padanya sekarang—dan bukankah benar bahwa sebagian dirinya tidak ingin dilindungi dari hal itu?

"Ah, Rafael, di sana kau rupanya... ini Ms. Carlisle."

Pemuda Meksiko itu tersenyum kepada Carly.

"*Please,* panggil aku Carly saja," Carly mengoreksi Ricardo sambil menjabat tangan Rafael.

"Rafael dan istrinya, Dolores, mengurus apartemenku di New York. Apa kabar Dolores, Rafael?"

"Dia sangat baik, dan dia memintaku memberitahu Anda bahwa dia sudah membuatkan makanan istimewa untuk Anda malam ini. Masakan Italia. Dia juga ingin memberitahu Anda bahwa panti asuhannya sangat senang dan menurut anak-anak di sana Anda seharusnya dipanggil Saint Salvatore."

Saint Salvatore? tanya Carly dalam hati sambil melihat cara Ricardo mengernyit.

"Anda ingin aku menerbangkan helikopter ke kompleks apartemen?" tanya Rafael.

Ricardo menggeleng.

"Tidak, aku akan menerbangkannya sendiri."

Ricardo punya izin pilot? Carly mencoba tidak terlihat kagum atau terkesan ketika Rafael memintanya naik ke kendaraan mirip kereta golf yang sudah menunggu mereka.

Carly belum pernah naik helikopter, dan ia tahu dirinya merasa agak cemas karena harus melakukan ini. Tetapi ia tidak bermaksud mengatakannya kepada Ricardo.

"Aku akan mengambil koper-kopernya," kata Rafael begitu membantu Carly keluar dari kereta.

"Kita akan memakai helikopternya besok untuk pergi ke Hamptons," kata Ricardo sambil membimbing Carly ke arah helikopter. "Akan lebih cepat dan mudah. Kau bisa melihat pemandangan New York City yang hebat kalau kau duduk di sampingku. Teknisnya, Rafael yang seharusnya duduk di tempat itu, karena dia adalah *co-pilot*-ku, tapi—"

"Oh, kalau begitu dia harus duduk di sana," kata Carly cepat.

"Kau terdengar takut. Tidakkah kau percaya padaku?"

"Aku..."

"Bisa kupastikan padamu, aku sangat memperhatikan kelangsungan hidupku!"

Ricardo benar tentang pemandangan New York, pikir Carly, lalu menahan napas secara naluriah ketika pria itu membawa mereka terbang di antara dua menara besar.

Melalui *headphone* yang dikenakannya, Carly bisa mendengar komentar Ricardo tentang kota di bawah mereka—jalan-jalan modern yang lurus, lalu belokan di Broadway tempat hal-hal baru bergabung dengan yang lama.

"Di bawah sana itu Wall Street," kata Ricardo kepadanya, dan Carly melihat, dengan kagum, betapa sempit dan kecil Wall Street terlihat dari atas. Ricardo membelokkan helikopter dan mengumumkan, "Kita akan segera terbang di atas Central Park. Apartemenku ada di sisi timur."

Jalan-jalan di kedua sisi taman dibatasi oleh apa yang terlihat seperti gedung-gedung dari abad ke-19. Carly menahan napas ketika Ricardo mengarah ke salah satu di antaranya, dan terus menahan napas sampai helikopter mendarat di daerah bertanda di atap.

"Kau tidak meninggalkan helikopternya di sini, bukan?" tanya Carly saat Ricardo membantunya keluar.

Ricardo menggeleng. "Tidak. Rafael akan menerbangkannya kembali ke bandara, lalu bermobil kembali ke sini. Kurasa dia akan mengajak Dolores, dan mereka akan mengunjungi keluarga mereka dalam perjalanan pulang."

Jelas sekali Ricardo atasan yang adil dan disukai, pikir Carly sementara pria itu menuntunnya ke arah gedung dan melewati pintu yang menuju teras kecil dan lift. Begitu mereka masuk, Ricardo menekan kode di panel dan pintu tertutup, mengunci mereka dalam—menurut Carly—gelembung pribadi yang terlalu intim. Langsung saja bayangan-bayangan membanjiri otaknya, bahwa jika Ricardo menoleh ke arahnya sekarang dan memeluknya, Carly tidak akan menolak pria itu.

"Jangan melihatku seperti itu," Ricardo memperingatkannya lembut, begitu santai dan langsung membaca pikiran Carly sampai ia hanya bisa menatap pria itu sambil ternganga. "Aku tidak bisa—tidak di sini. Ada kamera di atas sana," ujar Ricardo pada Carly sambil menunjuk langit-langit.

Lift itu berhenti tanpa suara dan mulus, lalu pintu terbuka ke teras lain. Teras itu besar, luas, hanya ada satu pintu, dinding-dindingnya dicat krem untuk menegaskan lukisan-lukisan yang tergantung di sana.

"Lucien Freud?" Carly bertanya, langsung mengenali gaya lukisan itu.

"Ya. Karyanya punya kesan liar yang kusuka."

Pose-pose telanjang itu *memang* menarik, Carly mengakui dalam hati.

Pintu tunggal di teras itu terbuka dan Ricardo mundur untuk membiarkan Carly masuk lebih dulu.

Pria itu punya sopan santun yang sangat baik, dan sepertinya sikap itu adalah bagian alami dirinya, bukan dipelajari. Tetapi dari gambaran singkat yang diterima Carly tentang masa kecil Ricardo, ia ragu sikap itu dipelajari pria itu di jalan-jalan di Naples.

Wanita bertubuh mungil dan berambut gelap dengan mata berkilat-kilat berdiri di aula dalam, menunggu mereka.

"Ah, Dolores. Kau sudah mendapat pesanku tentang Ms. Carlisle?"

"Ya, dan saya sudah menyiapkan *suite* tamu untuknya. Kuharap perjalanan Anda menyenangkan, Ms. Carlisle."

"Ya, sangat—dan panggil aku Carly saja, *please.*"

"Ikutlah dengan Dolores; dia akan menunjukkan kamarmu," kata Ricardo kepada Carly, lalu melanjutkan, "Makan malam jam berapa, Dolores?"

"Setengah sembilan, kalau Anda tidak keberatan? Dan kata Rafael Anda ingin makan siang lebih awal besok, sebelum terbang ke Hamptons?"

"Ya, itu benar. Sebaiknya kuingatkan, Ms. Carlisle mungkin tidak akan bisa makan malam ini. Di sini memang masih jam tiga siang, tapi baginya sekarang jam delapan malam."

"Oh, astaga! Kalau begitu mungkin Anda ingin makan sesuatu sekarang?" tanya Dolores pada Carly.

"Tidak, aku baik-baik saja," Carly meyakinkan wanita itu.

Ia harus menghubungi agen New York yang mengatur acara Hamptons ini bersama mereka, dan berharap memiliki sedikit waktu untuk melihat-lihat. Ia juga ingin bertanya pada Dolores apakah dia bisa merekomendasikan tempat belanja yang sesuai dengan anggaran Carly. Jins mungkin memang seragam universal, diterima di mana saja, tetapi ia tak mungkin muncul di acara mewah yang diawasinya dengan mengenakan jins. Dan sayangnya, pakaian buangan Mariella—karya perancang atau bukan—bukan jenis pakaian yang dianggap Carly cukup nyaman untuk dikenakan.

"Jadi, Anda akan tidur di sini, di kamar tamu ini, dengan pemandangan bagus ke taman. Lihatlah."

Dengan patuh Carly mengikuti Dolores melewati pintu yang baru dibukanya.

Ruangan yang dimasukinya luas, jendela-jendelanya, seperti yang dikatakan Dolores tadi, menghadap ke taman hijau.

"Di sini ada meja kerja, dan Anda bisa menyambungkan komputer Anda ke listrik di sini," kata Dolores.

Carly mengangguk.

"Dan di sini ada televisi." Dolores melipat benda yang sebelumnya dianggap Carly sebagai panel dinding dan menampilkan TV layar datar berukuran besar yang tersembunyi di baliknya, juga rak penuh DVD dan buku. "Lihat—TV-nya bisa ditarik keluar sehingga Anda bisa menontonnya dari tempat tidur," kata Dolores, dengan bangga menunjukkan fungsi lain. "Ruang ganti dan kamar mandi ada di sini. Mr. Salvatore, dia mengubah semuanya ketika pindah ke sini, dan semuanya baru. Bahkan kamar kami juga."

Ruang ganti dikelilingi lemari-lemari pakaian berpintu kaca dan menampung satu sofa kecil, sementara kamar mandinya hampir seperti spa kecil yang mewah. Carly tidak bisa mencegah dirinya membandingkan tempat ini dengan kamar mandi sederhana di apartemen yang ditinggalinya bersama Jules.

"Ini luar biasa," katanya jujur pada Dolores.

"Ya. Mr. Salvatore, dia pria yang baik. Sangat baik—terutama kepada anak-anak. Ketika dia mendengar tentang panti asuhan di kota kami yang kekurangan uang, dia pergi ke sana untuk melihatnya, lalu memberikan satu lembar cek besar!" Dolores berseri-seri.

Carly menelepon Lucy, lalu *event organizer* di New York yang ikut mengatur acara Hamptons. Sepertinya semua terkendali, pikir Carly sambil menahan kuap.

Tempat tidurnya terlihat sangat menggoda, dan Carly memang lelah. Mungkin tidur satu jam bisa membantu. Sekarang baru jam lima di New York—lebih dari tiga jam sebelum makan malam.

Ia terlalu lelah untuk mandi, jadi setelah melepas sepatu dan membuka selimut, Carly langsung berbaring di atas tempat tidur. Ia pun terlelap begitu memejamkan mata.

8

BUNYI pelan pintu yang ditutup membangunkan Carly. Awalnya Carly berusaha mengingat di mana dirinya, tak ingin diseret keluar dari mimpinya berbaring dalam pelukan Ricardo sementara pria itu membelainya.

Carly terduduk tegak, lalu mengayunkan kaki ke lantai, terlalu menyadari rasa nyeri yang berdenyut-denyut di tubuhnya. Ia bisa mendengar seseorang bergerak di ruang ganti.

Ricardo? Jantung Carly mengentak rusuknya, ketegangan memuncak diikuti antisipasi tubuhnya yang panas. Kalau itu benar—kalau Ricardo tidak memberi kesempatan untuk berkata bahwa aku memang menginginkan pria itu, tetapi dia malah membanjiriku dengan kenyataan akan gairahku padanya—aku tak mungkin menolak Ricardo, Carly mengaku pada diri sendiri, lalu bergegas menyeberangi kamar, membuka pintu ruang ganti.

Dolores baru saja menutup pintu salah satu lemari. Ia berbalik ke arah Carly sambil tersenyum hangat.

Rasa nyeri sensual yang mulai dikenalnya berubah menjadi sengatan kebutuhan. Bagaimana mungkin menghabiskan waktu hanya beberapa jam bersama pria itu bisa mengubah tubuh Carly menjadi saraf-saraf erotis penuh gairah dengan kulit yang panas dan responsif? Seluruh tubuhnya nyeri, mendambakan sentuhan Ricardo. Tubuhnya dibanjiri rasa mendamba dan gairah. Yang bisa dipikirkan Carly hanyalah berapa lama ia harus menunggu. Pertanyaan yang membanjiri pikirannya sekarang bukanlah "kalau" tetapi "kapan".

"Saya sudah menggantungkan semuanya untuk Anda, supaya tidak kusut. Saya bisa mengemasi semuanya lagi sebelum Anda pergi besok. Jadi, apakah ada pakaian kotor yang harus saya cuci?"

Semua? Semua apa? Apa maksud Dolores?

Terlihat kotak tak dikenal di lantai ruang ganti—kotak Louis Vuitton, pikir Carly terkesima—dan kotak perhiasan yang diletakkan tepat di sampingnya. Juga terlihat setumpuk kertas tisu yang terlipat rapi di sofa indah, dan beberapa kotak sepatu diletakkan di bawahnya.

"Dolores, kurasa ada kesalahan," kata Carly lemah. "Kotak-kotak itu bukan milikku."

Dolores terlihat bingung.

"Tapi ini memang milik Anda. Rafael sendiri yang mengantarkan semua ini dengan pesawat jet. Seperti yang diperintahkan Mr. Salvatore. Jadi barang-barang ini tidak akan hilang."

Perasaan tidak percaya dan amarah memenuhi diri Carly. Dengan lemah ia menghampiri lemari terdekat dan menarik pintunya.

Pakaian-pakaian yang tergantung di sana tampak

asing. Ia mengambil salah satu rok dan memeriksa labelnya, tangannya gemetar.

Ini jelas ukuranku, *dan* warna kesukaanku, pikir Carly.

Ia mengembalikan rok itu dan melangkah ke sofa, berlutut di lantai sambil membuka salah satu kotak sepatu.

Sandal bertali indah di dalam kotak itu juga sesuai dengan ukuran kakinya.

"Apakah ada masalah?" tanya Dolores cemas.

Carly mengembalikan sandal itu ke dalam kotak dan berdiri. "Tidak, Dolores. Semuanya baik-baik saja," katanya pada wanita itu.

Tetapi tentu saja ia berbohong.

Perlahan-lahan Carly melihat semua pakaian yang tergantung di lemari. Pakaian mahal, anggun, dan indah karya perancang, dalam bahan-bahan indah dan warna kesukaannya: krem, cokelat, hitam. Carly menyentuh pinggiran berenda salah satu jaket wol Chanel berwarna pastel—krem hangat yang dihiasi dengan warna batu permata indah. Ia pernah melihat jaket yang persis sama di toko Chanel di Sloane Street dan berdiri menatapnya dalam diam, nyaris terkesima karena keindahannya. Jaket itu sangat cocok dipadukan dengan celana panjang sutra yang tergantung di sampingnya. Ia tahu benar berapa harga jaket itu karena pernah masuk ke toko itu dan dengan tololnya bertanya. Harganya lebih mahal daripada anggaran yang bisa dihabiskannya untuk pakaian selama satu tahun, apalagi untuk satu jenis barang. Ia mundur dari lemari pakaian dan menutup pintunya dengan tegas.

Apakah Ricardo benar-benar berpikir aku akan membiarkan pria itu melakukan semua ini untukku? Setelah apa yang dikatakan Ricardo kepadaku? Setelah apa yang

dipikirkan Ricardo terhadapku? pikir Carly marah. Oh ya, Ricardo memang sudah berkata itu adalah kesalahan dan sudah meminta maaf, tetapi...

Di dalam benaknya, Carly bisa mendengar suara-suara dari masa lalu yang mendesak, "Ucapkan terima kasih kepada wanita baik itu karena telah membawakan pakaian-pakaian indah ini, Carly. Bukankah kau gadis yang sangat beruntung? Dan pakaian-pakaian itu sangat indah. Aku yakin dia akan sangat berterima kasih begitu menyadari betapa beruntung dirinya... bukankah begitu, Carly?"

Berterima kasih? Pada hari ulang tahunnya yang kedelapan belas, Carly sudah bersumpah takkan pernah lagi berterima kasih atas sumbangan orang lain. Bahwa ia akan memenuhi kebutuhannya sendiri, dan itulah yang telah dilakukannya selama ini.

Carly berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri sampai lulus kuliah, lewat berbagai pekerjaan bergaji rendah dan keras—pekerjaan di bar, bersih-bersih, bekerja sebagai perawat di panti jompo—bertekad mengabaikan tunjangan yang dimasukkan ke rekening banknya. Hal pertama yang dilakukan Carly ketika orangtua angkatnya menceritakan masalah keuangan mereka adalah mengembalikan uang itu kepada mereka.

"Dolores, aku harus bicara dengan Ricardo. Bisa kaukatakan di mana aku bisa menemuinya?"

"Mr. Salvatore di kantornya. Tapi dia tidak suka diganggu saat sedang di sana."

Pria itu tidak suka diganggu? *Well,* Ricardo akan tahu Carly juga tidak suka diganggu. Dan apa yang dilakukan pria itu *sudah* mengganggunya. Mengganggu Carly... dan membuat Carly marah—amat sangat marah!

Sebenarnya Dolores enggan menunjukkan arah kantor

itu, tetapi Carly memaksa. Ia mengetuk pintu dengan cepat, lalu, tanpa menunggu, memutar kenop, dan masuk.

Ricardo duduk di belakang meja di seberang ruangan. Sinar matahari sore masuk dari dua jendela tinggi di belakang, membuat Carly silau sekaligus menjadikan wajah Ricardo tersembunyi di balik bayangan.

"Dolores mengisi lemari pakaian di kamarku dengan pakaian yang dia anggap milikku."

"Ah. Ya, aku senang kau mengingatkan aku; aku hampir lupa. Aku sudah bicara kepada manajer di Barneys dan mengatur rekening sementara di sana untukmu sehingga kau bisa memilih pakaian yang sesuai dengan gaya Prancis. Aku tidak ingin mengambil risiko dengan memilih sendiri. Kau pasti sempat ke sana besok pagi. Tempatnya tepat di belakang Hotel Pierre—"

"Tidak!" Carly menghentikan ucapan Ricardo dengan marah.

"Tidak apa?" tuntut Ricardo, mendorong kursinya ke belakang dan berdiri.

Carly harus menarik napas untuk menenangkan diri. Setiap gerakan Ricardo mengingatkannya bagaimana rasa tubuh itu di tubuhnya sendiri, betapa Carly menginginkan, mendambakan, merindukan pria itu.

Ricardo sudah berganti pakaian, dan sekarang mengenakan *T-shirt* serta celana jins. Sebagian pria cocok mengenakan celana jins, dan sebagian lagi tidak cocok. Ricardo jelas adalah salah satu dari yang cocok mengenakan celana jins. Rasa mendamba menerjang Carly—kebutuhan murni wanita.

"Tidak. Aku tidak akan mengenakan pakaian yang kaubeli."

"Kenapa tidak?" tuntut Ricardo. "Kau makan makanan yang dibeli dengan uangku, tidur di tempat tidur yang kubeli. Kenapa kau menolak mengenakan pakaian yang dibeli dengan uangku?"

"Kau tahu alasannya. Kau sendiri yang menuduhku karena mencoba memaksamu—"

"Aku salah tentang hal itu dan aku sudah meminta maaf."

Suara Ricardo terdengar ketus, dan Carly bisa melihat bahwa pria itu tidak suka jika diingatkan tentang kesalahannya.

"Ya, aku tahu itu," Carly membenarkan dengan enggan. "Tapi—"

"Tapi apa? Kau tidak suka warna-warna yang kupilih? Gayanya?"

"Yang *kau*pilih?" desah Carly tidak percaya. "Bagaimana kau bisa melakukan itu? Kau tidak mungkin punya waktu!"

Ricardo mengangkat bahu.

"Aku menyempatkan diri."

"Bagaimana caranya?" Carly menantangnya.

"Aku pergi ke St. Tropez pagi ini, sebelum kita berangkat."

Carly menatap pria itu. Apakah Ricardo hanya mengarang cerita... mempermainkan Carly, mungkin?

"Bagaimana kau tahu ukuranku?"

"Aku seorang pria," kata Ricardo datar. "Aku pernah menyentuh tubuhmu. Memeluk tubuhmu di tubuhku. Kau punya payudara penuh, tetapi rusuk yang sangat sempit. Aku bisa melingkari pinggangmu dengan satu tangan, pinggulmu melengkung seperti seharusnya pinggul wanita—apakah aku harus meneruskannya?"

"Tidak," kata Carly dengan suara tercekik. "Aku tidak akan memakainya," tambahnya dengan napas berikut. "Aku tidak menerima sumbangan."

"Sumbangan!" Ricarco mengernyit, sangat menyadari nada kesal dalam suara Carly, bertanya-tanya kenapa wanita itu menggunakan kata sumbangan. "Dan aku tidak akan mengajak seorang wanita keluar bersamaku kalau dia hanya punya sepasang celana jins untuk dikenakan!"

"Kau tidak akan mengajakku keluar bersamamu. Aku di sini untuk bekerja."

"Mungkin, tapi mungkin saja kita akan difoto bersama oleh seseorang yang tidak tahu situasi sebenarnya."

"Dasar sombong," tuduh Carly liar.

"Bukan. Aku realistis! Tadinya aku percaya kau sangat profesional dalam bekerja, tapi sepertinya aku salah."

"Apa maksudmu?"

"Seharusnya aku sudah bisa melihat dengan jelas. Kalau kau memang seprofesional yang kuyakini, kau akan menerima kebutuhan untuk berpakaian dengan pantas sesuai dengan peranmu dan bukannya bersikap seperti perawan yang marah-marah. Terutama karena kita berdua tahu kau jelas tidak seperti itu!"

Ricardo mungkin mengira ia tahu, tetapi aku tahu yang sebenarnya, pikir Carly. "Dan itu satu-satunya alasanmu membeli pakaian-pakaian itu?"

"Memangnya ada alasan lain apa lagi?" Ricardo menantangnya.

"Kau sudah menyatakan dengan jelas bahwa menurutmu seks bisa kaubeli," jelas Carly. "Tapi aku tidak akan dan tidak bisa dibeli, Ricardo."

Ricardo sangat marah, pikir Carly, harga dirinya su-

dah pasti tersengat dengan cara yang sama seperti yang kualami ketika membuka pintu lemari pakaian tadi. Bagus!

"Kau membesar-besarkan masalah. Aku hanya menyediakan pakaian yang kuharap dikenakan oleh wanita yang terlihat bersamaku di depan publik. Hanya itu. Kalau kopermu tidak dicuri, hal ini tidak diperlukan, tetapi kenyataannya memang begitu. Kalau kau ingin merasa lebih baik, mungkin kau perlu menganggap pakaian itu sebagai pinjaman, untuk dikenakan sebagai seragam. Dan tentang membayar untuk seks—kukira aku tahu ketika seorang wanita menginginkanku, Carly."

Untuk yang satu ini, Carly tak bisa membantah.

"Sudah hampir waktu makan malam. Kuharap kau lapar. Dolores sangat bangga dengan kemampuan memasaknya," Ricardo berkata dingin, mengubah topik pembicaraan.

Carly menunduk memandang celana jinsnya.

"Aku tidak lapar."

Mungkin bukan lapar makanan—tetapi akan Ricardo? Ah, itu cerita yang berbeda. Carly mendambakan Ricardo—amat sangat. Mendambakan rasa dan aroma pria itu, kenyataannya. Carly bisa merasakan tubuhnya berdenyut karena beratnya rasa mendamba itu.

Perasaan sedih dan sakit memenuhi dirinya. Ia tidak meminta untuk merasa seperti ini. Ia tidak ingin merasa seperti ini. Tidak terhadap pria mana pun, terlebih lagi pria di hadapannya ini.

Ricardo menatap kepala Carly yang tertunduk. Wanita itu terlihat lelah, rapuh, dan Ricardo bisa merasakan kasih yang enggan dan tidak diinginkan—keinginan untuk melindungi wanita itu—bergolak dalam dirinya.

Satu-satunya minatku pada Carly—di samping kenyataan bahwa aku sangat menginginkan wanita itu—adalah karena peran Carly di Prêt a Party, Ricardo mengingatkan diri sendiri dengan galak. Keterlibatan dan komplikasi emosional bukan hal yang ingin ia jadikan faktor penting dalam hidup. Ia bisa menerima jika suatu hari nanti ia mungkin menginginkan anak—seorang putra, ahli waris—tetapi ketika hari itu tiba, ia bermaksud memenuhi kebutuhan itu bukan melalui pernikahan, dengan semua risiko keuangannya, tetapi membayar wanita yang dipilih dengan saksama untuk mengandung anaknya, lalu menyerahkan seluruh hak kepada Ricardo. Dengan prosedur medis modern, Ricardo bahkan tidak perlu bertemu wanita itu.

"Kalau kau mau, aku yakin Dolores akan dengan senang hati menyajikan makan malam di kamarmu," tukas Ricardo.

Carly menyembunyikan tatapannya di balik bulu mata, tidak ingin Ricardo melihat apa yang dirasakannya.

Kalau semalam aku tidak menghentikan Ricardo, hari ini—malam ini—mereka pasti akan bersama, dan makanan akan menjadi hal terakhir dalam benak mereka. Hal itu masih bisa terjadi. Yang harus kulakukan hanyalah menghampiri Ricardo dan menyentuhnya, menunjukkan kepadanya, menunjukkan apa yang kurasakan sendiri. Wanita lain tidak ragu menunjukkan apa yang mereka inginkan kepada pria, jadi kenapa aku harus ragu? pikir Carly.

Carly menggigil, sudah mengetahui jawaban atas pertanyaannya sendiri.

9

KINI Carly sudah terbiasa dengan gerakan helikopter, dan tidak takut lagi. Mereka sudah meninggalkan New York. Lalu lintas di jalan-jalan di bawah tampak seperti mainan anak-anak.

Ia hanya berdua dengan Ricardo di dalam helikopter kali ini, tetapi pria itu tidak memberikan komentar tentang keadaan sekeliling mereka seperti sebelumnya. Carly berkata pada diri sendiri bahwa ia senang dengan sikap Ricardo yang resmi, serta jarak di antara mereka akibat sikap itu.

Apakah pria itu sudah memutuskan akan menggunakan jasa Prêt a Party atau tidak? Kalau sudah, Carly berharap Ricardo memutuskan untuk menggunakan jasa mereka. Prêt a Party jelas membutuhkan bisnis ini.

Ia sudah menerima dan memeriksa *e-mail* berisi salinan beberapa cek yang mencurigakan itu, dan hasilnya menegaskan kecurigaan Carly. Di dalam semua cek itu terdapat—seperti yang seharusnya, menurut persyaratan

bisnis—dua tanda tangan. Tanda tangan Carly dan tanda tangan Nick. Hanya saja Carly tahu ia tidak menandatangani cek-cek itu. Itu artinya seseorang memalsukan tanda tangannya. Seseorang? Pasti Nick. Selain Carly, hanya Lucy yang memiliki kunci lemari tempat menyimpan buku cek.

Bahkan tanpa memeriksa pembiayaan untuk setahun ke depan Carly tahu bahwa, karena besarnya uang yang ditarik Nick dari bisnis ini, saat akhir tahun mereka akan rugi hampir setengah juta *pound.*

Persyaratan dari rekening bank mereka adalah Lucy akan menanggung penarikan uang berlebih dengan uang tunjangannya. Sudah tiga tahun mereka menjalani bisnis ini, dan Carly bangga karena ia bisa mengelola keuangan perusahaan dengan sangat baik sehingga bank tidak pernah mengaplikasikan syarat itu. Sampai sekarang.

Setengah juta *pound.* Carly tidak tahu berapa banyak uang dalam tunjangan Lucy, tetapi ia curiga Nick tahu. Dan ia juga curiga pria itu dengan sengaja dan dengan kejamnya memutuskan untuk menggunakan uang perusahaan karena tahu Marcus takkan pernah setuju meyerahkan uang sebanyak itu kepadanya.

Tetapi memahami situasi ini berbeda dengan mengetahui apa yang harus dilakukan. Seharusnya ia memberitahukan penemuan ini kepada Lucy, karena ia yakin *carté blanche* yang diberikan Lucy kepada Nick untuk menarik uang dari perusahaan tidak termasuk memalsukan tanda tangan Carly agar bisa menarik lebih banyak uang. Tetapi Nick suami Lucy. Lucy akan merasa malu dan sakit hati kalau Carly memberitahu bahwa pria itu mencuri darinya. Dan bagaimana kalau Lucy menolak percaya dan Nick berkeras dia tidak memalsukan tanda

tangan Carly? Apakah sebaiknya ia menghubungi Marcus dan menceritakan apa yang terjadi? Carly merasa tercabik antara kesetiaannya kepada Lucy dan ketakutannya atas apa yang mungkin terjadi pada sahabatnya itu.

Sambil memikirkan masalah itu, Carly memusatkan perhatian pada masalah yang lebih mendesak. Ia sudah bicara kepada pihak *event organizer* di New York dan orang itu meyakinkan Carly bahwa segalanya berjalan sesuai rencana.

"Sepertinya akan ada masalah dengan katering. Pihak majalah memberitahu kami mereka hanya menginginkan makanan vegatarian yang warnanya disesuaikan dengan warna pilihan mereka, tetapi mereka menelepon dan bilang bahwa mereka mendengar ada editor majalah terkenal yang hanya makan kaviar Beluga dan hidangan itu harus ada dalam menu pesta."

Carly bersimpati pada orang itu. Semua orang tahu editor berkebangsaan Inggris itu mendikte dan mengarahkan apa yang "trendi" dalam lingkaran pergaulan fesyen New York. Kedatangan orang itu saja akan menjadi keberhasilan besar. Tentu saja Carly harus membenarkan tindakan rekannya—sangat penting menyediakan kaviar Beluga, walaupun itu berarti menghancurkan tema warna.

"Kami akan menyajikan koktail sampanye begitu tamu tiba—buah persik dan *rhubarb* dengan lada. Kami memakai koki baru yang menggabungkan berbagai tekstur dan rasa. Dia sangat *avant garde*. Virginia ingin semuanya eksklusif, tetapi sederhana. Karena itulah dia memilih Hamptons sebagai lokasi acara."

Carly terus mendengarkan dengan penuh simpati.

Hanya orang terkaya di antara yang paling kaya yang

sanggup menjalani gaya hidup Hampstons yang "sederhana". Carly sudah membaca tentang wilayah itu dan tahu tempat itu dikuasai orang-orang kaya lama—atau dulunya kaya, sampai media dan para penggemar fesyen menemukannya.

Majalah itu cukup mendesak, mengatakan mereka ingin acara yang bergaya dan berkelas—dan itu sebabnya, menurut Carly, Prêt a Party ditugaskan mengatur pesta ini.

Lucy mungkin bukan jenis orang yang membanggabanggakan kakek buyutnya yang bergelar *duke,* tetapi fakta itu membuat Lucy memiliki hubungan sosial yang sangat baik.

"Kami memakai peralatan makan perak yang dipinjam dari Cristoffle, dan gelas-gelasnya adalah Baccarat—tapi sangat polos, tentu saja."

"Tentu saja," Carly membenarkan, berdoa dalam hati semuanya diasuransikan.

Tadinya Carly mengira dirinya sudah terbiasa dengan kemewahan, tetapi ia salah, kini Carly mengakuinya. Hal itu dibuktikan dengan kunjungannya ke Barneys pagi ini. Toko ekslusif itu melebihi semua kemewahan yang pernah dilihatnya, dan membuatnya bertanya-tanya siapa yang mampu berbelanja di toko itu.

Penjaga toko yang anggun menawarkan diri untuk membantu Carly, dan Carly harus mengikuti ketika si penjaga toko memperlihatkan berbagai gaun yang indah namun mahal luar biasa—tak mungkin disebut dengan istilah lain—sebelum akhirnya melarikan diri dengan berkata ia sudah kehabisan waktu.

Setiap gaun yang diperlihatkan kepadanya pasti sempurna untuk pesta ulang tahun di *château* di Prancis, tetapi salah satunya lebih menonjol daripada yang lain—

sutra hijau pucat, berlapis-lapis, bahan itu melayang ajaib seiring gerakan angin.

Carly hampir tidak berani mencobanya, tetapi si penjaga toko memaksa dan Carly tidak punya pilihan selain menyerah.

"Sempurna sekali untuk Anda," katanya kepada Carly, dan Carly menyetujuinya dalam hati. Tetapi ia menggeleng dan melepaskan gaun itu.

Acara di Hampstons akan dimulai jam empat siang dan terus berlanjut sampai jam delapan malam. Sebuah rumah pribadi sudah disewa untuk acara itu, dengan pekarangan besar dan pantai pribadi, dan Carly berpakaian—ia berharap—dengan pantas—untuk acara itu dan untuk fakta bahwa ia merupakan bagian dari "penyedia jasa", ditambah dengan fakta bahwa ia mewakili Lucy.

Untuk melakukan itu, Carly terpaksa harus menyerah dan mengenakan salah satu pakaian yang dibelikan Ricardo. Celana panjang Chloe putih polos dipadukan dengan atasan rajut berkerah lebar berwarna biru dan putih. Ia memadukan celana panjang itu dengan sepatu datar dari kulit yang sederhana tetapi sangat mahal, dan untuk menampung semua dokumen yang harus dibawanya, Carly berkeliling New York pagi ini sebelum berangkat dan membeli tas jerami besar yang bergaya serta berwarna merah gelap—bukan dari Barneys, tempatnya mendesah saat melihat harga tas-tas yang dipajang, tetapi dari pusat perbelanjaan biasa, dan tas itu merupakan salah satu barang diskon.

Dua gelang Perspex trendi, anting-anting emas kecil miliknya sendiri, dan kacamata hitam Oliver Peoples yang bagus (walaupun sudah berumur beberapa tahun) melengkapi penampilannya.

Ia ingin tahu apa yang akan dikenakan Ricardo. Ia pernah mendengar bahwa ada "seragam" santai tidak resmi untuk para tamu yang ingin berkunjung ke pulau itu—berbagai variasi jins tradisional merah pudar yang menjadi ciri khas pengunjung Hamptons. Tanpa diduga, Carly terkesan melihat pria itu mengenakan pakaian santai khas Italia—hampir seolah-olah Ricardo ingin menegaskan kebangsaannya. Pakaian itu campuran warna putih dan krem dalam bahan katun dan linen, Ricardo berhasil mengenakannya tanpa terlihat lusuh atau terlalu rapi—dan itu merupakan keberhasilan tersendiri.

Kaki kecokelatan yang mengenakan sepatu kulit lembut adalah sentuhan maskulin yang membuatku sangat menyadari fakta bahwa Ricardo sangat berbahaya, dan aku juga sangat menyadari keberadaan Ricardo, Carly mengaku dalam hati sambil berusaha mengabaikan godaan untuk berpaling dan menatap pria itu.

Semakin lama menghabiskan waktu bersama Ricardo, Carly semakin terpaksa menerima kenyataan betapa pria itu membuatnya bergairah secara fisik.

Bahkan sekarang, saat duduk di samping Ricardo dalam diam, Carly bisa merasakan rasa nyeri yang menyiksa tumbuh semakin kuat seiring setiap denyut nadinya.

Carly kebingungan. Kenapa aku tidak mengakuinya saja? Kalau Ricardo menoleh sekarang dan berkata bahwa malam ini dia ingin membawaku ke tempat tidur dan bercinta dengannya sampai pagi, aku tak mungkin menolak, pikir Carly.

Dan kenapa harus menolak? Mungkin saja ia menjalani sisa hidupnya tanpa pernah bertemu pria yang bisa membuatnya merasa seperti ini.

Dan seks tanpa cinta pasti sama seperti... Seperti apa?

Seperti wiski tanpa air? Tidak bisa diabaikan? Kekuatan dan rasanya meningkat oleh kenyataan bahwa hal itu tidak bercampur dengan perasaan-perasaan lain? Kenapa seks tidak boleh seperti itu? Kenapa tidak? Kenapa seks tidak bisa menjadi pengalaman murni, menegangkan, dan sekali seumur hidup?

Yang harus ditanyakan Carly pada diri sendiri adalah, kalau ia tidak berhubungan seks dengan Ricardo, apakah bertahun-tahun kemudian ia akan memuji ataukah mengomeli diri sendiri? Apakah ia akan merasa untung atau rugi? Apakah nantinya ia ingin mendapatkan kesempatan itu lagi atau...?

Apa yang sedang kulakukan? pikir Carly. Membujuk diriku untuk tidur dengan Ricardo? Bukankah itu tugas Ricardo? Sikap pria itu menunjukkan bahwa dia pria yang bisa mengejar apa pun dan semua yang diinginkannya, baik dalam urusan wanita maupun bisnis. Ricardo bermain untuk menang. Kalau pria itu benar-benar menginginkan Carly, dia yang harus membujuk—dan dia pasti berhasil membujuk Carly ke tempat tidurnya sekarang! Seakan aku perlu dibujuk, Carly mengakui masam.

Tetapi kenapa aku sangat menginginkan Ricardo? Carly bertanya-tanya dalam hati. Jelas bukan karena uangnya! Dan jelas bukan karena cinta. Mencintai seseorang berarti mengambil risiko disakiti.

Jadi karena pria itu sendiri? Sensasi yang mencengkeram tubuhnya menyatakan bahwa Carly sudah menemukan kebenaran.

Setelah bertahun-tahun percaya dirinya tidak tertarik pada seks—Carly memberitahu diri sendiri bahwa tidak ada yang bisa membujuknya bersikap santai tentang seks

seperti kebanyakan wanita yang dikenalnya, hal yang dianggapnya menjijikkan—terhapus oleh besarnya gairah, seperti bendungan yang pecah dan membanjiri saluran kering.

Carly mendapat desakan besar dan menakutkan untuk menoleh ke arah Ricardo dan meminta pria itu membalikkan helikopter. Membawanya kembali ke New York dan ke apartemen pria itu, tempat tidur pria itu, sehingga Carly bisa tahu sendiri mana yang lebih sensual—khayalannya atau kenyataan Ricardo.

Kapan keseimbangan itu goyah? Ricardo bertanya-tanya dengan marah sambil berjuang melawan pesan-pesan yang dikirimkan tubuhnya yang mendambakan Carly.

Kapan rasa mendamba akan Carly mulai memenuhi pikiranku lebih daripada ambisi mendapatkan Prêt a Party? Kapan aku menyerah dan mengabaikan peraturan yang kuterapkan sejak lama bahwa aku tidak akan membiarkan keinginan akan wanita menguasai diriku?

Ricardo tidak tahu jawabannya! Namun ia tahu bahwa saat menatap Carly tadi, ketika wanita itu berjalan ke arahnya di apartemen, ia harus berjuang melawan besarnya kebutuhan untuk memeluk dan mencium wanita itu sampai ia bisa merasakan respons penuh gairah yang pernah dirasakannya dari Carly—sampai tubuh Carly lemah dan terbuka, menginginkan sentuhannya, sampai napas Carly menyiratkan gairah yang sama dengan gairah Ricardo.

Mereka sudah hampir tiba di tujuan; Ricardo bisa melihat *helipad* di depannya. Sudah terlambat untuk kembali sekarang.

* * *

East Hamptons. Kekayaan baru dan dalam jumlah besar—atau setidaknya itulah yang kubaca, pikir Carly ketika seorang pria tampan berseragam, mengenakan celana kuning mengilap dan kemeja polo berlogo biru cerah—berotot dan gigi yang terlalu putih—dengan lembut membantunya turun dari helikopter. Apa yang membuat pria-pria sempurna seperti dalam film ini begitu bersih dan tidak seksi? pikir Carly ketika pria itu menanyakan namanya. Dan apakah hanya khayalannya ataukah senyum cerah itu memudar sedikit begitu pria itu menyadari Carly datang ke sini dalam kapasitasnya sebagai karyawan?

Tetapi di sampingnya, Ricardo disambut dengan berlebihan oleh gadis cantik yang juga mengenakan seragam penyambut tamu.

Jadi inilah hiburan perusahaan ala New York! Jelas sekali semuanya diatur dengan baik, sangat mulus dan profesional—sampai ke bungkusan-bungkusan kecil yang mereka bagikan yang sudah diketahui Carly berisi peta rumah dan kebun, jadwal acara siang, serta *voucher* sehingga para tamu bisa mengambil tas hadiah mereka sebelum pulang—tidak ada meja-meja yang berserakan, atau, bahkan lebih buruk lagi, tamu-tamu tidak puas yang meninggalkan hadiah-hadiah yang ditolak atau tidak diinginkan.

Ricardo jelas menerima perlakuan khusus, pikir Carly ketika menatap ke arah Ricardo dan melihat gadis penyambut tamu itu masih menjadikan Ricardo sebagai pusat perhatiannya sementara penyambut tamu Carly sudah menghilang secara misterius. Ricardo memegang

segelas anggur merah yang setengah kosong, memalingkan wajah dari orang di sampingnya dan menatap isi gelas itu.

Kalau Ricardo adalah anggur merah berkualitas bagus dan harum, pikir Carly melamun, aku ingin menenggaknya, bukannya menyesap. Ia ingin mengulum tekstur halus pria itu sebelum membiarkan pria itu mengubah sekujur tubuhnya menjadi kenikmatan cair. Carly ingin menghirup aroma Ricardo dan menikmati aroma unik pria itu. Ia ingin mengisi indranya dengan Ricardo, lalu...

Dengan wajah panas, Carly berjuang mengendalikan benaknya. Ricardo bukan anggur, dia pria dewasa. Dan hanya melihat cara pria itu tersenyum kepada gadis yang jelas bercengkerama dengannya membanjiri Carly dengan kecemburuan besar.

Aku di sini untuk bekerja, dengan tegas Carly mengingatkan diri sendiri, lalu berbalik dari Ricardo dan berjalan ke ruang tamu utama.

Mereka, tentu saja, adalah tamu pertama, dan Carly ingin menemui *event organiser* New York serta para klien untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Para pelayan pria dan wanita—seragam mereka terdiri atas kemeja retro bergaya Hawaii dengan pola yang didesain dari sampul majalah—sudah berkeliling dengan nampan berisi minuman, mulai melayani para klien.

Ketika Carly tiba di paviliun utama, petugas keamanan di pintu menghentikannya, lalu Carly menunjukkan kartu pas dan identitasnya. Begitu masuk, ia mendapati tim Humas majalah itu dan Luella Klein, rekannya di *event organiser* New York, berdiri bersama, sedang mengobrol.

"Aku sukaaa sekali kameja yang dipakai para pelayan di luar sana!" kata Luella dramatis begitu perkenalannya berakhir.

"Itu ide Jules." Carly tersenyum.

"Yeah, hebat sekali—dan keren. Kami juga sudah mendapat tas hadiah yang dibuat dengan bahan sama!"

Carly mengangguk. Menggunakan sampul lama majalah sebagai dasar pola untuk tema acara merupakan hasil rapat antara Lucy, Jules, dan Carly ketika mereka pertama kali didekati untuk kemungkinan menyelenggarakan acara ini.

Mengatur menu *canapé y*ang akan diaplikasikan ke dalam piring-piring makanan yang disesuaikan dengan warna majalah terbukti menjadi penyebab kerumitan mereka, beberapa koki menolak bekerja sama sebelum Carly mendapat gagasan cemerlang untuk mencari sekolah katering ternama untuk menerima pekerjaan ini sebagai tempat memamerkan bakat para murid.

Carly berdoa semoga hasilnya akan sama mengesankannya dengan piring-piring contoh yang mereka lihat lewat foto awal tahun ini.

"Mungkin kedengarannya tolol, tapi dari dulu aku suka pria Italia—"

"Maaf—aku harus pergi."

Wanita muda itu, yang menghabiskan bagian terbaik dari lima belas menit terakhir untuk menyelamati diri sendiri karena mendapat perhatian eksklusif Ricardo, baru akan menandai daerah kekuasaannya ketika Ricardo memotong kata-katanya yang diucapkan dengan terengah dan mulai berjalan pergi. Kekesalan wanita itu berubah

menjadi kebencian ketika melihat Ricardo meninggalkannya untuk mendekati orang lain—wanita yang berdiri bersama sekelompok petugas katering. Dengan jengkel, wanita itu mengakui bahwa celana panjang linen putih yang dikenakan pesaingnya memang menegaskan kakinya yang, menurut para pria, panjangnya sampai ke ketiak.

Carly tersenyum berterima kasih kepada para pemimpin tim katering. Hampir jam sembilan malam dan kebanyakan tamu sudah pulang. Kebanyakan, tetapi tidak semua. Tidak, misalnya, gadis berambut pirang yang dilihatnya bergelantungan di lengan Ricardo siang tadi, sementara Carly berbicara kepada tiga kakak-beradik *fashionista* berkebangsaan Inggris yang dikenalnya melalui seorang kenalan di London.

Para klien baru saja memberitahunya bahwa mereka puas dengan acara itu, dan rekannya di New York juga berkata bahwa agensi barunya ingin berbisnis dengan Prêt a Party lagi.

Secara keseluruhan, acara itu sukses. Acara yang sukses, tetapi sepanjang pengetahuannya, bukan saat-saat yang bisa memperbaiki suasana hati pribadinya. Tetapi aku tidak datang ke sini demi kepentingan pribadi, bukan? Carly mengingatkan diri sendiri sementara membubarkan para staf yang sedang menunggu dan bertanya-tanya berapa lama lagi ia bisa mengajak Ricardo pulang.

Dua pria—para eksekutif dari agensi Humas besar di New York yang diperkenalkan kepadanya tadi—mendekati dirinya. Carly memaksa bibirnya tersenyum lebar yang tampak tulus dan profesional.

"Acara yang bagus," puji salah seorang dari mereka. "Menurut Harvey acara ini sangat keren—bukankah begitu, Harv?"

"Yeah," pria kedua menyetujui. "Sangat keren!"

Ricardo mempercepat langkah. Setiap kali ia menyerah pada keinginan untuk mencari Carly, wanita itu selalu dikelilingi pria-pria lain. Dan ia tidak suka itu. Ia sama sekali tidak suka!

"Maaf merusak pestanya," ujar Ricardo berbohong ketika mendekati ketiga orang itu.

Kedua pria tadi langsung mundur, meninggalkan tempat kosong di sisi Carly, yang langsung diisi Ricardo. Ketika melakukannya, dengan sengaja Ricardo berdiri sehingga menghalangi pria lainnya—dan siapa pun yang berniat mendekati Carly.

"Apakah kau sudah melihat semua yang ingin kaulihat?" tanya Carly riang. Sepanjang siang ia mengingatkan diri bahwa ia harus memastikan Ricardo terkesan dengan keahlian Prêt a Party sehingga pria itu akan menawarkan kontrak kepada mereka.

Ricardo ingin memberitahu Carly dengan blakblakan dan mendetail bahwa *Carly*-lah yang paling ingin dilihatnya—lebih baik lagi jika berbaring telanjang di tempat tidur Ricardo, dengan mata yang menyatakan bahwa dia tergila-gila padanya.

Tetapi Ricardo mengangguk pendek dan bertanya, "Seberapa cepat kau bisa pergi?"

Rekan Carly dari New York sudah memastikan bahwa Carly tidak perlu tinggal, dan ia sudah berbicara kepada para klien.

"Aku sudah siap sekarang."

"Baiklah. Kalau begitu, ayo kita pergi."

Carly tidak benar-benar ingin bergerak. Ricardo berdiri di sampingnya, dan jika Carly berpaling kepadanya

sekarang, mereka akan berdiri berhadapan... seperti kekasih...

"Ada masalah? Merindukan perhatian dari teman-teman barumu? Kau mau aku memanggil mereka kembali?"

Bukannya menoleh ke arah Ricardo, Carly mundur selangkah.

"Tidak," katanya lirih. "Dan tentang apa yang salah—aku hanya berharap aku tidak begitu ingin kau membawaku ke tempat tidur!"

Ia berbalik dari Ricardo dan mulai berjalan ke *helipad,* gemetar dalam hati karena terkejut ia benar-benar mengatakan apa yang dirasakannya dan yang ada di benaknya. Wajah dan tubuhnya sama-sama terasa panas, tetapi untuk alasan berbeda. Wajahnya panas karena malu, tetapi tubuhnya panas karena apa yang dikatakannya kepada Ricardo memang benar.

Ricardo menyusulnya sebelum Carly berjalan lebih dari tiga langkah, tangan Ricardo di lengannya menghentikan langkah Carly sampai pria itu berdiri di hadapannya.

"Apakah itu penyerahan diri atau undangan?" tanya Ricardo halus.

Carly memaksa diri mendongak dan menatap pria itu, terus menatap matanya ketika menjawab, "Keduanya!"

Ricardo tidak ingat berapa banyak wanita yang pernah mengajukan tawaran kepadanya selama bertahun-tahun ini, tak pernah ingin menghitungnya, tetapi tak seorang pun pernah bicara seperti ini—sederhana dan lugas, mengakui kebutuhan atas dirinya.

"Kau berubah pikiran dengan dratis! Kenapa?"

"Aku tiba-tiba menyadari aku akan sangat menyesal kalau aku mati sebelum mengenalmu."

"*Mengenal*ku?"

Suara Ricardo terdengar sinis dan mengejek ketika bergerak menyamping sehingga mereka bisa terus berjalan ke *helipad.*

"Tanpa berhubungan seks denganmu," Carly mengoreksi diri sendiri dengan tenang. "Tak perlu dikatakan lagi, kita sama-sama hanya menginginkan seks."

"Kurang dari 24 jam lalu kau marah-marah karena aku membeli pakaian untukmu. Sekarang kau menawarkan diri untuk berhubungan seks denganku?"

"Aku marah karena aku mendapat kesan kau merasa bisa membeliku. Memilih berhubungan seks denganmu, atas kemauanku sendiri, sangat berbeda."

"Memang. Tidakkah terpikir olehmu kalau aku mungkin merasa tersinggung oleh anggapanmu bahwa aku bisa menginginkan wanita yang harus kubeli?" tantang Ricardo.

Mereka hampir tiba di *helipad.*

Carly sudah bicara kepada Ricardo, menyentuh bagian rahasia dalam dirinya yang belum pernah dilakukan wanita mana pun, dan secara naluriah Ricardo merasa cemas dengan respons emosionalnya. Pada saat yang sama ia juga merasa tertantang pada fakta bahwa Carly jelas bertekad tidak akan membiarkan diri terlibat secara emosional dengannya. Wanita yang ingin menyerahkan diri dengan bebas kepada Ricardo secara fisik tetapi menolak keterlibatan emosi? Bukankah pengetahuan itu seharusnya membuatku senang dan bukannya justru membuatku kesal? pikir Ricardo mengejek. Aku jelas tidak akan menolak Carly, bukan?

Carly bertanya-tanya apa yang dipikirkan Ricardo. Apakah Ricardo terkejut dengan pengakuannya? Kehilang-

an gairah? Tak peduli? Apakah seharusnya ia tidak bersikap seberani tadi, menciptakan kesempatan bagi Ricardo untuk mendatanginya jika pria itu memang mau?

Ricardo berbicara kepada staf lapangan yang bertugas menjaga barisan helikopter di *helipad*. Carly bisa merasakan otot perutnya melilit ketika pria itu berjalan ke arahnya.

"Aku memperhatikanmu siang tadi," katanya lembut pada Carly. "Membayangkan bagaimana rasanya saat kakimu yang panjang memeluk tubuhku sementara kita bercinta. Apa yang kausukai? Katakan padaku!"

Kenikmatan mengejutkan membanjiri tubuh Carly dengan panas, manis, dan membius. Sensasi memusingkan dan mencekat akibat gairah seakan terbuka dalam dirinya.

Ricardo menatap Carly, menyadari tatapan bingung dan antisipasi dalam mata yang membuatnya lebih bergairah daripada yang ia duga.

"Waktunya pergi," kata Ricardo, mengangguk ke arah helikopter yang sudah menunggu.

"Kau sangat pendiam. Ragu?" Ricardo menantang Carly saat menerbangkan mereka ke arah lokasi pendaratan di gedung apartemen New York.

"Tentang apa? Memberitahumu bahwa aku menginginkanmu? Atau fakta bahwa aku memang menginginkanmu?"

Apakah wanita ini menyadari suaranya yang merdu bisa meningkatkan gairah pria? pikir Ricardo sambil menatap lurus ke arah Carly.

"Dua-duanya."

Carly menggeleng. Ia menghabiskan penerbangan ini dengan diam-diam melirik Ricardo, membayangkan dirinya menyentuh pria itu, mempelajari pria itu, membiarkan khayalan yang ia harapkan akan segera menjadi kenyataan menuntun dan mengejutkan benaknya. Pertama-tama ia akan menyentuh dengan ujung jemari, menelusuri tulang-tulang yang membentuk Ricardo, lalu menyerap kekuatan otot-otot Ricardo dan kulitnya yang kencang dan halus. Kemudian akhirnya dengan bibir dan lidah, ketika ia menjelajahi setiap jengkal tubuh Ricardo.

Panas yang terus-menerus menerjang tubuhnya kini bergelora, desakan tajam berdenyut-denyut di seluruh tubuhnya—ujung jemari, jari kaki, bibir—di semua bagian...

"Aku sudah mengatakan lebih banyak daripada seharusnya," ujar Carly serak.

"Ya," kata Ricardo tenang. "Memang. Tidakkah pria-pria lain dalam hidupmu lebih suka berburu dan mengajukan tawaran sendiri?"

Sentakan kecil terasa ketika helikopter itu menyentuh tanah.

Tanpa bersuara, Carly menunggu Ricardo keluar lalu berjalan berputar untuk membantunya turun. Di atas mereka, bintang-bintang berkilauan di langit malam yang gelap, tetapi tidak mungkin bersaing dengan terang dan warna langit New York.

Tangan Ricardo di tubuhnya terasa keras namun menjaga jarak. Menolak? Apakah Carly salah? Apakah ia salah paham? Apakah pria itu hanya pura-pura menginginkannya?

Ricardo melepaskan Carly, dan Carly tidak punya

pilihan selain berjalan mendahului pria itu ke pintu lift di teras.

Ricardo mengikutinya dan menyalakan lift. Dalam beberapa detik mereka melangkah keluar ke teras depan Ricardo, dan dalam beberapa detik Ricardo sudah membuka pintu apartemennya.

"Dolores dan Rafael pergi menghadiri acara keluarga," katanya pada Carly.

Carly menganggguk. Kekecewaan terasa dingin, memuakkan, dan berat. Rasanya ironis. Kalau saja sebelum ini seseorang mengatakan Carly akan berada dalam situasi seperti ini, perasaan yang seharusnya dirasakan adalah rasa malu yang amat sangat, bukannya perasaan kecewa menyakitkan seperti yang dirasakannya sekarang.

Bertahun-tahun Carly memberitahu diri sendiri ia berhak memiliki harga diri, namun itu jelas tidak memberikan pengaruh sebesar yang dulu diyakininya.

Mereka berada di lorong besar. Hampir jam sebelas malam. Ia berpaling dari, namun itu Ricardo, berniat pergi ke kamarnya sendiri dan menghadapi malam tanpa tidur yang ia duga akan dialaminya.

"Sebelah sini."

Jemari Ricardo mencengkeram lengan telanjang Carly dan kulitnya langsung bereaksi dengan kepekaan meledak-ledak dan membuat bulu kuduknya meremang.

Koridor ini terasa asing, di dinding-dindingnya tergantung apa yang dianggapnya karya seni modern yang sangat mahal. Di ujungnya terdapat pintu ganda. Ricardo membuka salah satunya tanpa melepaskan genggamannya di lengan Carly.

Perlahan Carly berjalan melewati pintu menuju ke-

gelapan di dalam sana. Ricardo melepaskannya, dan Carly mendengar pintu tertutup pelan.

Ia bisa merasakan Ricardo berdiri di belakangnya, menunggu pria itu menyalakan lampu, tetapi Ricardo malah membalikkan tubuh Carly, tangannya memegangi lengan atas Carly.

10

"SEKARANG. *Sekarang* kau boleh mengatakan padaku kau menginginkan aku."

Suara Ricardo parau karena kebutuhan maskulin yang tak terkendali.

Desakan kegembiraan meledak dalam diri Carly. Ia bisa merasakan dirinya gemetar ketika Ricardo menariknya mendekat dan mencium bibirnya dengan rasa mendamba yang jelas.

Respons Carly terhadap Ricardo bergulung dalam dirinya seperti gelombang setinggi ratusan meter, menerjangnya, mengangkat seluruh dirinya. Carly tidak bisa melawan gairah ini, dan ia memang tak ingin melawannya.

Lidah Ricardo, mencari-cari dan menuntut, mendesak panas di antara bibirnya tanpa basa-basi. Isakan Carly yang lirih dan penuh kenikmatan ditenggelamkan suara Ricardo. Tangan Ricardo berada di tubuh Carly, menarik turun atasannya, menyingkirkan branya.

Carly mendesah ketika tangan Ricardo membelai puncak payudaranya, lalu mendesah lebih tajam ketika pria itu menggodanya lebih lagi. Tanpa sadar Carly menggerakkan pinggulnya ke tubuh Ricardo, meniru desakan kuat lidah Ricardo di antara bibirnya.

"Jangan," Ricardo memperingatkan parau. "Kau ingin aku benar-benar lepas kendali dan menguasaimu di sini?"

Membawa Carly kembali ke sini tanpa menyentuhnya telah memaksa Ricardo ke batas kendali diri. Dan sekarang...

"Ya," kata Carly cepat, merasakan kata-kata itu tercekat di tenggorokannya. "Aku ingin kau menguasaiku, di mana pun dan kapan pun kau mau—tapi yang paling penting aku ingin kau melakukannya *sekarang*! Sekarang! Ricardo, sekarang!"

Apakah wanita itu sadar dia baru saja menghancurkan sisa kendali Ricardo, apa dampak kata-kata mendamba dan setengah mengerang itu terhadap Ricardo?

"Sekarang?" ulang Ricardo.

Mata Ricardo yang sudah terbiasa dalam gelap melihat sekilas payudara Carly. Ia membelai satu puncaknya dengan telunjuk dan melihat sekujur tubuh Carly tersentak penuh kenikmatan. Ricardo merasakan tenggorokannya tercekat. Ia menunduk dan mencium payudara Carly yang kencang dan sensual itu, menikmati sensasinya, mencegah dirinya mendorong Carly ke dinding dan merobek pakaian wanita itu hingga bisa mendapat kepuasan saat itu juga.

Carly bisa mendengar seseorang mulai mengerang, tetapi butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa dirinyalah yang mengeluarkan suara itu. Ia merasa seolah

sedang meluncur, tak mampu mencegah dirinya jatuh ke dalam kenikmatan itu. Tidak ingin menghentikannya.

"Bagaimana kau menginginkannya?" tuntut Ricardo lirih. "Kau punya posisi favorit? Apakah kau ingin mengurus masalah kondom atau aku yang melakukannya?"

Carly menatap pria itu dan menarik napas dalam-dalam. "Kurasa inilah saatnya aku memberitahumu bahwa aku tak punya banyak berpengalaman," ujarnya hati-hati.

"Apa?"

Carly tidak tahu apakah nada parau dalam suara Ricardo itu berarti marah atau tidak percaya.

"Apa maksudmu?"

Carly menelan ludah, lalu berkata lirih, "Sebenarnya, kurasa itu berarti aku belum... Tidak pernah ada... Aku masih perawan."

"*Apa?* Kau bercanda, kan?"

Carly menggeleng.

Ricardo melepaskan pelukan dengan tiba-tiba dan menjauh dari Carly, menatapnya lama.

"Aku tidak bisa memikirkan satu alasan pun kenapa kau bisa masih perawan."

"Sebenarnya, ada beberapa alasan," sahut Carly penuh harga diri. "Salah satunya... *Well,* kurasa belum ada waktu yang tepat atau pria yang tepat," elaknya.

Kata-kata Carly adalah hal terakhir yang diinginkan Ricardo. Kalau wanita itu menjaga keperawanannya sampai sekarang, kenapa Carly, menawarkan keperawanannya kepada Ricardo sekarang? Apakah wanita itu mengira Ricardo nantinya merasa bertanggung jawab secara moral terhadapnya? Apakah itu alasannya? Apakah Carly sedang memasang perangkap? Apakah Carly akan men-

coba menggunakan pemerasan emosional untuk mengubah keintiman fisik biasa menjadi hal yang lebih?

Kalau Ricardo punya akal sehat, ia akan menyuruh Carly kembali ke kamar wanita itu, sekarang juga, tetapi entah bagaimana, sebagian dirinya merespons ucapan Carly dengan sikap posesif maskulin. Ia suka dengan eksklusivitas ini, menjadi kekasih pertama Carly, tahu kalau sensualitas yang akan diberikannya kepada Carly akan tetap diingat wanita itu seumur hidup, bahwa jika pengalaman yang ia berikan memang menyenangkan, wanita itu akan menghargainya seumur hidup. Dan Carly tidak akan membandingkan Ricardo dengan siapa pun. Apakah aku benar-benar seangkuh itu? Merasa tidak aman? Ricardo meringis sendiri, tahu bahwa dirinya sama sekali tidak begitu.

"Kau jelas tidak bersikap seperti perawan," katanya pada Carly dengan muram.

Mungkin karena setiap kali Carly berada di dekat Ricardo, ia tidak berpikir dirinya masih perawan. Dalam hatinya, di lubuk hatinya yang paling dalam, keintimannya dengan Ricardo sudah melebihi batas keperawanan.

"Mungkin seharusnya aku tidak memberitahumu?" tanya Carly.

Ricardo menatap Carly kaget.

"Tidakkah kaupikir itu akan jelas terlihat? Terutama mengingat jenis keintiman yang kurencanakan—"

Ricardo melihat antusiasme yang membakar mata Carly dan langsung mengumpat dalam hati karena cara tubuhnya merespons antusiasme itu.

"Apakah kau yakin ini yang kauinginkan? Hubungan singkat yang—?"

Carly menghentikan ucapan Ricardo. "Aku tidak

menginginkan hubungan. Aku hanya ingin berhubungan seks denganmu."

"Hanya seks?" tanya Ricardo, tidak yakin ia percaya pada Carly.

"Ya. Tapi tentu saja kalau kau tidak mau..." tambahnya ringan.

Tak seorang pun pernah memberikan tantangan seperti itu kepada Ricardo.

"Kau akan lebih dulu berteriak 'cukup' sebelum aku," bisiknya pada Carly sambil mencium bibir wanita itu.

Ricardo hanya menyapukan bibir di bibir Carly, sentuhan seringan bulu yang, langsung disadari Carly, membuatnya menginginkan lebih. Bibirnya menempel pada bibir Ricardo, membiarkan Ricardo membukanya dengan lidah seperti yang pernah dilakukan pria itu, dan getar kenikmatan mencengkeram tubuhnya ketika Ricardo akhirnya mendesakkan lidah dengan keras dan dalam ke mulut Carly yang hangat dan lembut.

Tangan Ricardo menangkup bagian belakang kepala Carly, lidahnya mendesak lebih dalam, saling melilit dengan lidah Carly. Carly bisa merasakan entakan keras jantungnya, berdebar keras di balik tulang rusuk—ataukah itu jantung Ricardo?

Ricardo menahan tubuh Carly begitu dekat hingga Carly merasa lemah dan pusing akibat gairah, sekujur tubuhnya gemetar nikmat ketika Ricardo menangkup payudaranya, membelainya dengan gerakan melingkar perlahan yang membuat Carly hampir gila. Ia menarik napas dalam-dalam dan merasakan tubuhnya menegang. Tanpa bisa menghentikan diri, ia mengulurkan tangan dan menyentuh kulit Ricardo, meniru gerakan Ricardo. Jemarinya gemetar, begitu juga sekujur tubuhnya.

Ia terkejut ketika Ricardo langsung melepas pelukan. Carly mendongak, menatap pria itu dalam kegelapan.

"Aku harus mandi," kata Ricardo parau, "dan kau akan ikut denganku."

Ricardo menggenggam tangannya. Carly bisa melepaskan diri kalau mau, tetapi ia tahu ia tak mau melakukan itu.

Ricardo menuntunnya menembus kegelapan, melewati tempat tidur besar, lalu ke ruang ganti sambil menyalakan lampu.

"Ini kamar mandi basah," katanya pada Carly. "Jadi kita harus melepas pakaian di sini."

Melepas pakaian. Mulut Carly mengering. Tetapi Ricardo sudah berpaling dan mulai melepaskan pakaiannya sendiri.

Terpesona, Carly menatap pria itu, rasa penasarannya diikuti kekaguman yang membuat matanya berkabut sehingga ketika Ricardo menatapnya, pria itu bisa melihat gairah berkilat-kilat di sana, sama seperti ia bisa melihat gairah Ricardo.

Kaki Carly tiba-tiba jadi lemas.

Dengan jemari gemetar, Carly mulai melepaskan pakaiannya, ragu ketika tiba di celana dalam tipis.

Ricardo berbalik dan berjalan ke arah pintu kamar mandi. Carly menarik napas dalam-dalam, lalu mengikutinya.

Ricardo menyentuh satu tombol, dan air hangat langsung menyembur dari pancuran tersembunyi, membasahi tubuh Carly.

"Apakah kau benar-benar membutuhkan ini?" Ricardo berdiri di depannya, mengaitkan satu jari ramping di tali celana dalam Carly, menyingkirkannya, lalu ibu jari-

nya membelai kulit telanjang Carly dengan sensual. Sengatan kenikmatan menjalari tubuh Carly.

Ricardo mencondongkan tubuh ke depan dan membelai bibir Carly dengan ujung lidahnya. Carly mendesah keras dan memejamkan mata, bergerak mendekat.

"Mmm..."

Carly bisa merasakan tubuhnya benar-benar bergairah.

Ujung jari Ricardo membelai tubuhnya. Carly bisa merasakan dirinya mulai gemetar.

Setengah sadar, Carly mulai menyabuni diri sendiri, menegang ketika Ricardo menggenggam tangannya dan berkata lembut, "Itu tugasku—dan dengan senang hati aku akan melakukannya."

Busa halus membuat tangan Ricardo meluncur sensual di kulit Carly: payudaranya, kini amat sangat sensitif terhadap sentuhan Ricardo; perutnya, tempat tangan Ricardo yang terentang memanaskan tubuh Carly hingga meleleh penuh damba; bokongnya, disabuni Ricardo dengan gerak perlahan dan lama.

Carly menggeliat pasrah di bawah belaian Ricardo, tubuhnya bergairah. Didorong naluri primitif, Carly mengulurkan tangan dan membelai Ricardo, dengan penasaran membelai tubuh pria itu. Sekarang giliran Ricardo yang gemetar. Lalu pria itu menyirami mereka dengan semburan air untuk membilas tubuh mereka dari busa.

Carly selalu yakin dirinya terlalu tinggi dan berat untuk digendong pria mana pun, tetapi sekarang, untuk kedua kalinya, Ricardo membuktikan bahwa aku salah, pikir Carly, saat Ricardo selesai mengeringkan tubuh Carly dan menggendongnya.

Kamar tidur itu kini dipenuhi cahaya lampu redup, dan seprai tempat tidur terasa dingin di bawah kulit Carly ketika Ricardo membaringkannya di tempat tidur, lalu menunduk ke arahnya.

"Masih menginginkan ini?" bisik Ricardo di bibir Carly.

"Ya," Carly balas berbisik. "Kau?"

Untuk pertama kalinya sejak Carly mengenal pria itu, ia melihat rasa geli di mata Ricardo.

"Bukti gairahku sangat jelas terlihat."

"Gairahku juga—setidaknya bagiku," kata Carly serak.

Tangan Ricardo menangkup payudara wanita itu. "Maksudmu ini—di sini?" gumamnya, ibu jarinya membelai ringan puncak payudara Carly. "Atau—di sini?" Tangannya yang ahli membelai tubuh Carly sampai Carly mengerang nikmat.

Tubuh Carly melengkung memohon, matanya terpaku pada mata Ricardo. Bagaimana dulu ia bisa berpikir mata pria itu tampak dingin? Kini mata itu menyala-nyala panas.

Tangan Ricardo bergerak. Ia mencium sisi leher Carly, lalu tulang belikatnya, meluncurkan tangan yang bebas ke rambut Carly dan menyangga bagian belakang kepalanya. Carly sudah menunggu—mendambakan bibir Ricardo di tubuhnya.

Tenggorokan Carly tercekat, getaran kenikmatan menjalari tubuhnya ketika Ricardo mengecup payudaranya. Desahan mendamba muncul di tenggorokannya. Carly terkesiap, mengulurkan tangan untuk menahan kepala Ricardo di tubuhnya, jemarinya melilit rambut Ricardo ketika ia melengkungkan tubuh ke atas, tidak bisa meng-

hentikan dirinya menginginkan desakan kenikmatan yang ditimbulkan bibir dan jemari Ricardo.

Rasa panas menjalari tubuh Carly. Denyut kebutuhan mengentak kencang di tempat-tempat Ricardo menyentuhnya.

Carly mengira ia tahu tentang gairah, tetapi semua yang diketahuinya hanyalah bayang-bayang. Ini, kenyataannya, begitu berlebihan, membanjiri dirinya.

Api gelap dalam mata Ricardo semakin panas. Tetapi tidak sepanas api yang terbakar dalam diri Carly.

Rasa mendamba yang luar biasa mulai memenuhi Carly, kepalanya ditekankan ke bantal.

Tidak ada wanita yang pernah lepas kendali, menyerahkan diri kepadaku seperti ini, pikir Ricardo. Ia tidak tahu berapa lama lagi bisa mengendalikan gairahnya sendiri.

Desakan rasa mendamba menyelimuti Ricardo. Tidak cukup hanya merasakan Carly; ia ingin melihat wanita itu. Tetapi mata Carly tetap bertanya, dan ketika Ricardo duduk ia menjawabnya, berkata dengan serak, "Aku ingin melihatmu. Aku ingin melihat tubuhmu merona karena nikmat, menginginkan sentuhanku."

Ricardo membelainya lagi. Tetapi kali ini... kali ini, ketika kepala Carly terdongak dan tubuhnya dicengkeram gelombang kenikmatan yang besar, ia bisa merasakan belaian Ricardo dengan lebih sensitif. Sentuhan pria itu membuat Carly menjerit penuh gairah. Ricardo menunduk dan mencium Carly, membangkitkan berbagai sensasi yang tidak pernah dikenal Carly.

Aku tak bisa menahan diri lebih lama lagi, pikir Ricardo saat tubuhnya berdenyut menahan gairah.

Ricardo bisa merasakan jantungnya berdebar, keringat

muncul di keningnya, tetapi tetap memaksa dirinya untuk melakukannya dengan perlahan. Ia menunggu tubuh Carly menyesuaikan diri.

Carly mengulurkan tangan dan menyentuh tubuh Ricardo, bergerak mendekat. Masih sambil membelai Carly, Ricardo menyatukan tubuh mereka dengan perlahan

Carly membuatnya gemetar dengan kebutuhan liar. Ricardo bergerak, lalu lebih lagi, sementara Carly mencengkeram bahunya—bukan karena kesakitan, tetapi karena kebutuhan feminin untuk mendapatkan lebih. Tanpa bisa menghentikan diri sendiri, kata-kata Carly meluncur parau dari bibirnya, memohon, "Dekap aku... Ricardo. Dekap aku..." diikuti gerakan tubuhnya di tubuh Ricardo.

"Seperti ini? Seerat ini?"

Carly terkesiap, terdorong keinginan untuk membuat Ricardo membawanya ke puncak.

"Ya.... dekap aku, Ricardo..."

Permohonan Carly menerpa indra Ricardo seperti lagu yang dinyanyikan di tengah alunan napas mereka, dihiasi naik-turunnya kepuasan, sementara respons tubuh Carly menghancurkan niat Ricardo untuk tetap terkendali.

Kebutuhan Ricardo untuk mengenal keseluruhan diri Carly memuncak, rasanya begitu berlebihan. Mereka melayang lebih tinggi, gerakan mereka kini seirama, diselingi desahan-desahan Carly. Wanita itu memeluknya, mencium leher dan bahunya, lalu membenamkan kuku ketika Ricardo mendorong mereka ke ujung gairah.

Ini terlalu berlebihan bagi kendali dirinya. Otot leher Ricardo menegang saat berjuang menunda klimaksnya

sendiri, tetapi sudah terlambat. Tubuhnya tiba di pelepasan akhir yang meledak-ledak.

Carly menyerukan kata-kata pasrah, penuh gairah saat Ricardo membawanya ke puncak, tubuhnya tiba-tiba menegang dalam pelepasan berirama.

Sudah berakhir.

Dengan sangat hati-hati, Ricardo menggulingkan Carly ke sisi dan memeluknya.

Carly berbaring, mencoba menenangkan napasnya, tubuhnya masih gemetar. Air mata mengaburkan pandangannya, walaupun tidak tahu kenapa, ia ingin menangis. Kenikmatan itu lebih besar daripada yang pernah dibayangkan Carly.

Mereka berbaring berhadapan, lengan Ricardo disandarkan dengan begitu manis di tubuh Carly, merangkulnya dekat.

"Kau baik-baik saja?"

"Kurasa begitu," sahut Carly gemetar. "Aku masih mencoba kembali ke bumi. Aku tidak pernah tahu ini akan begitu..." Ia terdiam.

"Begitu apa?" desak Ricardo.

"Begitu... begitu intens. Padahal kau... padahal kita tidak... padahal ini bukan tentang saling mencintai," akhirnya Carly berkata.

Ia merasa Ricardo bergerak, tetapi sebelum bisa mengatakan apa-apa, Ricardo memeluknya dengan erat dan menciumnya. Dengan perlahan dan lembut dan... oh, sangat manis.

Sekarang jam enam pagi dan taman masih sepi. Ricardo meninggalkan Carly yang masih tertidur, menjauhkan

tubuhnya dari tubuh Carly, berhati-hati agar tidak membangunkan wanita itu.

Ricardo terbangun lusinan kali sepanjang malam, diam-diam mendengarkan napas Carly, mengamati wanita itu, dan saat melakukannya ia membayangkan kembali keintiman yang mereka bagi, mencoba menganalisis reaksinya terhadap hal itu.

Ia pernah berhubungan seks, dan pernah mengalami seks yang hebat. Namun tak satu pun mendekati apa yang dirasakannya bersama Carly.

Penggunaan kata "intens" oleh Carly juga menunjukkan perasaan Ricardo.

Tetapi kenapa? Kenapa tubuh Carly, kulit Carly, kebutuhan Carly terasa begitu berbeda? Bukan karena wanita itu masih perawan, kan? Bukan, pasti bukan itu alasannya!

Saat mereka bercinta untuk kedua kalinya, pagi-pagi tadi, Ricardo merasakan intensitas yang lebih besar lagi. Dan Carly menjelaskan dia sama sekali tidak menyesal. Ricardo memang harus mempertimbangkan keperawanan Carly saat mereka bercinta pertama kali, tetapi bukan itu penyebab perbedaannya.

Jadi ada apa dalam diri Carly yang begitu kuat sehingga Ricardo merasa perlu terus bangun untuk memeriksa apakah wanita itu masih ada di sampingnya?

Ada apa dengan Carly hingga Ricardo begitu dipenuhi sikap posesif saat berpikir dirinya mungkin kehilangan Carly?

Apakah karena besarnya keintiman di antara mereka? Kenyataannya adalah, untuk beberapa alasan yang tidak bisa dijelaskan, sesuatu dalam diri Carly melembutkan dirinya? Ricardo tidak tahu. Tetapi ia tahu bahwa, apa

pun itu, hal tersebut sudah menyebabkan perubahan dalam benaknya. Bukannya memikirkan cara tercepat untuk menjauhkan diri dari Carly dan melanjutkan hal-hal menarik dalam hidupnya—misalnya akuisisi bisnis lain—Ricardo malah memikirkan cara untuk memperpanjang kebersamaan mereka.

Ia melirik jam tangan. Tidak lama lagi Carly akan bangun. Dan Ricardo ingin berada di sana saat wanita itu terbangun.

"Carly?"

Carly membuka mata dengan enggan.

Ia sudah terbangun satu jam lalu, bertanya-tanya ke mana Ricardo pergi, lalu, setelah mandi dan menyikat gigi, ia kembali ke tempat tidur dan langsung tertidur pulas lagi.

Ricardo duduk di sisi tempat tidur, dan pria itu sudah berpakaian lengkap.

Carly berusaha duduk, lalu menyadari dengan malu bahwa dirinya telanjang.

"Kita harus pergi ke Prancis siang ini," Ricardo mengingatkannya.

"Oh, ya, tentu saja. Aku—"

Carly terkesiap pelan ketika Ricardo mencondongkan tubuh dan mencium bibirnya. Otomatis Carly melingkarkan lengannya ke sekeliling leher pria itu ketika merasakan lidah Ricardo menuntut kepemilikan atas mulutnya. Tubuh Carly langsung terasa manis dan berat karena menginginkan Ricardo, tertarik ke arah pria itu seperti ngengat kepada cahaya.

Ricardo mengangkat bibirnya dari bibir Carly, dan

Carly meregangkan tubuh dengan sensual, melihat mata Ricardo menyala-nyala saat menatapnya, menyukai kilau panas di sana. Tangan Ricardo menangkup bahu Carly, lalu membelainya, mengabaikan payudara Carly yang menggairahkan dan berhenti di pinggul Carly, ibu jari pria itu bergerak malas-malasan di lekukan perutnya. Sentuhan-sentuhan ringan Ricardo yang membuat frustrasi membuat Carly melengkungkan tubuh mendekat.

"Lepaskan pakaianku!"

Perintah itu terdengar parau dan agak gemetar, seperti jemari Cary saat mencengkeram pinggiran *T-shirt* dan menyentuh kulit Ricardo yang panas dan berotot.

Tugasku mungkin akan lebih mudah dilaksanakan jika Ricardo tidak menyiksaku, menyibukkan diri dengan mencium dan membelai sementara aku berusaha menyelesaikan tugas ini, pikir Carly, tetapi akhirnya ia berhasil melepaskan *T-shirt* Ricardo, dan dihadiahi ciuman liar dan panas di payudaranya.

Sensasi menerjang Carly, manis dan mengejutkan, gigitan pelan Ricardo membuatnya mengerang dan meminta lebih.

Akhirnya Ricardo melepaskan pakaiannya sendiri, lalu memeluk Carly.

Ricardo menatap Carly ketika mata wanita itu melebar dan terus menatapnya sementara ia membelai tubuh Carly dengan intim.

Carly langsung menjerit, tubuhnya menegang. Ricardo mencondongkan tubuh dan mencium payudaranya bergantian, gairah maskulin mencengkeram Ricardo ketika sinar matahari pagi masuk ke kamar.

Carly melengkungkan punggung karena sentuhan Ricardo, rasa dambanya akan Ricardo membuat matanya

gelap saat mengulurkan tangan ke arah pria itu, tepat ketika tubuh mereka menyatu perlahan-lahan.

Ricardo tetap diam, hampir tidak berani bernapas, hampir tidak bisa menahan besarnya kenikmatan karena sensasi tubuh Carly yang menerimanya.

Dengan gerakan mencoba-coba, Carly bergerak pelan, terkesiap senang ketika merasakan kenikmatan baru. Ia bergerak lagi, penuh rasa ingin tahu dan menuntut. Sambil mengembuskan napas, Ricardo merespons kebutuhan Carly, membiarkan wanita itu mengambil alih, lalu mengerang panas ketika Carly menuntut lebih.

Carly mencapai puncak dengan cepat, hampir liar, tepat sebelum Ricardo, dalam rangkaian sentakan menegangkan yang membuat Carly terlalu lemah untuk bergerak. Ricardo-lah yang mengangkat Carly, lalu mendekap erat tubuhnya yang berkeringat dan gemetar, memeluk tubuh Carly dengan mantap.

11

"SEHARUSNYA aku tinggal di *château*, untuk berjaga-jaga seandainya terjadi masalah."

Mereka tiba di Prancis dua jam lalu, kini Carly duduk di samping Ricardo di mobil Mercedes sewaan yang sudah menunggu pria itu di bandara. Ricardo baru saja memberitahu bahwa ia ingin Carly tinggal bersamanya di rumah yang disewanya, bukan di *château* tempat pesta itu diadakan.

"Kalau memang ada masalah, kau bisa tiba di sana dalam beberapa menit," ujar Ricardo.

Carly tahu Ricardo benar, dan Carly juga tahu ia ingin bersama pria itu. Bagaimana bisa, dalam waktu sesingkat ini, ia menjadi begitu kecanduan secara fisik terhadap Ricardo sampai-sampai tak tahan kalau tidak berada di dekat pria itu?

"Bagaimana perasaanmu? Kau baik-baik saja?"

Kedua pertanyaan Ricardo dan nada yang terdengar hampir lembut dalam suaranya membuat Carly terkejut.

"Aku—aku baik-baik saja. Aku tak percaya sebelumnya aku tak sadar betapa... betapa kuatnya seks."

Ricardo mengernyit. Bukan itu jawaban yang ia harapkan. Atau jawaban yang ia inginkan?

"Bagimu itu bukan sekadar seks, kan?" tantang Ricardo.

Carly tak bisa memandang Ricardo. Nada peringatan terdengar di benaknya, memicu munculnya pertahanan diri.

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Wanita takkan tetap bertahan jadi perawan sampai usiamu kecuali dia terlalu trauma untuk menginginkan seks, atau dia menunggu sampai menemukan pasangan yang membuatnya tertarik secara emosional dan seksual."

"Tidak, itu tidak benar. Aku tetap perawan karena aku tidak menginginkan keterlibatan emosional, bukan karena aku menginginkannya."

Ricardo bisa mendengar nada panik dalam suara Carly. Walaupun kedengarannya kuno, setiap nalurinya menyatakan bahwa Carly memiliki perasaan emosional yang sangat dalam untuknya sehingga bisa merespons begitu hangat saat mereka bercinta. Benak prianya tak bisa menerima bahwa, mengingat keperawanan Carly, yang terjadi adalah sebaliknya.

"Manusia diizinkan memiliki emosi, kau tahu," kata Ricardo masam. "Tapi kurasa kau takut pada kerapuhan emosional karena apa yang kaualami saat kecil. Orangtua angkatmu menolakmu dan memberikan kasih sayang kepada putri kandung mereka, tapi tidak kepadamu."

Carly terlalu cerdas untuk mencoba menyangkal kata-kata Ricardo.

"Mungkin dulu aku memang anak yang kurang kasih

sayang, tapi aku tidak berniat membiarkan diriku menjadi wanita yang sama"

"Ada perbedaan besar antara kurang kasih sayang dan mencintai seseorang."

"Mungkin. Atau mungkin, sama seperti sebagian orang yang lebih rapuh terhadap kecanduan obat secara genetik, sebagiannya lagi mungkin cenderung mengalami kerapuhan emosi. Aku lebih suka tidak menguji diri sendiri."

"Bagaimana kakak angkatmu meninggal?"

Pertanyaan Ricardo membuat Carly terkejut.

"Dia... dia pecandu narkoba. Dia meninggal karena overdosis heroin. Dia mulai memakai narkoba ketika kami masih sekolah. Dia satu tahun di atasku dan bergaul dalam lingkaran yang berbeda. Aku... Hal itu tak pernah membuatku tertarik. Aku pernah bilang ibuku adalah salah seorang dari tiga wanita muda yang meninggal dalam kebakaran rumah. Mereka semua mungkin pecandu. Aku tidak pernah... Aku tidak bisa... Aku tahu, jauh di lubuk hatiku, orangtua angkatku menyalahkanku karena kecanduan kakakku. Ibu angkatku bahkan mengakuinya. Katanya dia merasa dengan memasukkanku ke hidup mereka, mereka membawa masuk pengaruh kecanduan itu."

"Omong kosong," kata Ricardo singkat. "Sepertinya mereka hanya mencari orang untuk disalahkan dan memilihmu."

"Mungkin, tapi aku tetap merasa bersalah. Mereka menyayanginya, bukan aku, tapi sekarang kakakku sudah meninggal. Yang mereka miliki hanya aku. Aku mencoba sebisaku untuk membantu mereka, untuk membalas semua yang telah mereka berikan padaku."

"Semua yang telah mereka berikan kepadamu? Misalnya apa?"

"Kesempatan untuk menjalani kehidupan normal. Pendidikanku. Tanpa mereka, mungkin aku akan menjual diri di jalanan, seperti yang mungkin dilakukan ibuku dulu."

"Tidak," ujar Ricardo tegas. "Tidak, kau takkan pernah melakukan hal seperti itu. Entah bagaimana, kau pasti berhasil mencari cara untuk membebaskan diri."

Carly bisa merasakan air mata emosional menusuk matanya. Air mata emosional?

"Aku menginginkanmu, Carly, bukan hanya secara fisik. Kau menyentuh perasaanku dan menyenangkan indraku. Ketika kau tidak bersamaku, aku ingin kau ada. Kau bagian dari kegembiraan hidupku—dari kebahagiaanku, kalau kau mau menyebutnya begitu. Aku ingin mengeksplorasi hubungan kita bersamamu. Aku cukup percaya padamu untuk mengatakan itu, juga mengatakan bahwa secara emosional aku rapuh terhadapmu. Apakah sulit sekali bagimu untuk melakukan hal yang sama?"

"Aku tidak tahu harus bilang apa," Carly mengakui dengan suara bergetar.

"Kalau begitu, jangan berkata apa-apa," kata Ricardo. "Biarkan dirimu merasakannya. Dan ketika kita bersama, kau memang merasakannya, bukan, Carly?"

"Aku... aku tahu bahwa ketika kita berhubungan seks, pengalaman itu memberikan banyak kegembiraan."

Carly menjawab tenang, tetapi sikap tenang sangat bertentangan dengan perasaannya saat itu. Berbicara kepada Ricardo seperti ini saja sudah membuat tubuhnya mulai berdenyut dengan kebutuhan sensual. Sepertinya sudah lama sekali mereka tidak berhubungan seks, walau-

pun kenyataannya kurang dari 24 jam lalu. Sekarang ini Carly sudah mendambakan kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama Ricardo dalam keintiman pribadi. Kakinya lemas, dan ia harus bergerak sedikit di kursinya untuk meredakan sensasi yang berdenyut itu.

Carly bisa merasakan tatapan Ricardo. Ia menoleh dan balas menatap pria itu. Ricardo tahu! Entah bagaimana, pria itu tahu apa yang dirasakan Carly. Ini mobil otomatis, jadi Ricardo meraih tangan Carly, meletakkan tangan Carly di tubuhnya.

Bukan itu jawaban yang diinginkan Ricardo, tetapi itu sudah cukup—untuk sekarang. Jika respons seksual Carly adalah wilayah kerapuhannya, maka Ricardo ingin memanfaatkan itu untuk mencoba meruntuhkan rintangan emosional Carly.

Ricardo bergairah!

Carly mencoba menelan ludah, dan untuk sesaat yang liar dan mengejutkan, ia benar-benar mendapati dirinya berharap ia jenis wanita yang merasa nyaman menanggalkan pakaian dalam, dan hanya rok musim panas tipis dan bukan jins yang memisahkannya dari sentuhan intim Ricardo.

"Jangan," Carly mendengar Ricardo menggeram serak. "Kalau tidak, aku harus menghentikan mobil. Dan bagian belakang mobil tidak cukup luas untuk apa yang ingin kulakukan terhadapmu sekarang ini..."

"Memangnya apa yang ingin kaulakukan?" tanya Carly parau, menggoda.

Carly merasakan keraguan Ricardo sejenak, bergabung dengan kekagetannya sendiri karena ia bisa begitu menggoda.

"Aku ingin membaringkanmu, tubuhmu telanjang dan bergairah... seperti ketika pertama kali kita bercinta. Aku ingin memulai dari jari kakimu, menyentuh setiap senti tubuhmu, merasakan setiap senti dirimu. Aku ingin membawamu mencapai puncak dengan seluruh diriku, melihatmu menerima kenikmatan dariku..."

Carly mengerang lirih, memohon. "Hentikan," pintanya. "Aku tak bisa—"

"Menunggu?" tanya Ricardo pelan. "Menurutmu aku tidak merasa begitu?"

Seks tanpa emosi! Ricardo tahu benar dirinya terlalu memikirkan sikap Carly. Wanita itu tidak tahu apa arti sebenarnya seks tanpa emosi, kata Ricardo pada diri sendiri dengan ganas. Carly sudah mengaku pada Ricardo bahwa dia hanya mencoba melindungi dirinya sendiri dari rasa sakit, seperti dia dilukai ketika masih kecil. Dan karena itulah Carly menolak mengakui perasaan terlibatnya dengan hubungan ini, sama seperti perasaan Ricardo terhadapnya. Bagaimanapun, Carly telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Ricardo, dan Ricardo memiliki Carly dengan cara yang sama.

Angka-angka yang dikerjakannya untuk mengajukan tawaran terhadap Prêt a Party ada di depan Ricardo di meja di kafe kecil tempat mereka mampir untuk minum. Ricardo melirik perhitungan itu dengan asal-asalan sambil menunggu Carly kembali dari toilet. Ia tak lagi peduli tentang keuntungan perusahaan itu, apakah ia bisa mengakuisisinya atau tidak. Bahkan, satu-satunya akuisisi yang menarik minat Ricardo saat ini adalah hak penuh dan eksklusif atas diri Carly—lebih bagus lagi dengan

ikatan dokumen sah yang permanen dan tak bisa dihancurkan.

Di mana wanita itu? Otot-otot Ricardo menegang, lalu mulai santai ketika melihat Carly bergegas menghampirinya. Dua pria di meja lain menatap Carly, dan Ricardo langsung ingin bangkit, menunjukkan kepemilikannya atas diri Carly.

"Kita harus mampir di apotek," kata Ricardo sambil memberikan isyarat untuk meminta tagihan. Ketika Carly menatapnya cemas, Ricardo menjelaskan dengan singkat, "Kondom."

"Oh!" Carly bisa merasakan pipinya memerah.

"Bukannya aku berpikir kita berdua bisa mendapat risiko dari sisi kesehatan, tapi kurasa kau tidak terlindungi dari kehamilan?"

"Ya. Maksudku, tidak. Maksudku, tidak—aku tidak terlindungi," Carly menegaskan dengan perasaan bersalah. Bagaimana ia bisa mengabaikan hal sepenting dan semendasar itu?

Château milik bintang *rock* terkenal dan istri Amerikanya yang sangat menarik itu berlokasi di lembah Loire, yang juga merupakan wilayah perkebunan anggur terkenal di Prancis. Carly pernah melihat foto-foto *château* itu di artikel majalah tentang sang bintang dan keluarganya. Carly tahu istri sang bintang yang terlahir kaya itu telah menjelajahi toko-toko antik Eropa dan mempekerjakan seniman terbaik untuk memperbaiki bangunan tersebut dan mengubahnya menjadi rumah modern. Ruang pesta berkaca yang mirip istana Versailles menjadi mahakarya pekerjaan renovasi itu, juga kebunnya.

Acara ini merupakan acara terbesar dari ketiga acara yang dihadiri Carly dan Ricardo. Hampir semua orang terkenal diundang. Lima ratus tamu selebriti, terutama dari dunia musik *rock,* film, kalangan atas, dan fesyen.

Selain makan malam enam hidangan—yang menunya diatur salah satu koki paling terkenal dunia—dan acara dansa setelah makan, istri sang bintang *rock* sudah memutuskan untuk meminta tukang sulap bergerak di antara meja-meja, menampilkan berbagai trik sulap. Krem, emas, dan hitam adalah warna-warna yang dipilih wanita itu. Ia juga mendesak agar bunga hiasan meja tidak boleh beraroma karena tenda besar itu hanya akan diharumkan oleh lilin-lilin istimewa yang dipesannya dari toko aroma kesukaannya.

Tenda besar itu sendiri berwarna hitam, dihiasi dengan warna krem dan emas, kursi-kursi makannya berwarna krem dengan hiasan tali hitam, dan lantainya berwarna emas berkilau yang terlihat seperti kertas tisu yang diremukkan di bawah kaca.

Rumah yang disewa Ricardo berlokasi di kota kecil yang indah, beberapa kilometer jauhnya dari *château* di pinggiran Sungai Loire. Rumah batu berwarna cokelat madu itu berdiri tinggi di antara gedung-gedung lain di jalan berbatu yang remang-remang, sempit, dan berkelok, dengan pekarangan pribadi di bagian belakang dan balkon di lantai dua yang menghadap ke Loire.

Rumah itu berikut Madame Bouton, yang sudah menunggu untuk memperkenalkan dirinya dan rumah itu, menjelaskan bahwa ia akan datang setiap pagi untuk bersih-bersih dan bersedia membelikan makanan apa pun yang mereka inginkan.

"Apa maksud tatapanmu?" tanya Ricardo begitu Madame itu pergi.

"Aku hanya begitu mendambakanmu," ujar Carly singkat.

Sensasi seperti hantaman tangan raksasa di dada menyapu Ricardo dengan gabungan emosi asing yang dihiasi peringatan. Lalu ia menatap mata Carly, menatap bibir wanita itu...

Mereka tidak berhasil keluar dari dapur. Mereka bahkan tidak berhasil melepaskan pakaian. Seks kali itu panas dan cepat. Tangan Ricardo menangkup bokong Carly, mengangkatnya ke meja, dan Carly mendekap erat tubuh Ricardo.

Carly sudah menunggu ini dan menunggu Ricardo sepanjang hari—berpikir, mengkhayalkan, mendambakan pria itu—dan sensasi bibir Ricado di payudaranya ketika pria itu menyingkirkan pakaian Carly lalu membawanya ke kenikmatan yang begitu tinggi sampai-sampai sepertinya ia bisa mencapai puncak saat itu juga.

Tetapi, seperti yang dengan cepat disadarinya, begitu banyak hal harus ia pelajari dari Ricardo tentang seks. Banyak lagi!

Ketika Ricardo menunda klimaks mereka ke titik saat Carly hampir menjerit frustrasi, pria itu akhirnya menuruti tuntutan Carly, dan puncak yang terasa begitu hebat menyusul, membuat Carly bersandar lemas di tubuh Ricardo, gemetar karena getaran sensual.

Mengenakan jins pendek, *T-shirt,* serta topi untuk melindungi kepalanya dari terik matahari, Carly berdiri dan mendengarkan pendapat klien-kliennya saat mereka bertiga membahas acara itu.

"Aku sangat suka interior tendanya, tapi aku tidak yakin tentang bunganya. Kurasa aku ingin mengubahnya," Angelina Forrester memberitahu Carly. "Aku suka sekali kita menggunakan hitam, kesannya dramatis. Mungkin kalau kita mengganti semuanya sehingga taplak mejanya krem dan bunga-bunganya hitam... kau tahu, sangat berat dan tampak oriental. Kesannya penuh gairah dan berbahaya!"

Jantung Carly mencelos ketika mengingat tenaga dan biaya yang sudah mereka keluarkan untuk menuruti tuntutan awal Angelina atas bunga-bunga tanpa aroma itu.

"Sial, Angelina, apakah penting apa warna bunga-bunga sialan itu?"

Si Bintang Rock Terkenal terlihat dan terdengar sangat tidak sabar, dan Carly bisa melihat rona marah menjalari kulit sempurna istrinya.

"Mungkin kita bisa menambahkan satu atau dua bunga gelap dramatis untuk hiasan meja?" saran Carly dengan tenang, memutuskan dalam hati bahwa bila Angelina menyetujui usul ini mereka harus menambahkan beberapa bunga ekstra yang palsu—atau dicat. Mereka tak mungkin punya waktu untuk mencari bunga berkelopak hitam untuk besok! Ia juga harus bicara dengan si penata bunga...

"*Well*... Aku harus melihat dulu apa maksudmu..." Angelina ragu.

Si Bintang Rock Terkenal mengumpat kasar. "Semua ini karena kau berubah pikiran tentang gaun sialanmu!"

Rona merah muda itu semakin gelap.

Dengan hati-hati Carly mohon diri, menjelaskan bahwa ia harus berbicara dengan pengisi acara yang sudah disewa.

Dengan jas dan celana panjang hitam, Ricardo bersedekap dan bersandar di dinding terdekat, memandangi Carly.

Wanita itu memiliki keahlian untuk mengatur banyak orang, dan dia sanggup menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang bekerja bersamanya. Carly memperlakukan mereka dengan baik dan hormat, sebagai gantinya mereka pun bersedia mendengarkan kata-kata Carly. Tetapi Ricardo tidak menginginkan Carly sebagai karyawannya. Ia menginginkan Carly sebagai kekasih. Ia menginginkan Carly secara eksklusif dan permanen sebagai kekasih. Aku jatuh cinta sepenuhnya dan sedalam-dalamnya pada Carly, Ricardo mengakui dalam hati.

Ia mendengar ledakan tawa dari sekelompok pria yang mengelilingi Carly dan otot-ototnya langsung menegang karena desakan kecemburuan primitif.

Ricardo baru setengah jalan menghampirinya saat Carly menyadari kehadiran pria itu, menyadari sesuatu terjadi ketika orang-orang di sekelilingnya mendadak diam.

Ia berbalik dan melihat Ricardo berderap ke arahnya, dan jantungnya seakan langsung jungkir balik, sekujur tubuhnya lemas gembira hanya karena menatap Ricardo.

"Kupikir mungkin kau sudah siap untuk makan siang."

"Ya, memang. Sepertinya ada semacam kantin karyawan yang didirikan di dekat sini."

Ricardo menggeleng, lalu mencengkeram lembut lengan Carly, dengan sengaja menariknya pergi dari orang-orang lain.

"Tidak. Tidak di sini. Aku memikirkan tempat yang lebih... pribadi."

Carly tahu Ricardo bisa merasakan denyut nadinya karena ibu jari Ricardo berada di pergelangan tangannya.

"Ya!" jawabnya pada pria itu, suaranya goyah. "Ya."

Pakaian mereka tergeletak di lantai kamar tidur—*T-shirt* Ricardo dan atasan Carly, celana panjang Ricardo dan celana pendeknya, celana dalam Calvin polos yang bisa membuat Ricardo berpose lebih efektif dan sensual daripada model pria mana pun—setidaknya menurut Carly—branya, dan akhirnya celana dalam kecil dengan tali di bagian samping yang diberikan Ricardo kepadanya kemarin. Hadiah untuk Carly yang akan membuat mereka berdua bahagia, goda Ricardo.

Mereka berbaring berpelukan, tangan Ricardo membelainya perlahan sementara Carly menikmati perasaan sensual indah setelah percintaan mereka tadi.

"Kau pendiam sekali," gumam Ricardo.

"Aku hanya sedang berpikir betapa sempurnanya ini dan betapa bahagianya aku," Carly mengaku.

Ricardo menatap Carly, lalu menangkup wajahnya dan menciumnya.

"Jadi kau sudah siap menerima bahwa kita memiliki sesuatu yang istimewa, bahwa ini bukan hanya seks?" tanyan Ricardo lembut.

Ricardo meraih tangan Carly, melilitkan jemari mereka, menggenggamnya—dan Carly—dengan aman. Carly berjuang begitu keras untuk menyangkal perasaannya, tapi hari ini, berbaring di sini di bawah sinar matahari bersama Ricardo, ia tahu dirinya tak bisa menyangkal cintanya lebih lama lagi.

"Aku... Ricardo, aku... aku memang merasa terikat secara emosi terhadapmu."

"'Terikat secara emosi'?" tanya Ricado, menggeleng ketika melanjutkan dengan lembut, "Apakah kata 'cinta' begitu sulit diucapkan? Atau kau menungguku mengatakannya lebih dulu?"

Tanpa menunggu jawaban Carly, Ricardo menciumnya dengan lembut sambil berkata, "Aku—cinta—padamu—Carly," memberikan jeda pada kata-kata itu dengan ciuman.

Tak mungkin ada kebahagiaan yang lebih besar daripada ini—tidak ada rasa memiliki yang lebih besar, tidak ada kepercayaan yang lebih dalam, atau kesadaran lebih besar bahwa aku dicintai, pikir Carly saat membiarkan Ricardo memasuki hatinya.

"Ricardo, kita harus berpakaian."

"Kenapa?"

"Seharusnya aku bekerja," Carly mengingatkan, mencoba terdengar bersungguh-sungguh.

"Mmm..."

Ricardo menyelipkan tangan ke rambut Carly dan mencium daerah kecil sensitif di bawah telinga Carly. Tetapi sudah terlambat. Peringatan dalam dirinya bahwa ia seharusnya bekerja membuat Carly menyadari ia belum mengurus masalah Nick yang memalsukan tanda tangannya.

"Ada masalah?"

"Tidak. Apa yang membuatmu mengira ada masalah?"

"Kau cemas dan tegang, dan kau tidak mau menatap mataku," ujar Ricardo masam. "Sia-sia saja aku berharap kau mau membiarkanku memasuki hatimu."

"Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan itu," Carly menegaskan.

"Kalau begitu, ini berhubungan dengan apa?"

Ricardo membuat Carly tak berkutik dengan pertanyaan itu. Tak ada gunanya berpura-pura tidak cemas.

"Itu... itu bukan hanya menyangkut diriku, Ricardo."

"Bisnis?" tebak Ricardo.

Carly mengangguk.

"Kau klien potensial, dan..."

Ricardo mengulurkan tangan ke arah Carly dan menatap matanya. "Kupikir kita sudah melewati titik itu. Apa yang kita miliki berarti ikatan pribadi kita melebihi kesetiaan kita terhadap apa pun atau siapa pun. Tentunya kau tahu kau bisa percaya padaku?"

"Ya."

"Jadi apa masalahnya?"

Ragu-ragu, Carly mulai menjelaskan.

"Maksudmu dia memalsukan tanda tanganmu supaya bisa mencuri dari istrinya sendiri?" tanya Ricardo kaget.

"Aku belum yakin sepenuhnya, tapi kelihatannya seperti itu. Aku cemas sekali, apa yang harus kulakukan? Kalau aku menceritakan masalah ini kepada Lucy, dia akan terluka, dan dia mungkin takkan percaya padaku. Aku sudah menghubungi bank dan memberitahu mereka agar tidak ada cek yang boleh ditarik dari rekening itu untuk sementara waktu, setidaknya hal itu bisa mencegah Nick mengambil lebih banyak."

"Sudah berapa banyak yang dia ambil?"

"Banyak. Malah begitu banyak hingga perusahaan takkan bisa berjalan kalau Lucy tidak menutupi kekurangan itu dengan dana perwaliannya."

"Jadi sekarang ini Prêt a Party adalah target bagi pemburu mana pun?"

"*Well,* ya, kurasa begitu. Walaupun aku belum pernah memikirkannya dari sisi itu," Carly mengakui. "Aku hanya mencemaskan Lucy dan bagaimana hal ini akan memengaruhinya."

"*Well,* kau sudah melakukan yang kau bisa saat ini. Kalau aku jadi kau, aku akan melupakannya sampai kita kembali ke London."

Aneh sekali bagaimana satu kata kecil "kita" bisa berarti begitu banyak, pikir Carly, sementara Ricardo menariknya kembali ke dalam pelukan.

Ricardo merasakan lilitan di otot perutnya ketika puncak payudara Carly merespons belaian pelan ibu jarinya. Ia juga melihat otot perut Carly yang menegang, tanda yang kini dikenal Ricardo.

Carly memejamkan mata dan menyerah pada perasaannya, menahan kenikmatan itu seperti anak kecil yang mencoba menangkap pelangi. Ia mengangkat kepala dan mencium leher Ricardo, membelai leher Ricardo, sampai ke telinga, lalu dengan perlahan-lahan dan menggoda menjelajahi kulit pria itu.

Mereka sudah bercinta satu kali, tetapi satu kali tidak akan cukup. Carly membisikkan keinginanya kepada Ricardo, suaranya tak jelas akibat kenikmatan dan perasaan mendamba, tubuhnya gemetar menunggu. Begitu Ricardo membelainya, Carly menyerah.

Jantung Carly berdebar keras di tulang rusuk. Ia pernah bertanya-tanya... tergoda... tetapi tak pernah benar-benar menyarankan keintiman seperti itu.

Tetapi sekarang, Carly hanya bisa gemetar dalam kenikmatan kabur dan liar. Ricardo membelai sampai se-

luruh tubuh Carly terasa panas, menemukan titik-titik sensitif baru.

Tanpa bisa mencegah diri sendiri, Carly meraih Ricardo, membelai pria itu dengan berani.

Carly mendengar Ricardo mengerang, sekujur tubuhnya menegang dan respons Ricardo meningkatkan gairahnya. Carly bisa merasakan ciuman Ricardo di tubuhnya, pria itu membelainya begitu ahli hingga Carly menjerit tertahan.

Tubuhnya masih menggelenyar, masih gemetar hebat, ketika akhirnya Ricardo menyatukan tubuh mereka.

Riak-riak kecil langsung meningkat menjadi getaran hebat penuh kontraksi akibat kebahagiaan yang nyaris tak tertahankan.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Carly saat berbaring dalam pelukan erat Ricardo. "Aku tak pernah berpikir bisa merasa seperti ini. Begitu dicintai dan mencintai, dan amat sangat bahagia."

12

SEULAS senyum lembut terukir di bibir Carly ketika masuk ke rumah. Sudah waktunya makan siang, dan dengan pesta ulang tahun yang akan dilaksanakan beberapa jam lagi, ia seharusnya berada di *château*, berjaga-jaga seandainya kehadirannya diperlukan, tetapi ia malah menyerah pada saran Ricardo agar mereka mencuri beberapa jam berdua.

Ricardo menurunkannya di luar sebelum memarkir mobil, berjanji dia tidak akan lama.

Setiap waktu yang kuhabiskan jauh dari Ricardo kini terasa amat sangat lama, pikir Carly ketika meletakkan roti yang mereka beli di meja dapur, lalu, tanpa bisa mencegah diri sendiri, masuk ke ruangan yang dipakai Ricardo untuk bekerja.

Kenapa mencintai seseorang menimbulkan desakan untuk berbagi ruang pribadi, bahkan ketika orang itu tidak ada di dalamnya? Carly begitu sensitif dengan segala hal

tentang Ricardo sampai-sampai rasanya bisa merasakan kehangatan tubuh Ricardo di udara. Sambil tertawa kecil karena kebodohannya, Carly berhenti sejenak untuk mengelus kursi yang biasa diduduki Ricardo. Ada beberapa lembar kertas di atas meja. Ia melirik kertas-kertas itu sambil lalu, lalu dengan perhatian lebih besar ketika melihat tulisan tangan pria itu.

Lalu, ketika menyadari apa yang sedang dilihatnya, Carly menegang, meraih kertas-kertas itu sehingga bisa membacanya lebih jelas sementara jantungnya berdebar keras dan cepat, lonceng kematian terdengar di atas cintanya.

Ricardo mengernyit ketika keheningan rumah itu menyelimutinya.

Carly mendengar Ricardo menyerukan namanya, lalu menyusuri koridor, tetapi Carly menunggu sampai Ricardo masuk ke ruangan kecil itu sebelum bertanya. Kertas-kertas itu masih ada di tangannya, dan Carly mencengkeram kertas-keras itu seperti perisai ketika menuduh Ricardo dengan pahit, "Kau berbohong tentang keinginanmu menawarkan bisnis kepada Prêt a Party. Kau tidak ingin memberikan apa pun kepada kami. Kau ingin mengambil alih usaha kami."

"Ya, dulu aku memang mempertimbangkannya," Ricardo membenarkan dengan datar.

"Kau memanfaatkan aku! Kau sengaja menipuku dengan semua pertanyaanmu!" Suara Carly tegang dan menuduh, matanya terbelalak di wajahnya yang pucat.

"Pertanyaan-pertanyaanku adalah pertanyaan-pertanyaan sama seperti yang akan aku, atau orang lain, tanyakan jika mereka memang bermaksud mengajukan bisnis kepada Prêt a Party."

"Kau pura-pura menginginkan aku... mencintaiku... karena—"

"Tidak! Carly, tidak—kau tak boleh berpikir seperti itu." Ketika Ricardo menghampirinya, Carly bergerak mundur. "Ya, awalnya aku memang berencana mencari tahu sebanyak mungkin darimu tentang pengelolaan bisnis ini—itu pertahanan praktis dan sederhana dalam bisnis—tapi—"

"Kau menuduhku sebagai pengeruk harta. Tapi kau, Ricardo, jauh, jauh lebih buruk. Kau memanfaatkan aku. Kau membiarkan aku percaya bahwa kau peduli padaku, bahwa kau mencintaiku, padahal selama ini yang benar-benar kauinginkan hanyalah bisnis kami."

"Carly, itu tidak benar. Akuisisi potensialku terhadap Prêt a Party dan cintaku padamu adalah dua hal berbeda. Ya, awalnya aku memang berpikir aku mungkin bisa mendapatkan keterangan tentang kelemahan bisnis itu darimu, tapi itu hal terakhir dalam pikiranku ketika kita menjadi kekasih. Malah karena itu—karena kita—aku—"

"Aku tidak percaya padamu." Carly menghentikan kata-kata Ricardo dengan datar. "Kupikir aku bisa percaya padamu. Kalau tidak, aku takkan menceritakan dugaanku tentang Lucy dan Nick. Aku membuat segalanya sangat mudah bagimu, bukan? Karena ketololanku, Lucy akan kehilangan perusahaannya. Selama ini aku membiarkan diriku percaya kau tulus, kau peduli padaku, padahal kau hanya menginginkan Prêt a Party."

"Bukan seperti itu. Ketika kau bercerita kepadaku, kau percaya padaku sebagai kekasih, dan aku bisa memastikan kau bisa percaya padaku—"

"Percaya padamu?" sela Carly marah. "Dengan apa? Kau sudah menghabiskan semua kepercayaan yang kumiliki, Ricardo, kau sudah menghancurkannya. Kau tahu betapa sulitnya membiarkan diriku mengakui bahwa aku mencintaimu—tapi kau tidak peduli apa yang kaulakukan padaku, bukan? Tidak selama kau bisa mendapatkan apa yang kauinginkan. Dan kau ingin aku rapuh terhadapmu, bukan? Satu-satunya hal yang penting bagimu adalah menghasilkan banyak uang, tidak ada yang lain dan tidak ada orang lain. Aku membencimu karena apa yang kaulakukan padaku, tapi aku lebih membencimu karena apa yang akan kaulakukan pada Lucy."

"Carly, kau salah. Dulu memang ingin mengakuisisi Prêt a Party, tapi begitu bertemu denganmu, satu-satunya akuisisi yang kupedulikan adalah akuisisi atas cintamu."

Otot-otot Carly sakit karena ketegangan dalam tubuhnya, dan walaupun ia tahu Ricardo berbohong, anehnya ia benar-benar ingin memercayai pria itu. Tidak heran ia begitu takut pada cinta, jika memang ini yang dilakukan cinta terhadapnya. Bagaimana ia masih bisa menginginkan Ricardo, setelah mengetahui fakta ini?

"Kau berbohong, Ricardo," tukas Carly. "Kalau kau tidak berencana melanjutkan akuisisimu itu, kenapa kertas-kertas ini masih ada di meja kerjamu?"

"Aku sedang memikirkan cara terbaik untuk membuatmu berhenti mencemaskan Lucy dan dana perwaliannya," kata Ricardo lirih.

Carly tersenyum hambar. "Tentu saja. Dan tidak diragukan lagi kau sudah memutuskan bahwa cara terbaik adalah mengakuisisi bisnis itu. Kau mungkin mengang-

gapku bodoh, Ricardo, tapi itu tidak berarti aku ingin terus bersikap bodoh."

"Kau salah. Aku mengerti sekarang ini kau terlalu marah untuk mendengarkan alasan—"

"Alasan? Lebih banyak kebohongan, maksudmu! Aku percaya padamu, dan kau mengkhianati kepercayaan itu!" Carly bisa merasakan penderitaan menghiasi suaranya, memberitahu Ricardo betapa dalam pria itu melukainya dan betapa Carly mencintai pria itu.

"Kepercayaan itu dua arah, Carly. Aku bisa berkata padamu bahwa aku percaya pada*mu*, memintamu agar kau percaya padaku dan cintaku padamu. Kertas-kertas itu ada di mejaku karena aku mencoba mencari cara untuk membantu Lucy tanpa menguntungkan suaminya yang brengsek itu, dan alasan aku melakukannya adalah karena dirimu. Karena aku mencintaimu, karena aku tahu betapa marah dan cemasnya dirimu."

Carly menatap tidak percaya pada Ricardo.

"Kau tidak benar-benar berharap aku percaya semua itu," katanya pada Ricardo dengan jijik.

"Kenapa tidak? Itu kenyataannya. Dan kalau kau mencintaiku, kau akan percaya padaku dan menerimanya sebagai fakta."

Air mata membakar bagian dalam kelopak mata Carly, tenggorokannya tercekat dan sakit. Ini adalah pemerasan emosional paling buruk serta sikap sinis paling dingin, dan ia tidak akan jatuh ke dalamnya untuk yang kedua kali.

"Kalau begitu sudah jelas aku tidak mencintaimu," kata Carly pada Ricardo, terlalu ceria. "Karena aku tidak percaya padamu dan aku tidak bisa menerimanya. Kenapa wanita harus menerima apa pun yang dikatakan

pria? Lihatlah cara Nick menipu Lucy. Sudah berakhir, Ricardo, lebih baik bagiku jika semua ini tidak pernah dimulai."

Carly menatap cermin dengan muram. Ia membenci fakta bahwa satu-satunya pakaian yang pantas dikenakan ke pesta adalah gaun dari Barneys, yang dibelikan Ricardo. *Well,* setelah malam ini, Ricardo boleh menyimpannya—dan barang-barang lain.

Termasuk hati Carly?

Aku hampir kehilangan kendali, Carly memperingatkan diri sendiri, dan aku tak boleh membiarkannya. Bagaimanapun, masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.

Ini hari yang sangat panjang. Untunglah ia akhirnya berhasil mendapatkan persetujuan Angelina untuk bunga-bunganya, walaupun si penata bunga awalnya marah besar karena perubahan tersebut.

Para tamu yang tiba lebih awal dan menginap di daerah setempat mulai berdatangan ke *château,* ingin melihat tenda besar dan menuntut melihat pengaturan tempat duduk.

Diam-diam Carly merasa Angelina, atau setidaknya salah seorang asisten pribadi, seharusnya menangani sendiri para tamu itu, tetapi sepertinya beberapa anggota *band* si Bintang Rock Terkenal sudah tiba, dengan para pengikut mereka, dan hal ini membuat mereka mengadakan jamuan prapesta dadakan.

"Aku yakin di sana penuh seks, narkoba, dan *rock and roll,*" salah seorang pengibur berkata datar pada Carly sambil mengangguk ke arah *château.*

Carly tidak memberikan jawaban. Tetapi ia tahu beberapa *bodyguard* berpakaian resmi sudah disewa oleh majalah selebritis—yang mendapat hak eksklusif untuk meliput acara itu—untuk melindungi para tamu dan acara tersebut dari gangguan tak diinginkan yang mungkin ditimbulkan majalah pesaing.

Carly memang bersikap profesional dan tenang; tapi di dalam hati, ia kacau balau.

Ricardo membohongi dan menipunya, memanfaatkannya, tetapi anehnya, di atas semua itu, dan walaupun ia tahu apa yang harus dilakukannya untuk menjaga kehormatan diri sendiri, Carly masih menginginkan Ricardo. Kalau boleh memilih, kalau bisa memutar waktu kembali dan tidak melihat kertas-kertas sialan itu, Carly tahu itulah pilihan yang akan diambilnya. Bagaimana mungkin ia masih mencintai Ricardo? Ia tidak tahu jawabannya; Carly hanya tahu ia masih merasakan cinta itu.

Ia sudah memindahkan barang-barangnya ke kamar tidur lain, dan akan pindah dari rumah itu begitu keadaan memungkinkan. Tapi ia tetap harus pergi ke *château* bersama Ricardo, karena tidak mungkin memesan taksi. Ia tidak tahu bagaimana bisa menahan kebersamaan itu, tetapi ia harus melakukannya.

Dan Carly belum memikirkan apa yang harus dikatakannya kepada Lucy.

Ricardo menunggu Carly turun ke lantai bawah. Apakah wanita itu tahu bagaimana perasaanku akibat kata-katanya? Apakah Carly benar-benar mengira seluruh kerapuhan dan rasa sakit hanya dialami olehnya? Ricardo hancur

saat berpikir ia sudah menyakiti Carly, dan Ricardo memaki fakta bahwa ia meninggalkan kertas-kertas itu di meja. Ia juga memaki fakta bahwa dengan keras kepala Carly menolak menerima penjelasannya.

Ia mendengar pintu terbuka di atas dan melihat ketika Carly menuruni tangga ke arahnya. Carly begitu cantik sampai-sampai tenggorokan Ricardo tercekat. Wajah Carly pucat dan kaku, dan tampaknya wanita itu habis menangis. Ricardo ingin menghampiri, memeluk, dan tidak pernah membiarkan Carly pergi, tetapi ia tahu Carly akan menolaknya bila ia melakukan itu sekarang.

Para tamu sudah selesai makan, dan para tukang sulap dengan cerdiknya menghibur mereka sementara meja-meja dibereskan. Acara dansa akan segera dimulai.

Kepala Carly sakit, ia ingin sekali malam itu segera berakhir. Ia tak sanggup menatap Ricardo. Mereka ditempatkan di meja kecil tersembunyi di samping pintu masuk yang digunakan para pelayan. Carly tidak akan sanggup berdansa, tentu saja; ia tidak datang ke sini sebagai tamu. Bukannya ia ingin mengambil risiko berdansa dengan Ricardo—tidak dengan keadaannya yang sedang rapuh.

Yang kurasakan hanyalah sisa-sisa dari cintaku pada Ricardo, Carly meyakinkan diri sendiri. Ia hanya merasa seperti ini karena tahu bahwa setelah malam ini ia takkan pernah lagi melihat Ricardo. Ia akan merindukan seks bersama Ricardo, hanya itu.

Carly berdiri dan berkata pada Ricardo dengan kaku, "Sebaiknya aku pergi dan melihat apakah pelayan bar membutuhkan sesuatu."

Ricardo mengangguk, tetapi tidak menjawab. Carly mengulur waktu selama mungkin sebelum kembali, berharap saat kembali ke meja itu, Ricardo sudah pergi, tetapi ketika ia mendekat, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari-cari kepala Ricardo yang gelap dengan cemas, seolah-olah takut pria itu tidak ada di sana. Bagaimana aku bisa menjalani sisa hidup tanpa pria itu, berbaring sendirian di tempat tidurku di malam hari dan merindukan pria itu? pikir Carly.

"Kembang apinya akan segera dimulai," Ricardo mengingatkan sebelum Carly bisa duduk.

Akhir yang istimewa untuk malam itu adalah pertunjukan kembang api yang sudah diatur dan disesuaikan dengan lagu karya si Bintang Rock Terkenal, melihat antusiasme para tamu terhadap pertunjukan itu sangat berharga.

Tetapi Carly menonton pertunjukan itu dengan mata yang kabur karena air mata, berdiri kaku di samping Ricardo, ingin mengulurkan tangan dan menyentuh pria itu, tetapi mencegah dirinya melakukan hal itu.

Di luar semua yang sudah dilakukan Ricardo, Carly masih mencintai pria itu, dan karena itu ia menyakiti dirinya sendiri sebesar pria itu menyakitinya.

Sudah hampir jam empat pagi sebelum Carly akhirnya bisa pulang. Tetapi ia tidak kembali ke rumah yang ditinggalinya bersama Ricardo. Ia sudah mengatur dengan salah seorang pemasok untuk langsung kembali bersama mereka ke Paris, dan dari sana langsung terbang pulang. Ia sudah membawa paspor, dan pakaiannya—pakaiannya sendiri, dibeli dengan uangnya sendiri—sudah dimasukkan ke dalam mobil si pemasok.

Mungkin ini memang cara pengecut, tetapi Carly tidak

percaya dirinya bisa menghabiskan satu malam lagi bersama Ricardo. Aku masih memiliki sisa harga diri, katanya pada diri sendiri dengan galak, walaupun Ricardo sudah mengambil semua hal lain dari dirinya.

13

SUDAH tiga hari Carly tiba kembali di London, dan masih belum bisa membujuk diri sendiri untuk masuk kantor. Setidaknya, secara resmi, sejauh pengetahuan Lucy, Carly mengambil cuti beberapa hari. Padahal sebenarnya Carly merasa terlalu sakit karena kehilangan dan penderitaan untuk melakukan apa pun selain mengasingkan diri dan tetap tinggal di kamar. Untungnya Jules sedang pergi, jadi ia sendirian di apartemen itu, tetapi hari ini Carly harus keluar—karena hari ini ia punya janji bertemu Marcus.

Walaupun sangat menderita karena penipuan dan pengkhianatan Ricardo, Carly mengingatkan diri sendiri bahwa ia masih berutang satu kewajiban kepada Lucy, sebagai teman dan karyawan. Jadi ia mengerahkan keberanian dan menghubungi Marcus untuk memberitahu pria itu bahwa ada sedikit masalah tentang keuangan perusahaan yang tidak ingin dibahasnya dengan Lucy saat ini. Untunglah Carly punya alamat *e-mail* Marcus,

dan Marcus langsung membalas *e-mail*-nya untuk meminta Carly datang.

Hal pertama yang disadari Carly ketika meninggalkan kenyamanan celana dan baju rumahnya adalah betapa longgar celana jinsnya. Ia memang tidak berselera makan, tetapi saat melihat wajahnya yang pucat dan lelah serta mata yang berbayang kesedihan di cermin, Carly tahu bukan hanya sedikitnya makanan yang bertanggung jawab atas perubahan penampilan ini. Tetapi tak ada yang bisa ia lakukan untuk meringankan pengaruh kehilangan Ricardo, bukan? Setidaknya Carly tahu betapa besarnya ia merindukan Ricardo, meskipun setelah apa yang dilakukan pria itu.

Cinta tak mengenal kemarahan moral, Carly kini menyadarinya. Dan begitu diberi kehidupan, cinta tak bisa dihancurkan dengan mudah. Carly sudah mencoba memfokuskan diri pada semua alasan yang membuatnya tidak boleh mencintai Ricardo, tetapi pikiran-pikirannya memberontak dan malah mengenang kebahagiaan yang terasa sebelum ia tahu tentang kebenaran itu. Kebahagiaan itu mungkin palsu, tetapi hati Carly menolak melepaskannya. Hatinya merindukan dan mendambakan kebahagiaan itu, seperti tubuhnya yang ingin kembali ke dalam pelukan Ricardo.

Ia naik taksi ke alamat yang diberikan Marcus, dan terkejut saat menyadari itu bukan gedung perkantoran, tetapi rumah anggun tepat di luar wilayah taman pribadi di London.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah Marcus sendiri yang membukakan pintu untuk Carly, mengajaknya ke ruang kerja sekaligus perpustakaan yang nyaman dan dipenuhi buku.

"Anda pasti berpikir aneh sekali saya menghubungi Anda secara pribadi," kata Carly gugup, setelah menolak tawaran minum teh. Ia begitu gugup sehingga hari ini Carly merasa tak memerlukan kafein seperti biasa.

"Sama sekali tidak," Marcus meyakinkannya. "Malah..." Ia terdiam sejenak, lalu menatap Carly dengan saksama.

"Sepertinya aku tahu kenapa kau ingin bertemu denganku, Carly."

"Benarkah?"

"Ricardo sudah menghubungiku. Dia bilang kau mungkin ingin bicara denganku."

Carly bisa merasakan wajahnya terbakar emosi.

Ia tak mengerti kenapa Ricardo harus menghubungi Marcus, tetapi mendengar Marcus menyebut nama Ricardo saja sudah membuat Carly begitu merindukan pria itu sampai-sampai Carly hampir tak bisa berpikir, apalagi bicara. Tetapi tentu saja ia harus melakukan keduanya. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dan mulai bicara.

"Marcus, Ricardo berencana mengakuisisi Prêt a Party, dan sepertinya aku justru mempermudah usahanya untuk mendapatkan bisnis ini dengan harga rendah. Begini—"

"Carly, Ricardo tidak berniat mengakuisisi bisnis ini. Ketika meneleponku, dia menjelaskan bahwa dulu dia memang sempat mempertimbangkan hal itu, tapi hubungannya denganmu membuatnya berubah pikiran. Dia juga bilang kau mencemaskan peran Nick dalam bisnis ini, terutama menyangkut masalah keuangan, dan sebaiknya aku, sebagai wali Lucy, memeriksa masalah tersebut."

Carly hampir tidak percaya pada kata-kata Marcus.

"Tapi itu tidak benar," protes Carly. "Dia—"

"Aku jamin itu benar. Ricardo juga memberitahuku tentang kecemasanmu terhadap Lucy dan bisnis ini, dia bertanya-tanya apakah ada cara agar dia dan aku bisa membuat rencana penyelamatan, Ricardo menggunakan jasa Prêt a Party dalam koneksinya sementara aku mengatasi masalah yang berhubungan dengan dana perwalian Lucy. Kami setuju untuk memikirkan pilihan-pilihan kami sebelum membuat keputusan akhir.

"Saat itu aku mendapat kesan bahwa kau dan dia..." Marcus berhenti sejenak ketika Carly mengeluarkan suara lirih karena kaget, lalu melanjutkan, "Tapi, ketika dia menelepon untuk memberitahuku bahwa kau mungkin ingin menemuiku, dia tidak menyebut-nyebut soal hubungan kalian. Dia memintaku memberikan ini kepadamu."

Carly terlalu sibuk berjuang mencerna kata-kata Marcus dan tak bisa berbuat apa-apa selain melirik kotak kecil yang terbungkus rapi yang diulurkan Marcus ke arahnya. Ada satu pertanyaan yang harus ia tanyakan.

"Kapan... kapan tepatnya Ricardo pertama kali menelepon Anda?"

Marcus mengernyit.

"Coba kulihat di buku harianku."

Marcus membuka buku harian besar bersampul kulit dan membalik-balik halamannya.

"Ya, ini dia..."

Ricardo sudah bicara kepada Marcus sebelum Carly melihat kertas-kertas itu di meja kerja. Ricardo sudah memberitahu Marcus tentang kecemasan Carly dan keputusan untuk tidak melanjutkan akuisisi apa pun karena

hubungannya dengan Carly. Tapi Carly malah menuduh Ricardo berbohong, menuduh Ricardo mengkhianati kepercayaannya.

Carly duduk di dalam taksi yang dipesankan Marcus, lalu teringat bungkusan yang tadi diserahkan Marcus. Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan bungkusan itu dan membukanya. Di dalamnya terdapat kotak karton, dan di dalamnya lagi adalah jam tangan Cartier milik Carly.

Carly mencoba memfokuskan pandangan ke jam tangan itu walaupun air mata mengaburkan pandangannya, lalu menyadari di bawahnya ada pesan dari Ricardo, "Kau pergi sebelum aku sempat mengembalikan ini kepadamu."

Tidak ada tulisan lain. Hanya itu. Tidak ada kata-kata cinta. Tetapi di kartu itu tertulis sebuah alamat dan nomor telepon London.

Awalnya Ricardo salah menilai Carly, tetapi itu tidak mencegah Ricardo mencintainya. Lalu Carly juga salah menilai Ricardo. Apakah cinta Ricardo padanya cukup kuat untuk mengatasi masalah ini?

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Carly mengetuk partisi kaca yang memisahkannya dari sopir taksi. Ketika si sopir membukanya, Carly memberitahu ia berubah pikiran dan memberikan alamat yang tercantum dalam kartu Ricardo.

* * *

Carly sudah membayar taksi dan kini berdiri ragu di depan rumah berteras dengan gaya Georgia, pagar-pagarnya yang berujung emas berkilau di bawah sinar matahari. Ia mencoba mengingat kata-kata yang sudah dilatihnya di dalam taksi. Kata-kata yang akan memberitahu Ricardo betapa Carly mencintainya, betapa ia berharap ia mendengarkan pria itu dan memercayainya.

Apakah Ricardo akan memberi Carly kesempatan mengucapkan kata-kata itu?

Sambil mencoba tidak menyerah dalam kecemasan, ketakutan, dan rasa mendamba yang dihiasi dengan harapan, yang sepertinya mencengkeram sekujur tubuh, Carly menaiki anak tangga batu ke pintu besar bercat hitam mengilap, lalu membunyikan bel.

Detik-detik berlalu tanpa jawaban. Jalanannya kosong. Rumahnya juga? Apakah aku membiarkan perasaanku salah mengartikan pesan Ricardo? Apakah aku harus membunyikan bel lagi? Rumah itu besar dan mungkin tidak ada yang mendengar suara bel? Atau mungkin memang tidak ada orang di dalam sana, kata Carly pada diri sendiri. Tetapi ia menekan bel untuk kedua kalinya dan menunggu, sementara jantungnya berdebar dan di dalam dirinya harapan mulai mengering.

Tak ada gunanya membunyikan bel untuk ketiga kalinya.

Carly berjalan menuruni anak tangga, tak memedulikan fakta ia sulit melihat dengan jelas karena dirinya sedang menangis, tidak menyadari taksi yang membelok ke jalan itu—sampai taksi itu berhenti dengan bunyi berdecit beberapa meter darinya, membuat Carly membeku karena terkejut.

"Carly!"

Keterkejutan berubah jadi perasaan tidak percaya ketika pintu penumpang terbuka dan Ricardo keluar, langsung berjalan menghampirinya.

Sopir taksi memutar mobil dan berbelok, tetapi Carly tidak memperhatikan. Ia sudah berada dalam pelukan Ricardo dan pria itu menciumnya dengan seluruh rasa damba, cinta, dan gairah yang dirindukan Carly sejak mereka berpisah.

"Ayo. Mari kita masuk," kata Ricardo parau, merangkul Carly dan menuntunnya menaiki anak tangga.

"Ricardo, aku menyesal tidak memercayaimu. Aku—"

"Sst," kata Ricardo lembut sambil membuka pintu dan mengarahkan Carly ke aula.

Butiran debu menari-nari dalam cahaya matahari yang menembus jendela, dan tangga besar melingkar ke atas dari lantai berubin hitam-putih. Tetapi Carly tidak menyadari keanggunan sekelilingnya, ia hanya memusatkan pandangan ke wajah Ricardo.

Bagaimana mungkin aku berpikir bisa hidup tanpa pria ini? pikir Carly.

"Kau mengembalikan jam tanganku," bisiknya penuh emosi. "Dan kau memberitahu Marcus kau tak ingin mengakuisisi Prêt a Party karena aku."

"Aku tahu kau pasti mencemaskan Lucy kalau aku melakukannya, padahal bagiku kebahagiaan dan ketenangan hatimu jauh lebih penting daripada akuisisi bisnis mana pun. Kertas-kertas yang kautemukan itu ada di meja karena aku melihat betapa cemasnya kau tentang masalah Nick dan cek-cek itu, dan aku sedikit mengenal Marcus, jadi aku memutuskan mungkin ada gunanya jika aku menghubungi Marcus, untuk melihat

apakah kami bisa melakukan sesuatu yang bisa membuatmu tenang. Kupikir karena dia wali Lucy, mungkin dia ingin melindungi Lucy, sama seperti aku ingin melindungimu."

"Lalu aku menuduhmu karena mencoba memanfaatkanku. Aku terkejut kau masih mau bertemu denganku."

"*Well,* kau tak perlu terkejut. Cinta sungguhan, cinta sejati, cinta seperti yang kurasakan padamu dan yang kaurasakan padaku, jauh lebih kuat daripada harga diri—seperti yang sudah kaubuktikan dengan datang ke sini mencariku. Nah, apakah Marcus sudah memberitahu aku akan memberikan bisnis kepada Prêt a Party?"

"Apa?" kata Carly bingung. "*Well*, ya..."

"Ada beberapa rencana acara dalam benakku yang bisa dikerjakan Prêt a Party, tapi yang pertama dan paling penting adalah pernikahan kita."

Carly mendongak menatap Ricardo. "Kau ingin kita menikah?"

Ricardo mengangguk.

"Aku ingin kita menikah; aku ingin kau menjadi istriku; aku ingin kau menjadi ibu anak-anakku. Kau belahan jiwaku, Carly, dan hidupku tidak berarti tanpamu, di sisiku... Tapi ini bukan cara atau tempat yang tadinya kurencanakan untuk melamarmu."

"Bukan?"

"Bukan. Aku menginginkan sesuatu yang jauh lebih romantis—sesuatu yang bisa menebus semua kesedihan dalam hidupmu dan menunjukkan betapa aku mencintaimu. Ruangan penuh mawar, mungkin, atau—"

Carly mengulurkan tangan dan menempatkan jemarinya di bibir Ricardo.

"Aku tidak membutuhkan atau menginginkan semua itu, Ricardo. Yang kuinginkan hanya dirimu, dan hatimu yang dipenuhi cinta untukku."

"Selalu," kata Ricardo lembut, sebelum menunduk untuk menciumnya.

BEDDING HIS VIRGIN MISTRESS
MERAYU SANG KEKASIH

Sejak awal, Ricardo Salvatore menganggap Carly sebagai wanita kelas atas yang manja. Pengeruk harta. Apalagi ketika tiba-tiba saja koper wanita itu hilang dalam perjalanan bisnis mereka. Ricardo mengenali trik ini sejak dulu, si pria diharapkan bertindak kesatria dan menawarkan untuk membelikan pakaian-pakaian baru, lengkap dengan aksesorinya. Tentu saja pakaiannya harus karya desainer terkenal.

Karena kesal, dengan blakblakan Ricardo menuduh Carly sebagai wanita pengeruk harta. Namun keyakinan Ricardo runtuh perlahan-lahan. Carly bahkan lebih memilih menggadaikan jam tangan daripada meminta bantuan kepada Ricardo. Carly mulai memikatnya, menimbulkan perasaan protektif dalam diri Ricardo, padahal ini tak pernah terjadi sebelumnya. Meskipun sudah meminta maaf, Ricardo tahu satu hal: mendapatkan hati Carly takkan mudah.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5233-0
9 789792 252330
GM 40601090042